

Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon

Studi Diversitas Historis Linguistic



Buku hasil penelitian ini merupakan kegiatan dibiayai oleh Anggaran DIPA IAIN Ambon melalui program Bantuan Hibah Penelitian Kompetitif Kategori Pengembangan Perguruan Tinggi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2018. Kehadiran buku hasil penelitian dosen IAIN Ambon dapat terpublikasi dengan baik sehingga memberi kontribusi pemikiran secara akademik di kalangan dosen dan mahasiswa di kampus, pemerintah, dan masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon dan masyarakat di Provinsi Maluku serta masyarakat bahasa di Wilayah Timur Indonesia.

Buku ini menguraikan tentang keragaman dimiliki Bahasa Melayu Ambon. Keragaman tersebut dapat dilihat dari dimensi pemerolehan kosa kata dasar ditemukan di berbagai terbitan dalam bentuk kamus atau daftar kata-kata. Daftar kebakuan dan keragaman kosa kata bahasa Melayu Ambon disandingkan dengan daftar 200 Kosa Kata Dasar hasil temuan Morris Swades dan hasil wawancara dengan sejumlah penutur serta peneliti bahasa atau ahli linguistik.



KODIFIKASI BAHASA MELAYU AMBON : STUDI DIVERSITAS HISTORIS LINGUISTIC • H. Muhammad M

H. Muhammad M



Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon

Studi Diversitas Historis Linguistic



DITERBITKAN OLEH LP2M IAIN AMBON
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON

**“KODIFIKASI BAHASA MELAYU AMBON:
Studi Diversitas Historis Linguistik”**

H. Muhammad M

LP2M IAIN Ambon

“KODIFIKASI BAHASA MELAYU AMBON: Studi Diversitas Historis Linguistik”

Penulis : **H. Muhammad M**

ISBN: 978-602-5501-42-5

Editor: **Salma Saimima**
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: SDesign

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 081311111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com
publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera, segala puji bagi Allah SWT dan ucapan syukur alhamdulillah, atas segala petunjuk-Nya sehingga hasil penelitian berjudul “Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon: Studi Linguistik” dapat diselesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah direncanakan.

Buku hasil penelitian ini merupakan kegiatan dibiayai oleh Anggaran DIPA IAIN Ambon melalui program Bantuan Hibah Penelitian Kompetitif Kategori Pengembangan Perguruan Tinggi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2018. Kehadiran buku hasil penelitian dosen IAIN Ambon dapat terpublikasi dengan baik sehingga memberi kontribusi pemikiran secara akademik di kalangan dosen dan mahasiswa di kampus, pemerintah, dan masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon dan masyarakat di Provinsi Maluku serta masyarakat bahasa di Wilayah Timur Indonesia.

Buku ini menguraikan tentang keragaman dimiliki Bahasa Melayu Ambon. Keragaman tersebut dapat dilihat dari dimensi pemerolehan kosa kata dasar ditemukan di berbagai terbitan dalam bentuk kamus atau daftar kata-kata. Daftar kebakuan dan keragaman kosa kata bahasa Melayu Ambon disandingkan dengan daftar 200 Kosa Kata Dasar hasil temuan Morris Swades dan hasil wawancara dengan sejumlah penutur serta peneliti bahasa atau ahli linguistik.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rektor IAIN Ambon, LP2M IAIN Ambon, dan semua pihak yang telah memberi dukungan moril maupun materil hingga terselesaikannya buku hasil penelitian ini. Atas segala kekurangan dan keterbatasan di dalam prolehan sejumlah data tak lupa kami haturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kekuatan, hidayah dan petunjuk yang baik kepada kita dalam menjalankan Tridarma perguruan tinggi untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Amin.

Wassalam.

Ambon, Oktober 2018

Penulis,

Muhammad, M

Halaman Sampul-i	
Katalog Dalam Terbitan-ii	
Kata Pengantar-iii	
Daftar Isi-v	

BAB I PENDAHULUAN-1

- A. Latar Belakang-1
- B. Rumusan Masalah-8
- C. Tujuan dan Manfaat -9

BAB II KAJIAN PUSTAKA-10

- A. Hasil Penelitian Terdahulu-10
- B. Landasan Konseptual-15
- C. Landasan Teoritis -16
- D. Kerangka Pemikiran -32
- E. Daftar 200 Kosa kata Dasar Morris Swadesh -59
- F. Ragam Regional Dalam Bahasa -67
- G. Bahasa Baku-67
 - Aksen dan Dialek -68
 - Ragam dan Tatabahasa -69
 - Dialektologi -70
 - Dialek Regional-71
 - Isoglos dan Batasan Dialek -73
 - Kontinun Dialek -75
 - Variasi Sosial dalam Bahasa -76
 - Penanda Sosial -80
 - Gaya Bicara dan Pergeseran Gaya Bicara -82
 - Prestise-84
 - Akomodasi Ujaran -85
- H. Data dan Hasil Temuan -72

BAB III METODELOGI PENELITIAN-89

- A. Tipe Penelitian-89
- B. Lokasi Penelitian-96
- C. Subjek Penelitian -96

- D. Penentuan Informan -97
- E. Objek Penelitian -98
- F. Sumber Data Penelitian -99
- G. Cara Penentuan Sumber Data-99
- H. Teknik Pengumpulan Data -100
- I. Teknik Analisis Data -102

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN-108

- A. Hasil Penelitian -108
 - 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian-85
 - 2. Sejarah Negeri Jazirah Leihitu dan Batumerah -86
 - 3. Struktur Bahasa Melayu Ambon-87
 - 4. Struktur Linguistik BMA-88
 - a. Kosa Kata -89
 - b. Proses Fonology -90
 - c. Proses morfologi -92
 - d. Proses Sintaksis /Struktural-94
 - e. Proses Semantik -96
 - f. Proses Pragmatik -98
- B. Pembahasan-117

BAB V Simpulan dan Saran -161

- A. Simpulan -161
- B. Saran -162

DAFTAR PUSTAKA-163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Melayu dilihat dari penelusuran sejarah terkait dengan historis bahasa-bahasa nusantara setidaknya sudah diteliti dan ditulis oleh banyak ahli linguistik nusantara dan ia sudah ditransformasikan di berbagai media cetak dan elektronik. Kendati demikian, sudah sejak berabad-abad lamanya bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua-franca* oleh sejumlah penutur di beberapa daerah seperti di Maluku, Papua, Manado, Kupang dan di sejumlah wilayah nusantara Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan sudah sejak lama diketahui oleh para linguis global bahwa sejarah bahasa Melayu Modern mulai dijejaki dan diminati oleh banyak linguis di Wilayah Indonesia Timur.

Banyak keunikan ditemukan dan dialami para penutur bahasa di Wilayah Timur Indonesia, terutama ketika peneliti mempersoalkan tentang keberadaan ratusan bahasa daerah dan kemunculan bahasa Melayu sebagai *Trade Language* atau bahasa *lingua Franca*, bahkan sampai pada tingkat proses pemilihan dan pembentukan diksi serta keragaman bahasa secara morfologis dan sintaksis atau gramatika. Keragaman sejumlah diksi secara morfologis menjadi sangat penting ditelusuri awal sejarahnya, alasannya karena begitu banyak kosa kata dan proses pembentukannya belum secara ril difahami oleh sejumlah penutur bahasa Melayu

itu sendiri.¹ Di Maluku-Ambon, Kupang, Ternate, Manado dan Papua misalnya, keragaman bahasa Melayu telah lama hidup dan berkembang selama berabad-abad. Fakta sejarah menunjukkan bahwa jalinan linguistik dan keragaman dialek Melayu di berbagai wilayah disalurkan dari Bahasa Melayu Maluku, terutama dari Dialek Ternate dan Ambon. Atas dasar itulah, pada bagian ini aspek sangat penting diteliti terkait dengan kodifikasi kebakuan dan diversitas keragaman bahasa Melayu, terutama dilihat dari sudut struktur morfologi dan sintaksis serta historis linguistiknya.

Di Ambon, Ternate, Kupang dan Papua merupakan wilayah paling timur Nusantara, memperlihatkan jaringan linguistik yang kompleks sekali. Bahkan, diversitas bahasa dan situasi multilingualisme sungguh nyata sekali. Terdapat dua Keluarga Bahasa tersebar di kawasan timur, yakni Keluarga Bahasa Austronesia dan Keluarga Bahasa Non-Austronesia. Dua kelompok bahasa ini merupakan bahasa induk yang ke dalamannya tergolong bahasa-bahasa lokal di Maluku dan Papua. Penutur bahasa-bahasa lokal berbeda-beda tetapi tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia itu, terdapat pada masyarakat pantai atau pesisir, seperti bahasa Biak, bahasa Wandamen, bahasa

¹ Collins, J.T. Sejarah, Diversitas dan Kompleksitas Bahasa Melayu di Indonesia Timur. Dalam James T. Collins dan Chong Shin (Ed) *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasific*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Malayu Universitas Kebangsaan Malaysia (2010)., h.1-33

Waropen dan bahasa Maya. Sebaliknya bahasa-bahasa Non-Austronesia (bahasa Papua) mendiami wilayah pedalaman dan Pegunungan Tengah, bermula dari wilayah Kepala Burung di sebelah barat sampai ujung timur pulau Nieu Guinea, misalnya bahasa Meybrat, bahasa Dani, bahasa Ekari, bahasa Asmat, bahasa Muyu dan bahasa Sentani². Demikian halnya bahasa daerah yang tergolong bahasa Austronesia mendiami sejumlah negeri yang ada di Maluku dan Maluku Tengah seperti bahasa Asilulu, Alune, Hitu, dan Sepa.³

Pada saat ini, usaha penelitian untuk mengetahui seberapa banyak jumlah bahasa daerah (bahasa pribumi) di Maluku masih terus diusahakan proses inventarisasinya. Usaha-usaha penting mengenai dokumentasi dan inventarisasi bahasa-bahasa di Maluku sudah dikerjakan oleh lembaga bahasa, yakni SIL International dan Pusat Bahasa.⁴ Sejumlah hasil penelitian sudah dipublikasikan oleh lembaga bahasa menunjukkan adanya perbedaan akumulasi bahasa daerah

² Mansoben, J.R. *Sistem Politik Tradisonaln di Irian Jaya, Indonesia: Studi Perbandingan*, Thesis. PhD. Universitas Leiden Belanda. (1994)., h. 31.

³Barbara F. Grimes. Part of Ethnologue. (Summer Institute of Linguistics: Inc All rights reserved; 1996)., h. 1.

⁴Collins, J.T. *Sejarah, Diversitas dan Kompleksitas Bahasa Melayu di Indonesia Timur*. Dalam James T. Collins dan Chong Shin (Ed) *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasific*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Malayu Universitas Kebangsaan Malaysia (2010)., h.1-33.

di Maluku. Pusat Bahasa sebagai lembaga resmi pemerintah Indonesia telah mengumumkan atau mempublikasikan bahwa di Papua misalnya terdapat 207 bahasa daerah yang berbeda-beda.⁵ Sementara lembaga bahasa seperti SIL International sudah menyatakan bahwa terdapat 271 bahasa daerah di kawasan Papua, sama halnya seperti bahasa Tanah atau bahasa Daerah di Maluku bahwa terdapat 131 bahasa, ada tiga bahasa diantaranya sudah punah dan 128 bahasa di daerah Maluku tersebut menghampiri punah.⁶

Beragam bahasa daerah dikomunikasikan oleh masyarakat bahasa di Wilayah Timur Indonesia, seperti di Papua dan Maluku. Ada bahasa dituturkan dengan jumlah penutur yang banyak dan wilayah sebar yang luas, ada pula yang didukung oleh sejumlah kecil penutur dan tersebar di lingkungan yang terbatas. Namun, hingga saat ini diperkirakan masih terdapat sejumlah bahasa daerah di Maluku dan Papua serta di wilayah Timur lainnya belum dikaji secara baik sehingga belum diketahui bagaimana wujud bahasa itu. Selain bahasa-bahasa lokal yang sudah dicatatkan oleh SIL dan Pusat Bahasa, juga ada berpuluh-puluh lagi bahasa dari kepulauan lain bermunculan akibat adanya migrasi penduduk yang tidak termasuk dalam senarai bahasa-bahasa lokal di Papua dan Maluku, misalnya bahasa-bahasa dari Pulau Sulawesi (Bugis,

⁵Pusat Bahasa, *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. (2008)., h.3.

⁶Barbara F. Grimes. Part of Ethnologue. (Summer Institute of Linguistics: Inc All rights reserved; 1996)., h. 1.

Makassar, Toraja, Minahasa), bahasa Jawa dari Pulau Jawa, dan bahasa-bahasa lokal dari Kepulauan Maluku.

Dengan diversitas bahasa dan etnik seperti dialek Melayu dalam berbagai ragamnya, berfungsi sebagai bahasa komunikasi luas (*lingua franca*) antar kelompok pada ratusan etnis di Maluku dan Papua. Para penutur bahasa lokal di Maluku dan Papua memang sudah sejak lama mengenal dialek atau bahasa Melayu sehingga mereka hampir tidak mengalami banyak kesulitan di dalam berbahasa Indonesia.⁷

Oleh karenanya, peranan penting dijalankan bahasa Melayu dengan berbagai variannya adalah menjembatani kesenjangan yang ada di antara penutur beraneka macam bahasa daerah pada satu pihak dan bahasa Indonesia modern di pihak lain. Peristiwa saling pengaruh, pada satu pihak antara bahasa daerah dan bahasa Melayu, dan bahasa Melayu serta bahasa daerah dengan bahasa Indonesia mempunyai dampak yang sangat berarti dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan. Dalam hal ini tampak ada banyak kelonggaran berlaku dan terdapat kecenderungan variasi berbahasa berimbang antara

⁷ Selama kurang lebih 25 tahun peneliti berada di Maluku, bahasa Melayu Ambon lebih sering dituturkan oleh masyarakat yang mendiami Kota Ambon hingga ke wilayah pesisir. Bahkan menurut T.J. Collin salah seorang peneliti bahasa Asilulu mengatakan bahwa jauh sebelum Belanda dan Portugis menguasai Maluku, bahasa Melayu sudah dituturkan oleh sejumlah Etnis di Maluku. Hasil wawancara dengan James T.J. Collin September 2018 di AMANS Hotel Ambon.

daerah yang satu dengan daerah lain.⁸ Dialek Melayu telah menjadi varian yang dominan, bukan saja dituturkan di wilayah pesisir, tetapi juga di semua kawasan pedalaman.

Penggunaan istilah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dipandang sebagai dua istilah yang berbeda. Meskipun jika dilihat dari perspektif dialektologi, bahasa Melayu digunakan masyarakat Maluku-Papua dan bahasa Indonesia adalah awalnya dua dialek Melayu juga. Jadi, istilah bahasa Melayu di sini dimaksudkan untuk merujuk kepada sebuah ragam bahasa Melayu sebagaimana istilah seperti itu sering digunakan untuk merujuk pada dialek-dialek Melayu Nusantara lainnya, seperti Melayu Jakarta, Melayu Bangka, Melayu Manado, Melayu Makassar, Melayu Ambon, Melayu Ternate, Melayu Kupang, dan Melayu Loloan.⁹

Di dalam uraian ini perlu dinyatakan lagi bahwa antara varian bahasa Melayu, khususnya varian Melayu di dalam bahasa Melayu Maluku-Papua, dengan bahasa Indonesia standard terdapat berbagai perbedaan. Perbedaan tersebut keduanya dapat dikelompokkan, antara lain, dalam bentuk fonologi, morfologi, tata bahasa dan semantik. Di seluruh wilayah atau negeri di Maluku, bahasa Indonesia baku ternyata sangat terbatas pemakaiannya, sementara bahasa Melayu lebih luas

⁸Fernandez, dalam *Sukardi Gau*, 1998.

⁹(Muhadjir, 1999; Nothofer, 1997; Collins, 2007a; 2007b; Jauhari, 2007; Sumarsono, 1990).

pemakaiannya. Pengertian istilah baku dalam konteks ini sebenarnya adalah ragam ujaran dari satu masyarakat yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai berasaskan sosio-politik.

Di Maluku, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa standard nasional berbeda dengan penggunaan dialek Melayu Ambon sebagai bahasa Melayu Ambon di sejumlah wilayah timur Indonesia dalam ranah tidak formal. Situasinya hampir sama seperti dialek Melayu di daerah lain, seperti dialek Melayu Makassar, Melayu Larantuka, Melayu Minangkabau, atau Melayu Jakarta. Perbedaan itu umumnya wujud dalam tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.¹⁰ Dalam kasus dialek Melayu Ambon dan Papua malahan memperlihatkan kesamaan dengan dialek Melayu di kawasan lainnya, khususnya dialek Melayu Maluku-Kupang dan Ternate.

Dengan demikian dari tinjauan sejarah misalnya, memang sudah terdapat tulisan mengenai hubungan antara Kepulauan Maluku dengan kepulauan lainnya. Meskipun hubungan politik masa silam antara Maluku dengan berbagai wilayah di kawasan timur Indonesia sudah sering diteliti para ahli, seperti misalnya, James T.J. Callins, Sukardi Gau, dan Agus A. Alua tetapi masalah

¹⁰(Muhadjir, 1999; Nothofer, 1997; Collins, 2007a; 2007b; Jauhari, 2007; Sumarsono, 1990). *Ibid*

kodifikasi dan diversitas berbahasa masih jarang dikaji dari tinjauan linguistik diakronis secara memadai.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Secara global penelitian ini terfokus pada Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon di dalam Diversitas Historis Linguistik bahasa Nusantara. Mengamati persoalan tersebut untuk lebih merinci ke akar masalahnya, maka persoalan utama mencakup aspek-aspek permasalahan adalah mendeteksi proses kodifikasi pembentukan kosa kata dan lingusitiknya terhadap bahasa Melayu Ambon sebagai kearifan lokal dan aset kekayaan budaya Maluku.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut maka konsep rumusan masalah penelitian ini adalah “Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon di dalam Diversitas Historis Linguistik bahasa Nusantara”, sehingga pembatasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk kekerabatan kodifikasi kosa kata Bahasa Melayu Ambon dilihat secara linguistik?
2. Bagaimana kontribusi diversitas historis linguistik di dalam bentuk kekerabatan kodifikasi kosa kata Bahasa Melayu Ambon?

Dari permasalahan tersebut akan diturunkan variable penelitian seperti sejarah Bahasa dengan indikator nilai historis morfologis setiap kata Bahasa Melayu Ambon sehari-hari. Kekerabatan kosa kata tersebut disandingkan dengan daftar 200 kata dasar Morris Swaden: sementara variable struktur Bahasanya dengan melihat indikator contoh kalimat bahasa Melayu yang ada pada teks hasil rekam di media sosial di dalam beraktivitas berbahasa secara formal dan informalnya; sedangkan variabel

komunitas akan dilihat dari segi indikator persentase penuturnya.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai konsep utama *applied research* sebagai cluster penelitian pengembangan sebagai jembatan *basic research* dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuannya adalah untuk menganalisis, memvalidasi, dan mengembangkan produk hasil penelitian terdahulu tentang:

1. bentuk kekerabatan kodifikasi kosa kata Bahasa Melayu Ambon dilihat melalui diversitas atau keragaman historis linguistik bahasa nusantara;
2. kontribusi diversitas historis linguistik bahasa Nusantara di dalam bentuk kekerabatan kodifikasi kosa kata Bahasa Melayu Ambon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. menemukan bentuk kekerabatan kosa kata bahasa Melayu Ambon melalui keragaman historis linguistik bahasa Nusantara;
2. mengetahui bentuk sejumlah kosa kata bahasa Melayu Ambon di dalam diversitas/keragaman historis linguistik bahasa nusantara; dan
3. mendeskripsikan bentuk kosa kata bahasa Melayu Ambon melalui diversitas dan keragaman historis linguistik bahasa nusantara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah hasil penelitian ditemukan oleh para ahli linguistik terkait dengan bahasa daerah dan atau bahasa Melayu yang telah dipublikasi di beberapa wilayah berbentuk *citation*, antara lain Diaspora Tualaka menyoroti “Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami” pada Jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas PGRI Nusa Tenggara Barat. Tualaka menemukan bahwa struktur semantik kata kerja atau verba digunakan di dalam bahasa Melayu Kupang¹¹.

Guru Besar Max Marcus J. Pattinama menganggap bahawa Bahasa di Maluku tergolong dalam kelompok Austronesia, Melayu-Polinesia, bahasa tanpa tulisan atau kepustakaan. Bahasa di Seram (Alune dan Wemale) terbagi atas 35 dialek yang berlainan dan jelas serumpun dengan bahasa asli Amboina. Data tersebut menunjukkan betapa rumitnya bahasa di daerah ini yang menurut para ahli bahasa termasuk dalam kelompok Ambon-Timor

¹¹Tualaka Jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas PGRI Nusa Tenggara Barat. Tualaka menyoroti “Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami” (MSA) Pos-el: diaspora1212@gmail.com

(salah satu dari 16 kelompok) dari anak rumpun Indonesia dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia.¹²

Sementara Leonora Farilyn Pesiwarissa dalam penelitian berjudul Morfologi Verba Bahasa Melayu Ambon mengatakan bahwa Bahasa Melayu Ambon (BMA) adalah salah satu varian bahasa Melayu yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia Timur, yakni di Provinsi Maluku. Bahasa Melayu Ambon digunakan sebagai *lingua franca* oleh masyarakat Provinsi Maluku pada umumnya dan dikomunikasikan secara khusus oleh penutur di kota Ambon yang merupakan ragam Melayu Pasar dipadukan dengan bahasa daerah atau sejumlah dialek-dialek setempat dan diwarnai oleh unsur-unsur bahasa asing (Belanda, Portugis) yang sudah didaerahkan. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa (1) verba BMA memiliki ciri-ciri morfologis, sintaksis, dan semantis; (2) afiks-afiks verba BMA yaitu prefiks {ba(r)-}, {ta(r)-}, {ma(N)-}, {baku-}, imbuhan gabung {bama(N)-}, {tama(N)-}, {bakuba(r)-}, {bakuta(r)-}, {bakuma(N)-}, serta konfiks {ba(r)-ang}, {ta(r)-ang}, dan {ka- -ang}. Bentuk reduplikasi verba BMA yang terdiri dari reduplikasi penuh/murni, reduplikasi sebagian, reduplikasi dasar

¹² (Cooley, 1987), di dalam Silvester Yopy. Heatubun. *PERBANDINGAN KEKERABATAN BAHASA ALUNE DAN WEMALE DAFTAR BERDASARKAN 200 KOSA KATA SWADESH. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.. Ibid*

berafiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Komposisi verbal BMA terdiri atas unsur-unsur V + V, V + N, N + V, dan V + A, yang dapat digolongkan ke dalam verba majemuk setara dan verba majemuk tidak setara.¹³

Sedangkan Sukardi Gau meneliti tentang persoalan “Menjejaki Bahasa Melayu Maluku di Papua: Kerangka Pengenalan di Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu. Naskah tulisan dipublikasi di salah satu jurnal online di Thailand. Ia menyoroti tentang kurangnya sumber literatur dan perhatian para sarjana untuk menyelami dan mengkaji kompleksitas bahasa Melayu. Menurut Sukardi bahwa keragaman bahasa Melayu di Papua dengan sejumlah wilayah di Timur Indonesia memiliki jalinan linguistik dalam tataran fonologi, morfologi, tatabahasa, semantik; dan hubungan historis dalam kancan ekonomi dan perdagangan sehingga Varian Melayu Papua sebagai cabang dari Bahasa Melayu Maluku sebagai salah satu bentuk keragaman bahasa Melayu. Sama halnya seperti dengan sebuah ragam bahasa Melayu digunakan untuk merujuk pada dialek-dialek Melayu Nusantara, seperti Melayu Jakarta, Bangka, Manado, Makassar, Ambon, Ternate, Kupang, Loloan.¹⁴

Selanjutnya di dalam Kamus bahasa Melayu Ambon—Indonesia, Takaria dan Pieter menjelaskan

¹³Leonora Farilyn Pesiwarissa. *MORFOLOGI VERBA BAHASA MELAYU AMBON*. Theses Strata Dua. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada. (2013)., hal. 1.

¹⁴ Muhajir 1999, dkk di dalam Sukardi Gau

bahwa kamus tersebut merupakan salah satu kamus untuk melengkapi sejumlah kamus yang sudah disusun oleh penulis atau peneliti lainnya. Kamus tersebut dimaksudkan untuk menambah perbendaharaan kata diantara 26 huruf Latin atau abjad bahasa Indonesia. Sebagian dari 26 huruf Latin di dalam kamus tersebut tidak digunakan dalam penulisan kata-kata bahasa Melayu Ambon, misalnya; huruf Latin **Ff**, **Vv**, **Qq**, **Xx**, dan **Zz**. Alasan huruf tersebut tidak digunakan di dalam kamus tersebut, karena Bahasa Melayu Ambon tidak mempunyai huruf-ejaan atau alfabet seperti itu. Oleh karenanya, penulisan kamus menurut Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan mengalami beberapa catatan, yakni pengucapan huruf **h** ditulis jika ucapannya terdengar karena banyak kata-kata bahasa Indonesia yang sama seperti kata-kata di dalam bahasa Melayu Ambon, tetapi dalam penulisan kata bahasa melayu Ambon banyak huruf **h** tersebut dilesapkan atau dihilangkan, misalnya kata '*sudah*' menjadi '*suda*', sama halnya huruf **k** pada akhir kata tidak ditulis, misalnya '*masuk*' diucapkan '*masu*', dan bahkan tekanan huruf '**k**' pada suku kata kedua dari belakang, misalnya di dalam kata '*sesak*' menjadi '*sesa*'.¹⁵

Selain terkait dengan bahasa Melayu Ambon tersebut perlu juga dijelaskan istilah yang berhubungan dengan bahasa, Saussure mengemukakan istilah *langue*

¹⁵Kamus bahasa Melayu Ambon—Indonesia/D. Takaria dan C. Pieter. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1998)., h. 1.

dan *parole* untuk menjelaskan tentang bahasa. *Langue* mencakup pengertian mengenai konsep yang dikandung dalam suatu bahasa termasuk kaedah-kaedahnya yang dimiliki bersama masyarakat pemakai bahasa yang dikuasai dan diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan *Parole* mengandung pengertian pengungkapan bahasa yang berbentuk tuturan perseorangan.¹⁶

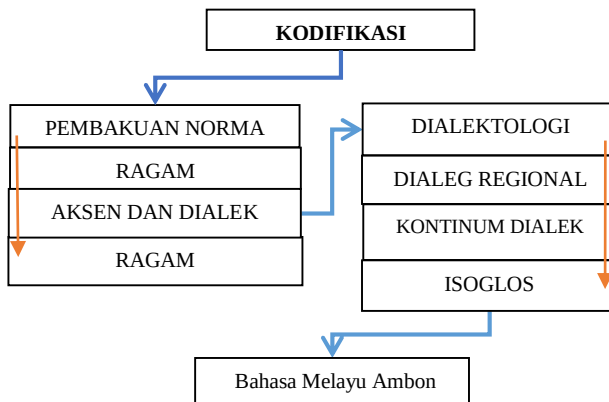
Sementara menurut Sapir bahwa bahasa merupakan suatu kaedah yang bukan naluri manusia semata untuk menyampaikan ide, emosi, dan keinginan melalui ciptaan simbol-simbol yang lahir secara sadar. Sapir menguraikan bahwa pentingnya pengetahuan lokal atau perspektif emik sebagai salah satu alat penjelasan dan penafsiran atas data kebahasaan. Bahasa memiliki seperangkat peraturan yang dikenali oleh penuturnya, perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya berdasarkan struktur yang disebut tata bahasa. Bahasa itu terdiri dari simbol-simbol yang arbitrer untuk berkomunikasi sesama manusia, karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan hasrat.¹⁷

¹⁶ Saussure (1979). dalam Silvester Yopy. Heatubun. *PERBANDINGAN KEKERABATAN BAHASA ALUNE DAN WEMALE DAFTAR BERDASARKAN 200 KOSA KATA SWADESH. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.*

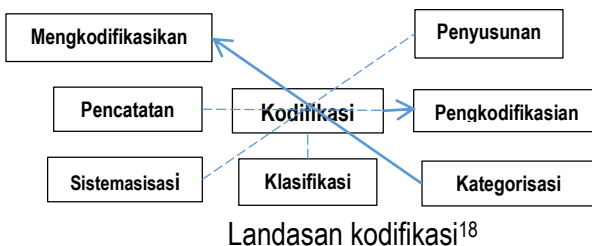
¹⁷ Sapir (1921), di dalam Silvester Yopy. Heatubun. *PERBANDINGAN KEKERABATAN BAHASA ALUNE DAN WEMALE DAFTAR BERDASARKAN 200 KOSA KATA SWADESH. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,*

B. Landasan Konseptual

Alur pikir landasan konseptual penelitian ini digagas sebagai sebuah bentuk pencatatan norma yang telah dihasilkan oleh pembakuan dalam bentuk buku tata bahasa, seperti pedoman lafal, pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, atau kamus dikonstruksi berdasarkan klasifikasi seperti dalam diagram berikut:



C. LANDASAN TEORITIS



Pengertian Kodifikasi

Pengertian kodifikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Kodifikasi dilihat dari kelas kata benda dalam pengertian hukum dimaknai sebagai himpunan berbagai peraturan menjadi undang-undang; atau hal penyusunan kitab perundang-undangan; atau penggolongan hukum dan undang-undang berdasarkan asas-asas tertentu dalam buku undang-undang yang baku. Sementara pemaknaan kodifikasi dilihat dari sudut Linguistik diartikan sebagai pencatatan norma yang telah dihasilkan oleh pembakuan dalam bentuk buku tata bahasa, seperti pedoman lafal, pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, atau kamus. Sedangkan pengertian dari sudut pandang ekonomi dimaknai sebagai pemberian nomor atau lambang pada perkiraan pos, jurnal, faktur, atau dokumen lain yang berfungsi sebagai alat untuk

¹⁸<https://www.artikata.net/visual.php?word=kodifikasi>

membedakan pos yang satu dengan lainnya yang termasuk satu golongan. Makna tersebut lebih difokuskan kepada makna yang berdasarkan makna kelas atau jenis kata benda ‘kodifikasi’.¹⁹

Selanjutnya bahwa makna ‘kodifikasi’ dilihat dari sudut kelas kata verbal “*mengodifikasikan/me·ngo·di·fi·ka·si·kan/*” dimaknai sebagai suatu pekerjaan menyusun (membukukan) peraturan sehingga menjadi kitab perundang- undangan: misalnya (*para pemuka adat sedang bermusyawarah untuk ~ hukum adat*); atau ia dapat juga dimaknai sebagai hal mencatat dan membukukan hasil standarisasi yang dapat berupa buku tata bahasa atau kamus²⁰

Sementara pemaknaan ‘kodifikasi’ dapat dilihat dari aspek perencanaan bahasa atau ‘*language planning*’. Di dalam ‘*Language Planning*’ ditawarkan sebuah program aksi, yang dianalisis ke dalam sebuah tujuan, sebuah kebijakan atau sepaket kebijakan-kebijakan yang diyakini akan menuntun rencana bahasa atau pemerintah ke tujuan dan prosedur spesifik yang akan diimplementasikan di dalam kebijakan tersebut. *Language Planning* dibedakan ke dalam “Normalisasi” dan “Kultivasi”: “Normalisasi” membutuhkan bentuk “Seleksi” dan “Kodifikasi”, sedangkan “Kultivasi” membutuhkan fungsi “Pengembangan” dan “Penyebaran”. Bentuk *Language Planning* ini sebelumnya telah ditulis

¹⁹Pranala (link):<https://kbbi.web.id/kodifikasi>

²⁰Pranala (link):<https://kbbi.web.id/kodifikasi>

dalam essai buatan Ivar Aasen di tahun 1836. Ivar Aasen adalah seorang pembaharu linguistik asal Norwegia yang ingin menerapkan *Language Planning* di negaranya karena situasi Norwegia pada saat itu memiliki berbagai jenis bahasa yang beredar di masyarakat, sama seperti di Indonesia.²¹

Prosedur pertama adalah “*Seleksi*” dilakukan Ivar Aasen yakni dipandu oleh kebijakannya membuat bahasa rakyat sebagai standarnya. Ini berarti bahwa dia tidak dapat mendasarkan pada suatu dialek, sebagaimana yang telah dilakukan sebagian besar program-program *Language Planning*, baik itu dari suatu elit sosial maupun dari suatu daerah khusus.

Ivar Aasen menganggap bahwa bahasa digunakan sebagai bahasa utama dalam *Language Planning* tersebut tidak seharusnya berasal dari salah satu bahasa lokal. Bahasa lokal hanyalah sebagai bahasa pembanding untuk mengembangkan bahasa utama dalam *Language Planning* tersebut. Ivar Aasen juga memilih bahasa lokal yang tidak mendapatkan pengaruh dari bahasa asing sebagai pembanding dalam mengembangkan bahasa utama.

Selanjutnya pada prosedur kedua adalah, “*Kodifikasi*”, dilakukan oleh sebuah perhimpunan. Aasen menulis, “didirikan oleh orang-orang yang kompeten

²¹ Ivar Aasen Einar Haugen, 1972, *The Ecology of Language*, California : Stanford University Press, *Ibid* , hlm. 161

dalam perbahasaan”, contoh linguis, seharusnya menerima glosarium, membuat perbandingan dan seleksi, serta menentukan norma, kemudian mereka memasukkan hal – hal tersebut ke dalam sebuah kamus Norwegia yang lengkap dan sebuah tata bahasa yang sesuai.

“Kodifikasi” dilakukan oleh ahli-ahli bahasa agar tercipta bahasa dengan susunan yang baku dengan melakukan survey terhadap bahasa-bahasa lokal dan menulis perbandingan tata bahasa dari bahasa-bahasa lokal tersebut yang muncul di tahun 1848, yang kemudian diikuti dengan membuat sebuah kamus di tahun 1850. Setelah itu melakukan percobaan “Kodifikasi” norma-norma bahasa nasional menggunakan hasil perbandingan bahasa-bahasa lokal tersebut, yang kemudian diikuti dengan satu volume buku yang berisi tentang contoh-contoh bahasa di tahun 1853, sebuah buku tata bahasa definitif di tahun 1864, dan sebuah kamus di tahun 1873.²²

Selanjutnya prosedur “*Pengembangan*” yakni prosedur untuk membuat bahasa tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat nasional di masa perkembangan teknologi dan literatur yang pesat. Prosedur “*Pengembangan*” biasanya dilakukan dengan peminjaman dan imitasi dari bahasa lain. Aasen menganjurkan agar “*Pengembangan*” dilakukan dengan cara mencari terlebih dahulu kosa kata yang terdapat pada bahasa-bahasa lokal sebelum meminjam kosa kata dari bahasa asing. Prosedur yang terakhir adalah

²² Ivar Aasen Einar Haugen, 1972, *The Ecology of Language*, California : Stanford University Press, *Ibid*, hlm. 288

“**Penyebaran**”. Aasen berpendapat bahwa bentuk bahasa baru ini seharusnya secara positif tidak diputuskan atau dipaksakan kepada siapapun, seseorang seharusnya menganjurkan pemakaiannya, namun di lain pihak mengizinkan semua orang memakai bahasa baru atau yang lama sesuai kemauannya.²³ Dalam prosedur “Penyebaran”, Aasen memilih untuk menyebarkan bahasa ini tanpa adanya pemaksaan dan polemik. Meskipun keputusan Aasen sangat lunak, hal ini mengakibatkan jangka waktu penyebaran bahasanya menjadi sangat lama.²⁴

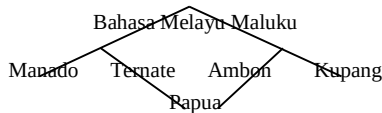
Kodifikasi dan Kekerabatan Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Melayu Ambon (BMA) merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Maluku. BMA dikomunikasikan sebagai *lingua franca* oleh seluruh masyarakat Provinsi Maluku merupakan ragam Melayu Pasar yang dipadukan dengan bahasa daerah atau dialek-dialek setempat dan diwarnai oleh unsur-unsur bahasa asing (Belanda, Portugis).

²³ Ivar Aasen Einar Haugen, 1972, *The Ecology of Language*, California : Stanford University Press, *Ibid*, hlm. 290

²⁴ Ivar Aasen Einar Haugen, 1972, *The Ecology of Language*, California : Stanford University Press, *Ibid*, hlm. 291

Berdasarkan penjelasan seperti itu, maka pengelompokan dialek-dialek Melayu dalam Cabang Bahasa Melayu Maluku secara tentatif dapat digambarkan kekerabatannya seperti dalam Peta berikut.



Peta : Silsilah kekerabatan Dialek Melayu

Jika diperhatikan silsilah kekerabatan dialek Melayu dalam gambaran peta tersebut dapat diketahui bahwa bahasa Melayu Maluku merupakan induk dari dialek Melayu Manado, Ternate, Ambon, Kupang dan sedikit mempengaruhi dialek Melayu Papua. Bahkan sejak berabad-abad lamanya, kekerabatan bahasa Melayu disalurkan melalui aktivitas perdagangan, kuasa politik, pendidikan, dan penyebaran agama ke seluruh wilayah berkerabat tersebut.

LINGUISTIK

Di dalam penelitian ini difokuskan kepada persoalan bahasa. Berbicara tentang bahasa atau teori bahasa berarti berbicara tentang ilmu bahasa atau mengkaji mengenai linguistik sebagai ilmu bahasa. Linguistik sebagai ilmu diambil dari kata bahasa Latin *'lingua'*, bahasa Prancis *'langue'* atau *'langage'* yang dimaknai oleh seorang ahli bahasa modern Swiss Ferdinand de Saussure sebagai bahasa atau salah satu bahasa seperti misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan atau bahasa Melayu yang di dalamnya terdapat 'sebuah sistem'. Sementara di sisi lain

linguistik juga dimaknai sebagai sebuah *parole* yang berarti ‘tuturan’ digunakan secara konkret yang di dalamnya terdapat ‘logat’, ‘ucapan’, dan ‘perkataan’.²⁵

Dalam ilmu linguistik kata *langue*, *langage*, dan *parole* dianggap istilah profesional oleh para sarjana memaknai linguistik sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang seluk beluk berbahasa. Ilmu linguistik sama halnya dengan ilmu empiris lainnya seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Ilmu-ilmu empiris seperti ini sudah banyak dikolaborasikan oleh para ahli linguistik, sehingga ilmu linguistik berkembang bidang sub keilmuannya menjadi bidang linguistik yang mendasarinya seperti; ilmu psikolinguistik, ilmu sosiolinguistik, ilmu linguistik komputasional, ilmu neorolinguistik, dan ilmu antropolinguistik.

Akan tetapi bidang-bidang ilmu bawahan itu semuanya mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Bidang ilmu yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu; struktur bunyi bahasa bidangnya ‘fonetik’ dan ‘fonologi’; struktur kata bidangnya ‘morfologi’. Struktur antar-kata dalam kalimat bidangnya ‘sintaksis’. Bidang ilmu terkait dengan arti atau makna dikaji oleh ‘semantik’. Hal-hal berkaitan dengan siasat komunikasi antar-orang *parole*, atau pemakaian bahasa

²⁵ Verhaar. J.W.M., *ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2004)., h. 5.

dan menyangkut juga hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan dibahas oleh ‘pragmatik’.²⁶

Selanjutnya, di dalam ilmu morfologi dan ilmu sintaksis bersama-sama lazimnya disebut ‘tatabahasa’. Tatabahasa itu berbicara tentang kata, struktur internal di dalamnya (morfologi) dan struktur antar-kata (sintaksis). Keduanya dibedakan dengan ‘leksikon’ atau biasanya disebut perbendaharaan kata, penelitian tentang ‘leksikon’ itu disebut ‘leksikologi’.

Diantara bidang-bidang ‘dasariah’ ilmu bahasa tadi dibedakan juga antara linguistik ‘sinkronik’ dan linguistik ‘diakronik’. Misalnya, penelitian sinkronik tentang bahasa Indonesia menangani kaidah bahasa Indonesia pada zaman sekarang. Sebaliknya penelitian diakronik (‘historis’) memaparkan tentang sejarah bahasa. Sebagai contoh; perhatikanlah bentuk *pun* dalam bahasa Indonesia. Bentuk bahasa tersebut memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam bahasa Indonesia modern dan penelitian terhadap fungsi tersebut adalah penelitian ‘sinkronik’. Sebaliknya dalam bahasa Melayu Klasik, bentuk kecil (‘partikel’) *pun* yang ‘sama’ agak lain fungsinya, seperti dapat dibuktikan oleh penelitian ‘diakronik’.

Selanjutnya, di sini perlu dideskripsikan bidang bawahan ilmu linguistik yang melakukan proses untuk

²⁶ Verhaar. J.W.M., *ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2004). *Ibid.*, h. 9.

lebih menjelddfsfaskan kerja ilmu linguistik tersebut seperti Fonetik dan Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Leksikologi,, Semantik, dan Pragmatik.

1. Fonetik dan Fonologi

Tuturan bahasa terdiri atas bunyi. Bukan sembarang bunyi saja, melainkan bunyi tertentu, yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalan dan menurut sifat-sifat akustiknya. Berbeda dengan ilmu fonetik, ilmu fonologi meneliti bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya.

Misalnya saja, bunyi konsoan [p] - lazimnya bunyi menurut sifat fonetisnya diapit antara kurung persegi - dalam bahasa Inggris dilafalkan dengan menutup kedua bibir lalu melepaskannya, sehingga udara keluar dengan ‘meletup’. Deskripsi seperti itu adalah deskripsi fonetis. Deskripsi yang demikian dapat disempurnakan lebih terinci. Misalnya, dalam kata (Inggris) *pot*, [p^h]-nya ‘beraspirasi’, artinya disusul bunyi seperti bunyi [h] (oleh karena [p^h] dalam *pot* adalah satu-satunya bunyi ‘letupan’ pada awal kata): akan tetapi dalam kata *spot* [p]-nya tidak ‘beraspirasi’ demikian (karena tidak merupakan satu-satunya ‘konsonan’ pada awal kata). Perbedaan tersebut adalah perbedaan fonetis semata-mata, tidak fonologis.

Dua bunyi yang secara fonetis berbeda dikatakan mempunyai perbedaan fonologis bila perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan makna antara dua kata. Misalnya saja, dalam bahasa Indonesia [l] dan [r] berbeda secara fungsional, atau secara fonologis, karena membedakan kata seperti dalam pasangan *rupa* : *lupa*.

Maka untuk kasus bahasa Indonesia /l/ dan /r/ merupakan ‘fonem’ yang berbeda (lazimnya, lambang fonem diapit antara dua garis miring). Sebaliknya, dalam bahasa Jepang, [l] dan [r] tidak pernah membedakan kata-kata yang hampir sama; atau dengan kata lain tidak berbeda secara fonologis, tidak merupakan fonem yang berbeda.

Beberapa contoh sederhana ini sudah menunjukkan sifat khas fonetik dan fonologi dalam penelitian bunyi bahasa. Fonetik dan fonologi tidak termasuk leksikon, tidak juga termasuk tatabahasa.

Selanjutnya fonem tersebut dapat diamati dalam daftar distribusi fonem berikut:

Tabel II-1 Daftar Distribusi Fonem dalam Bahasa Melayu Ambon

Fonem		Posisi Fonem, Pengucapan, dan maknanya					
		Di Awal	makna	Di Tengah	makna	Di Belakang	makna
1	/i/	/i kang/	'ikan'	/ny i ri/	'lebah'	/kac i li/	'kecil'
2	/e/	/e so /	'besok'	/deng/	'dengan'	/pake/	'pakai'
3	/a/	/a le/	'engkau'	/par/	'untuk'	/cuma/	'hanya'
4	/o/	/o to/	'mobil'	/ng t/	'undang'	/so no/	'tidur'
5	/u/	/u ba/	'obat'	/mu lu/	'mulut'	/ke ku/	'jinjing'
6	/p/	/pung/	'pun'	/sapa/	'siapa'	/stop/	'berhenti'
7	/b/	/bal/	'bola'	/ambe/	'ambil'	-	-
8	/m/	/mar/	'tetapi'	/cuma/	'hanya'	/om/	'paman'
9	/n/	/nai/	'naik'	/senu/	'seimbang'	-	-
10	/w/	/war/	'mampu'	/ewan/	'hutan lebat'	-	-
11	/d/	/dame/	'damai'	/adi/	'adik'	-	-
12	/s/	/sombar/	'bayangan'	/kasi/	'berikan'	/dos/	'kotak'
13	/l/	/lap/	'tampar'	/kele/	'gandeng'	/skoŋkol/	'sepakat'
14	/r/	/ro ko/	'roko'	/pro/	'perut'	/bor/	'melubangi'
15	/y/	/yas/	'jas'	-	-	-	-
16	/c/	/co lo/	'celup'	-	-	-	-
17	/j/	/jnos/	'pelayan'	/aju/	'meniru'	-	-
18	/k/	/kalsan/	'celana'	/ku ku/	'menjolak'	-	-
19	/g/	/garan/	'garam'	/le go/	'banting'	-	-
20	/h/	/haga/	'berani'	/tahan/	'tahan'	-	-

2. Morfologi

Ilmu morfologi berbicara tentang struktur ‘internal’ kata. Beberapa contoh akan menjelaskan hal itu. Perhatikanlah kata seperti *tertudur*. Kata ini terdiri atas dua ‘morfem’, yakni *ter-* dan *tidur*. (*ter-* diberi garis karena tidak pernah berdiri sendiri). Jadi kata *tertudur* mempunyai struktur ‘internal’ dengan bagian-bagiannya *ter-* dan *tidur*. Analisa seperti itu disebut analisis ‘morfologi’. Kata *tidur* itu sendiri terdiri atas satu morfem saja, yaitu *tidur*. Perhatikanlah juga kata Inggris *comfort*: satu morfem. Kata *comfort-able* terdiri atas dua morfem (dipisahkan di sini dengan garis penghubung). Kata *uncomfort-able* terdiri atas tiga morfem. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses morfologi dalam pembentukan kata biasanya terdiri dari sejumlah morfem.

3. Sintaksis

Ilmu Sintaksis berbeda dengan ilmu morfologi, ilmu sintaksis sebagai cabang linguistik berbicara tentang susunan kata-kata dalam kalimat. Sebagai permisalan, di dalam bahasa Indonesia kalimat *Kami tidak dapat melihat pohon itu*, urutan katanya sudah tentu; tidak mungkin kita tuturkan ‘kalimat’ seperti **Pohon itu dapat kami tidak melihat* (kalimat seperti itu dituturkan tidak sesuai dengan konsep linguistik tentang struktur kalimat yang melambangkan tidak ‘beresnya’ ‘kalimat’ seperti itu). Demikian pula, urutan kata dalam ‘kalimat’ Inggris seperti **We not tree that see can* menyalahi aturan; struktur yang sesuai adalah *We cannot see that tree*.

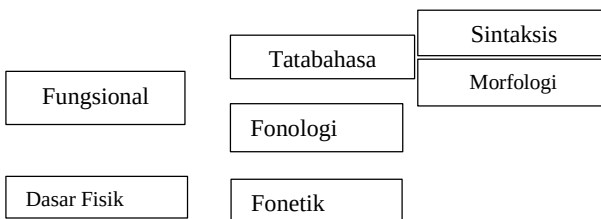
Sama halnya ilmu morfologi yang membahas tentang struktur ‘internal’ kata, maka sintaksis berurusan

dengan struktur antar-kata itu, atau struktur ‘eksternal’ kata. Sehingga sintaksis dianggap sebagai sebuah cabang ilmu linguistik membicarakan tentang proses penyusunan sejumlah kata untuk membentuk sebuah kalimat yang sempurna. Kalimat sempurna tersebut didasarkan oleh struktur kalimat yang sudah disepakati oleh ahli bahasa, terutama di dalam menyusun sebuah kalimat.

4. Tatabahasa, Fonologi, dan Fonetik

Morfologi dan sintaksis saling berhubungan erat mengelola kata-kata di dalam sebuah kalimat. Bahasa Indonesia misalnya; “*Kami tidak dapat me-lihat pohon itu*”, morfem *me-* dengan cara tertentu mempengaruhi struktur kalimat. Bila morfem *me-* pada kalimat tersebut dihilangkan, maka urutan kata dapat berubah juga, seperti dalam kalimat *Pohon itu tidak dapat kita lihat*.

Morfologi dan sintaksis bersama-sama di dalam mengelola ‘tatabahasa’, sementara ilmu Fonetik dan Fonologi tidak termasuk tatabahasa. Hubungan dengan ilmu-ilmu tersebut dipaparkan sampai sejauh ini sudah menunjukkan adanya suatu ‘hierarki’, seperti dalam Bagan berikut:



Fonetik ditempatkan paling bawah, karena hanya menyangkut bunyi bahasa dari sudut ‘fisik’. fonologi membedakan fonem-fonem dalam bahasa tertentu dan masing-masing fonem membedakan kata-kata menurut artinya (seperti dalam contoh *rupa* : *lupa* tadi). Jadi fonologi sesungguhnya termasuk struktur bahasa dan bersifat ‘fungsional’, namun tidak termasuk tatabahasa. Akhirnya, pada bagian paling atas dalam hierarki ini, dapat kita tempatkan tatabahasa dan di dalam tatabahasa itu yang paling atas adalah sintaksis dengan morfologi berada di bawahnya.

5. Leksikologi

Istilah ‘leksikon’ dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata. Kata itu sendiri sering disebut ‘leksem’. Cabang linguistik yang berurusan dengan leksikon itu disebut ‘leksikologi’. Istilah ‘leksikologi’ agak jarang dipakai, karena urusan utama para ahli leksikologi adalah penyusunan kamus, dan penyusunan kamus disebut ‘leksikografi’. Leksikografi itu tidak lain adalah bentuk ‘terapan’ dari leksikologi.

Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup banyak, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti, atau makna sendiri, dan urusan leksikografi tidak lain adalah pemberian arti masing-masing leksem.

²⁷ Verhaar. *Ibid* hal. 12

Leksikologi jelas berhubungan dengan fonologi. Ingat sekali lagi pasangan (bahasa Indonesia) kata *lupa* : *rupa*. Satu-satunya perbedaan di antaranya ialah perbedaan antara bunyi /l/ dan bunyi /r/; jadi jelas tugas kedua fonem itu adalah membedakan leksem-leksemnya.

Terlepas dari hubungan leksikon dengan struktur fonologis itu, ada beberapa segi yang menarik perhatian, tetapi di sini akan disebutkan satu saja. Bandingkan laksem-laksem Inggris *meat* dan *flesh*. Perbedaan kedua laksem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: apa yang dirujuk dengan kata *meat* dapat dimakan, apa yang dirujuk dengan kata *flesh* tidak makan. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia kedua-duanya termasuk laksem *daging*, atau dalam laksem Belanda *vlees*. Jadi, laksem dibedakan dalam bahasa Inggris adalah menurut ‘mungkin tidak dimakan’, sedangkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Belanda tidak ada perbedaan dalam hal itu. Contoh sederhana ini menunjukkan adanya sistem leksikal yang lebih berbelit-belit dalam bahasa tertentu, bila dibandingkan dengan bahasa tertentu yang lain.

6. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik membahas tentang arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau deskripsi semantis adalah leksikografi: masing-masing laksem diberi perian artinya atau maknanya: perian semantis.

Di pihak lain semantis termasuk tatabahasa juga. Contohnya adalah morfologi. Dalam bentuk (Inggris) *un-*

comfort-able, morfem *un-* jelas mengandung arti “tidak”: *uncomfortable* artinya sama dengan *not-comfortable*. Demikian pula, bentuk Indonesia *memper-tebal* mengandung morfem *-memper-*, yang artinya boleh disebut “kausatif”: maksudnya, *mempertebal* artinya “menyebabkan sesuatu menjadi lebih tebal” (perian makna dalam ilmu linguistik lazim dilambangkan dengan mengapitnya antara tanda petik tunggal).

Di dalam sintaksis ada pula unsur semantis tertentu. Satu contoh saja di sini kiranya memadai. Analislah kalimat *saya membangun rumah*. *Saya* disebut ‘subjek’, dan subjek itu adalah ‘pelaku’ kegiatan tertentu (yaitu; *membangun*). Sebaliknya, *rumah* (dalam kalimat tadi) “menderita” kegiatan membangun, dan boleh disebut “penderita”. Jadi makna tertentu pasti ada dalam sintaksis, meskipun tentunya bukan makna laksikal: makna itu disebut “makna gramatikal”.

7. Pragmatik

Ilmu pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dengan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstra lingual” yang dibicarakan.

Perhatikanlah kalimat Inggris *John went home and had a snack*. Di sini ada dua klausa : *John went home*, dan *John had a snack*. Kedua klausa tersebut digabungkan menjadi satu kalimat. Catatlah bahwa “subjek” *John* dalam klausa kedua dihilangkan. Dalam analisis linguistik, pelepasan subjek itu sering dilambangkan

dengan simbol “Ø” (angka nol tembus garis miring), sehingga kalimat tadi dapat diberi bentuk *John went home and Ø had a snack*. Subjek kedua menjadi “nol” karena tidak dibutuhkan oleh pendengar untuk mengerti apa yang dituturkan. Demikian pula dalam kalimat Indonesia *Suryanto pulang dan Ø mengambil makanan kecil*. Dengan perkataan lain, subjek kedua dilesapkan demi kemudahan komunikasi.

Melesapkan subjek kedua kita dapat juga memakai kata ganti *He* atau *dia* sebagai subjek dalam kalimat-kalimat tadi: [...] *and he had a snack*, dan [...] *dan dia mengambil makanan kecil*. (Titik-titik yang diapit antara kurung persegi sering diapakai untuk menghilangkan sebagian dari suatu teks). Kata ganti *He* dan *Dia* mengacu pada subjek *John* dan hal itu dimengerti oleh pendengar karena subjek *John* telah disebut terlebih dahulu dan subjek *John* dilesapkan dan digantikan dengan kata ganti *He* atau *Dia* sebagai kebutuhan komunikasi dan pengacuan termasuk juga dalam struktur bahasa, dan struktur tersebut bisa saja berbeda-beda dalam bahasa-bahasa yang berlainan.²⁸

KERANGKA PEMIKIRAN

Mengingat persoalan menjadi tumpuan pelaksanaan penelitian berkaitan dengan variasi berbahasa dan penginventarisasi bentuk bahasa yang

²⁸ Verhaar. *Ibid.*, h. 9-14.

berkerabat, maka pendekatan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut sepenuhnya berangkat dari pendekatan dialektologis, khususnya dialektologi diakronis. Dalam dialektologi diakronis, diasumsikan bahwa segmentasi dialektal tidaklah terjadi secara sertamerta, melainkan melalui perkembangan historis panjang yang melibatkan waktu. Sebagai contoh, pengucapan bunyi bahasa Purba Austronesia (Protobahasa Austronesia) *[b]/ #- sebagai bunyi [w] pada penutur bahasa Jawa tidaklah terjadi karena adanya keinginan yang menggebu-gebu dari para penuturnya untuk bangun pagi-pagi secara serentak mengucapkan bunyi *[b] sebagai [w], melainkan ada seorang atau beberapa orang penutur yang dalam jangka waktu tertentu mengucapkan *[b] sebagai [w], lalu kecenderungan ini menyebar pada penutur-penutur lainnya. Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa setiap kajian dialektal (variasi bahasa) yang didasarkan pada pertimbangan perbedaan sinkronis sebaiknya mempertimbangkan secara serius mekanisme perubahan diakronis. Artinya, bahwa sebuah paradigma mengisyaratkan pula bahwa setiap variasi berbahasa dapat dianut oleh sebuah paradigma asal sebagai salah satu bentuk purba dari varian-varian tersebut. Dalam pada itu, bentuk-bentuk bahasa modern yang dapat dirunut oleh struktur keorganisasiannya atau kesatuasalannya itulah yang disebut bentuk bahasa berkerabat.

Menurut dialektologi diakronis, kajian variasi bahasa meliputi dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek historis. Dari aspek deskriptif kajian dialektologi didasarkan pada upaya: (a) Pendeskripsian perbedaan

unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam bahasa yang diteliti; perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, termasuk pula perbedaan dari aspek sosiolinguistik; (b) Pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu; (c) Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda yang telah dideskripsikan dan dipetakan; (d) Membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan atau membedakan antara dialek/subdialek yang satu dengan lainnya.

Jika dilihat dari aspek historis, penelitian dialektologi didasarkan pada upaya. *Pertama*, membuat rekonstruksi prabahasa (bahasa purba) bahasa diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat di dalam dialek/subdialek yang mendukungnya; *kedua*, penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya; *ketiga*, penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek-dialek/subdialek-subdialek bahasa yang diteliti, termasuk bahasa sumbernya (untuk inovasi eksternal) serta situasi persebaran geografisnya dalam tiap-tiap dialek/subdialek itu; *keempat*, penelusuran unsur kebahasaan berupa unsur relik pada dialek/subdialek yang diteliti dengan situasi persebaran geografisnya; *kelima*, penelusuran saling hubungan antarunsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara dialek atau subdialek bahasa yang diteliti; *keenam*, membuat analisis dialek/subdialek yang inovatif dan konservatif; dan *ketujuh*, dalam penelitian yang terbatas

membuat rekonstruksi sejarah daerah yang bahasanya diteliti.²⁹

Sehubungan dengan deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan patut dijelaskan perbedaan konseptual antara perbedaan bidang fonologi dan leksikon di satu sisi dan perbedaan konseptual antara perbedaan morfologi dan sintaksis pada sisi yang lain. Hal ini disebabkan, pada masing-masing konsep yang berpasangan dalam diferensiasi tersebut terdapat ketumpangtindihan, yang apabila tidak ditegaskan, akan menjadi kabur batasnya satu sama lain.

Pada dasarnya, perbedaan mendasar antara bentuk-bentuk dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda secara fonologis dengan bentuk berbeda secara leksikal terletak pada dapat/tidaknya bentuk-bentuk berbeda itu dihubungkan pada sebuah bentuk purba yang sama. Apabila bentuk-bentuk berbeda itu dapat dihubungkan dalam sebuah bentuk bahasa purba yang sama, bentuk-bentuk yang berbeda itu dikategorikan berbeda secara fonologis. Sebaliknya jika bentuk-bentuk yang berbeda itu tidak dapat dihubungkan pada sebuah bentuk asal yang sama, perbedaan itu terjadi pada level leksikal.

Sebagai contoh, pasangan bentuk yang berbeda dalam Bsas: *ñiur* $\equiv$ *ñíuh* ‘kelapa’ merupakan pasangan yang perbedaannya dapat dikategorikan sebagai perbedaan pada level fonologis, karena dapat dilacak pada asal yang sama, yaitu PAN/ PBSS **ñiuR* ‘kelapa’;

²⁹ (bandingkan Mahsun, 1995 dengan Nothofer, 1987).

sedangkan pasangan bentuk yang berbeda dalam bahasa yang sama: *ando* ~ *jalo* 'hari' merupakan bentuk yang dikategorikan sebagai bentuk yang berbeda pada level leksikal karena masing-masing berasal dari bentuk purba yang berbeda.

Perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa-bahasa yang berkerabat atau pada dialek-dialek/subdialek-subdialek dari suatu bahasa ada yang muncul secara teratur ada pula yang muncul secara sporadis atau tidak teratur. Lebih lanjut ihwal perubahan yang muncul secara teratur itu disebut *korespondensi*, sedangkan untuk perubahan yang muncul secara sporadis disebut dengan *variasi*.

Kekorespondensian dan kevariasian suatu kaidah berkaitan dengan aspek linguistik dan geografi. Dari aspek linguistik, perubahan terjadi karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu. Sebaliknya, perubahan itu disebut variasi jika kemunculan perubahan bunyi itu tidak disyarati oleh lingkungan yang bersifat linguistik. Karena adanya persyaratan lingkungan linguistik tertentu, data tentang kaidah yang berupa korespondensi itu tidak terbatas jumlahnya (sejumlah bentuk yang memperlihatkan lingkungan yang disyarati oleh hadirnya kaidah itu); sedangkan data yang berupa variasi hanya terbatas pada satu atau dua contoh. Kemudian, dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah sebaran kaidah itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Sebaliknya disebut variasi jika daerah sebarannya (khusus yang lebih dari satu, tetapi tidak lebih dari dua contoh) tidak sama. Namun demikian, dapat saja terjadi kaidah korespondensi itu untuk

beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh antardaerah pengamatan dan karena proses pinjaman. Sehubungan dengan berbagai hal di atas, maka korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam empat tingkat berikut ini.

- a. Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama.
- b. Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh disyarati secara linguistik, namun daerah sebaran secara geografisnya tidak sama.
- c. Korespondensi agak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3-5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya sama.
- d. Korespondensi tidak sempurna, jika perubahan itu terjadi pada 3-5 buah contoh dan daerah sebaran geografisnya tidak sama, atau perubahan itu terjadi pada dua buah contoh yang memperlihatkan daerah sebaran geografisnya sama.

Perlu ditegaskan, bahwa faktor linguistik dalam penjenjangan kaidah korespondensi bunyi itu sangat diutamakan, karena dialektologi (dialek geografis) merupakan cabang dari linguistik, bukan cabang dari geografi.

Perubahan bunyi akan muncul secara tidak teratur (berupa variasi), antara lain adalah: (1) lenisi (pelemahan), (2) epintesis, (3) apokade, (4) sinkope, (5)

aferesis, (6) kompresi (perampatan), (7) asimilasi, (8) disimilasi, (9) metatesis, (10) kontraksi.³⁰

Namun demikian, perubahan bunyi dikategorikan sebagai perubahan yang muncul secara tidak teratur di atas, kadang-kadang dalam bahasa tertentu muncul sebagai perubahan yang teratur.³¹ Sebagai contoh, vokal /a/ pada dialek BS: DJ, DT, dan DSB muncul sebagai vokal tegang, tengah, dan tertutup: /æ/ dalam DTn, jika terdapat secara berurutan dengan vokal tinggi /i/ atau /u/, baik dalam satu silaby (suku kata) maupun dalam silaby yang berbeda. Perubahan vokal /a/ menjadi /æ/ secara teratur pada DTn terjadi karena asimilasi parsial.

Kemudian, dalam hal ketumpangtindihan perbedaan bidang morfologi dan sintaksis sebenarnya terjadi pada realisasi morfem akibat penggabungan dua morfem. Apabila terjadi perbedaan realisasi morfem tertentu di antara daerah-daerah pengamatan pemakaian bahasa yang diteliti karena proses pembentukan kata, maka perbedaan itu dikategorikan pada *perbedaan morfologi*. Sebaliknya, jika perbedaan itu terjadi dalam proses pembentukan struktur frasa, maka perbedaan di antaranya dikategorikan sebagai *perbedaan sintaksis*.

Selanjutnya, sesuai dengan sasaran untuk tahun pertama penelitian ini, yaitu menemukan jumlah dialek

³⁰ (cf. Crowley, 1987 : 26 – 47 dengan Lehmann, 1973 : 153 – 168; dan Hock, 1986 : 62-110). Lihat di dalam Mahsun, *METODE PENELITIAN BAHASA: Tahapan Strategi, Metode dan tekniknya*. (Jakarta; Raja Grapindo Persada; 2007)., h. 58.

³¹ (Hock, 1986: 111-112).

atau subdialek dan bentuk-bentuk bahasa yang berkerabat di antara dialek dan subdialek Bahasa Melayu Ambon (BMA), maka untuk kajian dari aspek historis hanya sebatas pemanfaatan teori yang berkaitan dengan rekonstruksi bahasa purba (prabahasa). Bahasa purba, seperti yang dinyatakan oleh Bynon merupakan rakitan teoretis yang dirancang dengan merangkaikan sistem bahasa-bahasa (atau dialek-dialek dan subdialek-subdialek) yang memiliki hubungan kesejarahan melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana.³² Oleh karena itu, sosok bahasa purba bukanlah wujud nyata bahasa, melainkan suatu “bangunan bahasa” yang dirakit secara teoretis-hipotesis, sehingga merupakan prototipe bahasa-bahasa (juga dialek-dialek / subdialek-subdialek) seasal.³³ Meskipun bahasa purba, tidak lain sebagai “bangunan bahasa”, namun kerangka kerja perekonstruksianannya melalui perbandingan bentuk-bentuk yang memiliki kesepadanan (bunyi) telah mampu menghasilkan sebuah produk yang tidak dapat diragukan kebenaran akan adanya bentuk tersebut.

Temuan Kurylowicz dalam bahasa Hittite, sehubungan dengan keberadaan teori laringal yang dikemukakan oleh Saussure dalam tradisi studi Indo-Eropa pada penghujung abad ke-19 menjadi dasar bagi pembuktian akan kebenaran cara kerja diakronis dalam merekonstruksi bahasa purba tersebut. Oleh karena itu, upaya dilakukan untuk merekonstruksi Bahasa (misalnya

³² Bynon (1979)

³³ (Haas, 1966).

Bahasa Melayu Ambon) adalah memperhatikan perangkat kata-kata yang berkognat dengan berpatokan pada kaidah-kaidah perubahan bunyi yang berlaku dalam dialek-dialek dan subdialek-subdialek bahasa yang diteliti. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa berdasarkan pemahaman kaidah-kaidah perubahan bunyi dapat dilakukan pemilahan kata-kata dalam bahasa modern yang merupakan kelanjutan dari bahasa asalnya.³⁴ Kemudian, kata-kata saling berkognat yang terdapat dalam dialek-dialek dan subdialek-subdialek yang diperbandingkan itu dikontraskan satu sama lain agar ditemukan ketepatan korespondensinya. Pada gilirannya, diperiksa keberulangan korespondensi setiap bunyi untuk diperoleh keteraturan perubahan, keteraturan penerusan tanpa perubahan, ataupun ketidakteraturan perubahan. Penelusuran historis semacam ini memungkinkan untuk diperoleh fakta-fakta kebahasaan, sebab, meskipun setiap prafonem lambat laun terealisasi secara berbeda pada dialek-dialek/subdialek/turunan, namun divergensinya masih dapat ditelusuri melalui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terpantul pada kata yang berkognat. Langkah-langkah ditempuh dalam merekonstruksi bahasa Melayu Ambon dapat dilihat pada seksi metode penelitian.

Selanjutnya pembagian kata di dalam suatu bahasa disebutkan istilah *morf*. Lyon menyebutkan bahwa morf adalah bentuk fonologis bagian kata. Atas dasar batasan ini tidak banyak kesulitan dalam segmentasi kata ke dalam *morf*, karena cukup jelas bahwa segmen afiks

³⁴ (Dyen, 1978).

dapat dipisahkan dalam morfem dasarnya dengan memperhitungkan lingkungan fonologis.³⁵ Pada bentuk *beli* ‘membeli’ dan *nali* ‘mengikat’, misalnya, dapat diterangkan bahwa bentuk-bentuk tersebut terdiri dari dua segmen, masing-masing *beli* ‘beli’ dan *tali*, ‘tali, ikat’ sebagai bentuk dasar dari prefiks {N-}. Prefiks ini memiliki alomorf /m/ yang dibubuhkan secara langsung pada bentuk dasar *beli* dan alomorf /n/ yang dibubuhkan pada bentuk dasar *tali*. Afiks {N-} tersebut menggantikan posisi fonem /b/ dan /t/ pada bentuk dasarnya. Adapun perbedaan wujud afiks {N-} hanyalah disebabkan oleh fonem awal bentuk dasarnya. Yang pertama diikuti oleh fonem hambat bersuara dan yang kedua oleh fonem apikoalveolar bersuara. Namun demikian, kemudahan dalam segmentasi fonem tersebut belum tentu membawa kemudahan dalam menentukan apakah suatu bentuk akan disebut morfem atau bukan.

Para penganut aliran Bloomfield menekankan komponen arti (makna) sebagai ciri suatu bentuk yang dapat dianggap sebagai morfem, misalnya Bloomfield sendiri menyatakan bahwa morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang tidak mengandung kesamaan sebagai bunyi dan arti dengan bentuk linguistik lainnya;³⁶ sama halnya Hockett menyatakan bahwa morfem adalah elemen terkecil yang secara individual mengandung arti.³⁷

³⁵Lyons. *Introduction to Theoretical Linguistics*, (1971:182)

³⁶ Bloomfield (1933:161)

³⁷ Hockett (1970:123)

Suatu kenyataan juga tidak mungkin dipungkiri bahwa dalam hampir semua bahasa kadang-kadang satu bentuk mengandung arti lebih dari satu, misalnya prefiks {ba-} dalam BMA. Prefiks ini dapat menyatakan makna ‘mengendarai’ dan dapat pula menyatakan makna ‘memiliki’, masing-masing contohnya: *basampan* ‘mengendarai perahu’ dan *balapis* ‘memiliki lapisan’. Sebaliknya, dapat pula beberapa arti hanya dinyatakan oleh satu bentuk, misalnya pada bentuk polisemi.

Tampaknya Uhlenbeck tidak mau terjerat seperti kesulitan dialami para pakar lainnya sehingga dia memberi batas morfem yang sangat berbeda dengan aliran yang dianut para aliran Bloomfield. Menurutnya, morfem berbeda dengan kata, bukan merupakan satuan linguistik.³⁸ Oleh karena itu, morfem tidak mempunyai arti secara berdiri sendiri. Ia hanya fenom dalam sebuah kata. Oleh karena itu, ia hanya mempunyai arti dalam sebuah kata. Konsekuensi dari pendapat ini adalah pengambilan kesatuan kata sebagai pusat perhatian dalam pengkajian morfem. Namun demikian, bukan berarti bahwa pendapat yang menjadikan kata sebagai pusat perhatian dalam pengidentifikasian morfem tidak mengandung kelemahan. Kelemahannya seperti yang dikatakan oleh Muhajir adalah tidak memberi keterangan secara eksplisit pada setiap morfem dalam daftar paradigmanya.³⁹ Hal ini tampak dalam keterangan arti surfixs {-an} yang diberikan oleh Uhlenbeck pada daftar

³⁸ Uhlenbeck (1982:51-52)

³⁹ Muhajir (1984:17)

paradigma kata sifat bahasa Jawa, yang hanya berupa pemberian informasi secara leksikal atau campuran antara informasi leksikal dan gramatikal.⁴⁰ Dalam analisis linguistik, informasi gramatikallah yang dituntut, informasi leksikal hanya merupakan alat untuk menunjukkan arti gramatikal.

Pendapat tentang morfem yang agak berbeda dengan pendapat di atas adalah pendapat yang diajukan oleh Ramlan. Menurutnya, morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil, yang tidak memiliki bentuk lain sebagai unsurnya. Pendapat tentang morfem yang diajukan oleh linguis terakhir ini seakan-akan menekankan komponen bentuk untuk melihat apakah suatu bentuk itu dianggap morfem atau bukan, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor arti juga ikut dipertimbangkan, misalnya tampak dalam uraiannya mengenai makna afiks-afiks bahasa Indonesia. Dalam uraian tersebut, linguis ini menerima paham bahwa satu morfem tidak harus mengandung satu arti, boleh saja mengandung bermacam-macam arti asalkan dapat diterangkan. Sebagai contoh, Ramlan menjelaskan makna afiks {ber-} atau {ba-} yang dapat bermacam-macam dan berbeda itu disebabkan oleh perbedaan kategori kata dari bentuk dasarnya.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, kiranya perlu dikemukakan bahwa teori tentang morfem yang diajukan oleh Ramlan akan dimanfaatkan dalam tesis tersebut.

⁴⁰ Uhlenbeck (1982: 67-68)

⁴¹ Ramlan (1978: 75)

Pemilihan teori ini bukan tanpa alasan. Alasannya, bahwa dengan mengamati bentuk akan memudahkan upaya penentuan morfem, karena bentuk merupakan salah satu komponen bahasa yang konkret adanya dan karena itu mudah teramati. Adapun dengan mengamati makna akan dapat membantu upaya penentuan suatu bentuk yang secara formal sama, tetapi berbeda identitas morfemnya, misalnya bentuk {sa-} yang dapat berkedudukan sebagai afiks yang berdiri sendiri dan {sa} yang dapat berkedudukan sebagai anggota dari afiks {saN-}. Selain itu, teori yang diajukan oleh Ramlan tersebut relevan dengan analisis morfem BMA. Dikatakan demikian karena jumlah afiks BMA relatif lebih sedikit. Afiks yang jumlahnya sedikit, tentu dapat dibayangkan, karena tiap-tiap afiks – tentu juga bersama dengan reduplikasinya atau kombinasi di antaranya akan memikul beban semantis yang relatif banyak dan beragam. Demikian halnya afiks dimiliki oleh Bahasa Melayu Ambon yang jumlahnya lebih sedikit dibanding dengan bahasa lainnya, sehingga potensi reduplikasinya akan melahirkan beban semantis juga yang lebih beragam.

Dengan adanya kenyataan tersebut, maka untuk dapat menjelaskan secara eksplisit arti dari suatu afiks (morfem) dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan arti gramatikal morfem afiks tersebut dan keanggotaan kategorialnya dari bentuk dasarnya, seperti yang dilakukan oleh Ramlan tersebut.

Dengan demikian, kiranya dapat dijelaskan bahwa afiks {baku-} dalam Bahasa Melayu Ambon dapat menyatakan arti ‘saling’ jika dihubungkan dengan bentuk dasar yang berkategori verba ‘kelahi’, ‘maki’ (saling-berkelahi,

memaki). Sama halnya afiks {ba-} dapat menyatakan makna ‘mengendarai’, jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina jenis kendaraan dan menyatakan makna ‘memiliki’, jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkategori nomina jenis anggota badan. Untuk keperluan pengkategorian morfem akar akan mengikuti pola yang dilakukan oleh Muhajir.⁴² Berdasarkan proses morfemisnya, Muhajir membagi morfem akar atas dua kelompok, yaitu partikel dan leksikal. Kelompok partikel yaitu kelompok morfem yang sebagian besar tidak pernah mengalami proses morfologis. Kelompok partikel ini adalah:

- a. Preposisi, yaitu semua bentuk yang dapat mendahului kelas nomina, misalnya: *deng* ‘dengan’, *dar* ‘dari’, *o* ‘ke’;
- b. Penunjuk penanda aspek, misalnya *akang* ‘sedang’, *su* ‘telah’;
- c. Partikel penentu, misalnya: *ka* ‘ini’, *ko* ‘itu’;
- d. Partikel penegas, misalnya *akang* ‘sedang’;
- e. Partikel penyambung, misalnya: *deng* ‘dan’, *deng* ‘dengang’;
- f. Penunjuk derajat, misalnya: *lebe* ‘lebih’, *banar* ‘sungguh-sungguh, sekali’;
- g. Penunjuk modalitas, misalnya: *tarang* ‘barangkali’, *no* atau *seng* ‘tidak’;
- h. Partikel pemula kalimat, misalnya *ba* ‘(memulai kalimat dan meminta mitra bicara memperhatikan apa yang disampaikan pembicara)’

⁴² Muhajir (1984: 19-21).

Adapun kelompok leksikal, termasuk di dalamnya kelompok nomina, verba, dan ajektiva. Ketiga kelas di atas masing-masing memiliki ciri tersendiri yang menandainya.

Kelas nomina ditandai oleh kemungkinan untuk memperoleh {-ŋ} sebagai pemerkah posesif pada konstruksi genetif, misalnya: *makan* ‘makan’. Ciri lain dari kelas ini dapat membentuk kata melalui proses kontraksi dengan kata *ruma* ‘rumah’, misalnya: *ruma + makan* ‘rumah makan’.

Selain itu, kelas nomina ini dapat ditandai oleh kemungkinan untuk didahului oleh kata *punj* ‘milik-punya’, misalnya *beta punj kabon* ‘saya punya kebun’, *beta punj makanan* ‘saya punya makanan’ dan lain-lain. Berdasarkan ciri ini, maka kelompok morfem akar yang termasuk golongan pronomina, nama bilangan, dan nama waktu atau hari dapat dimasukkan ke dalam kelas ini. Sebagai contoh, masing-masing:

- a. *Beta, makanan* ‘saya, makanan’;
- b. *Dua kabon*, ‘dua kebun’

Kelas verba ditandai dengan dapatnya kata yang diduga berkelas verba itu didahului oleh kata *ba* ‘*kabon*’ misalnya: *bakabon* ‘berkebun’, *ba kalai* ‘berkelahi’, *ba jalan* ‘pergi berjalan’, dan lain-lain.

Kelas ajektiva ditandai dengan dapatnya kata yang diduga berkelas ajektiva itu didahului oleh kata: *kras* ‘sangat’ atau diikuti oleh kata *banar* ‘sungguh-sungguh, sekali’ masing-masing pada contoh *kras banar* ‘sangat benar’, *kras banar* ‘mau sekali, sungguh-sungguh mau’.

Selain kelompok leksikal yang telah disebutkan di atas, juga terdapat kelompok leksikal, yang oleh Verhaar

disebut sebagai prakategorial, yaitu kelompok morfem yang belum jelas identitas morfemnya sebelum mengalami proses morfologis,⁴³ misalnya *kedek* ‘main’. Bentuk ini baru jelas identitas morfemnya, kalau mengalami proses afiksasi dengan afiks {ba-} atau {pa-}, sehingga diperoleh bentuk *bakedok* ‘bermain’ dan *pakedok* ‘permainan, alat bermain’, yang masing-masing berkategori verba dan nomina.

Dalam hal afiks gabung, bahasa Melayu dialek Ambon (BMA) tidak memiliki afiks yang berupa infiks dan sufiks, sehingga kalau terjadi penggabungan antara afiks yang satu dengan yang lain dalam pembentukan kata, hanya terbatas pada penggabungan antara prefiks yang satu dengan prefiks yang lain. Sehubungan dengan kemungkinan penggabungan afiks dalam pembentukan kata, para linguist membagi dua jenis afiks gabung, yaitu:

- a. Konfiks,
- b. Kombinasi afiks.⁴⁴

Batasan konfiks yang diberikan oleh Ramlan, berbeda dengan konfiks yang diberikan ketiga linguist terakhir disebutkan tersebut. Ramlan menekankan keserempakan melekatnya afiks-afiks tersebut dalam pembentukan kata sebagai ciri khas konfiks, sedangkan ketiga linguist terakhir disebutkan di atas, bahwa konfiks itu mengandung unsur yang berupa prefiks dan sufiks.

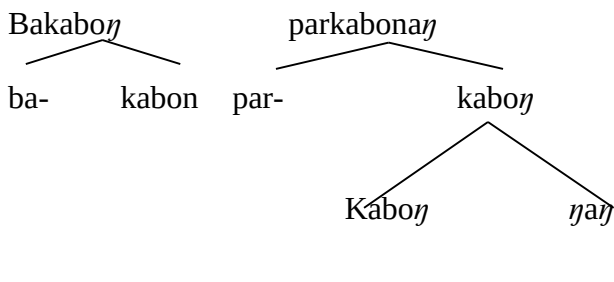
⁴³ Verhaar (1984)

⁴⁴(bandingkan dengan Ramlan, 1978 dengan Keonjono, 1982; Verhaar, 1984 dan Kridalaksana, 1989).

Disamping itu Kridalaksana menyebutkan bahwa konfiks itu berupa morfem terbagi.⁴⁵

Dengan melihat kenyataan bahwa BMA tidak memiliki sufiks, maka teori tentang sufiks yang diajukan oleh ketiga linguist tersebut tidak dapat diterapkan. Dengan demikian, teori tentang konfiks yang akan digunakan untuk analisis konfiks dalam masalah ini ialah teori konfiks yang diajukan oleh Ramlan. Dengan teori yang diajukan oleh Ramlan tersebut dapat dijelaskan perbedaan antara afiks gabungan {ba-} + {kaN-} pada bentuk *bakabon* ‘agak kehitam-hitaman’ dan afiks gabungan {ba-} + {ka-} pada *bapisa*? ‘menjadi dua’.

Pada bentuk *parkabonaŋ*, gabungan prefiks dan afiks {par-} + {aŋ-} di situ adalah konfiks, karena melekat secara serentak, sedangkan pada bentuk *bakabon*, gabungan afiks itu disebut kombinasi afiks, karena melekat satu per satu. Afiks yang lebih dulu melekat adalah prefiks {ba-}, sehingga diperoleh bentuk *bakabon* ‘kebun’ dan baru kemudian diikuti oleh prefiks {ba-}. Untuk jelasnya dapat dilihat bagan berikut ini.



⁴⁵ Kridalaksana (1982:29).

Dengan berpijak pada uraian di atas dan ruang lingkup kajian dalam penelitian ini, yaitu mengkaji morfologi BMA, yang mencakup afiksasi dan reduplikasi, maka dengan sendirinya pendekatan yang digunakan bersifat morfologis. Jadi, berada pada tataran morfologi. Namun demikian, perlu dijelaskan bahwa pengkajian morfem BM khusus dialek Ambon tidak dapat dilakukan secara tuntas, tanpa dikaitkan dengan tataran di atasnya, yaitu tataran sintaksis. Untuk menentukan satuan lingual ba sebagai afiks atau bukan tidak cukup dengan hanya melihat satuan lingual tersebut dalam deretan morfologis, tetapi harus melihat posisinya dalam kalimat. Contoh berikut ini akan memperjelas hal yang dimaksud.

- a. Mari katong Ba kira sama-sama.
‘mari kita makan bersama-sama’.
- b. Sapa taru beta pun capatu digi bakolon.
‘siapa yang meletakkan sepatu saya di bawah’.

Satuan lingual ba pada (a) jelas bukan afiks, karena antara satuan lingual itu dengan satuan lingual yang mengikutinya masih dapat disisipkan unsur lain. Berbeda dengan satuan lingual ba pada data (b). Satuan lingual ba pada data (b) tersebut merupakan afiks, karena antara satuan lingual itu dengan satuan lingual yang mengikutinya tidak dapat disisipkan unsur lain. Bandingkan data (a) dengan data (b) di atas, masing-masing dengan data (a.1) dan (b.1) berikut ini.

- a.1 Ayam Ba kuku tanda su amper siang.
‘ayam berkokor tanda sudah hampir siang’.
- b.1 *su lama baru katon bakumpul lae.

‘sudah lama baru kita berkumpul kembali

Data di atas memperlihatkan bahwa posisi satuan lingual itu dalam kalimat ikut menentukan identitas satuan lingual tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis morfem, terutama penentuan morfem nonakar tidak cukup dilakukan dengan analisis morfologis, tetapi juga membutuhkan analisis yang bersifat sintaksis.

Dalam linguistik, kajian suatu tataran atau unsur lingual dengan melibatkan tataran atau unsur lingual lainnya merupakan hal yang lazim dilakukan. Untuk jelasnya akan dikutip pernyataan Nida bahwa : “*No part of language can be adequately describes without reference to all other parts*”.⁴⁶

Terjemahan secara bebas: “tidak ada bagian ujaran yang dapat dideskripsikan secara tuntas tanpa mengaitkannya dengan ujaran yang lainnya”.

Selain Nida, Fokker menggolongkan jenis reduplikasi: kecil-kecil dikawinkan,⁴⁷ sebagai salah satu proses perulangan kalimat, yang menyatakan konsesif dan bahkan Uhlenbeck dengan contoh reduplikasi bahasa Jawa: ratu-ratu wong ratu Dayak⁴⁸ ‘sekalipun pengeran, tetapi pangeran Dayak’ menunjukkan, bahwa pembentukan kata tidak hanya ditentukan oleh kaidah

⁴⁶Nida (1949:2):

⁴⁷ Fokker (1983:118)

⁴⁸ Uhlenbeck (1982:59)

morfologis, tetapi juga oleh kaidah-kaidah sintaksis (*sintaktikal figure*). Kedua linguist di atas dengan jelas menggambarkan bahwa kajian morfologi melibatkan kajian tataran sintaksis. Oleh karena itu, prinsip pendekatan yang akan digunakan dalam tesis ini akan mengikuti prinsip pendekatan yang dikemukakan oleh para linguist di atas.

Apabila dibandingkan antara isi uraian dalam tinjauan pustaka dengan kerangka teori yang digunakan pada masing-masing kedua contoh di atas terlihat keterkaitan satu sama lain. Dalam tinjauan pustaka contoh 1 dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan:

- a. Penelitian terdahulu yang menyangkut dialek bahasa Melayu yang pernah dilakukan;
- b. Penelitian terdahulu itu memiliki kelemahan-kelemahan dalam hal teori dialektologi dan metode yang digunakan. Teori digunakan merupakan teori dialektologi bersifat sinkronis. Oleh karena itu, tidak akan pernah dapat menjawab persoalan hubungan antara dialek-dialek dalam bahasa itu dengan bahasa induk yang menurunkannya, serta hubungan antardialek yang satu dengan dialek yang lain. Adapun kelemahan metodologi terutama terletak pada penentuan daerah dan jumlah daerah pengamatan yang dijadikan sampel pengambilan data kebahasaan.

Untuk menutupi ketimpangan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, dalam penelitian yang akan dilakukan itu dicoba paparkan ihwal teori dan metode yang dipandang lebih komprehensif

dalam membantu menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Hasil dari penggunaan teori dan metode tersebut diharapkan mampu memberikan penjelasan yang tuntas ihwal bahasa Melayu beserta dialek-dialeknya. Oleh karena itu, kiranya tampak bahwa antara tinjauan pustaka dengan kerangka teori memiliki keterkaitan satu sama lain (cermati kembali dengan membandingkan kandungan uraian dalam tinjauan pustaka dengan kerangka teori pada contoh 1 di atas).

Uraian yang sama, juga terdapat pada contoh 2. Apabila pada contoh 2 di atas, dalam tinjauan pustakanya diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian terdahulu, yang menyangkut cakupan objek sasaran penelitian yang berkisar tentang dialek bahasa Melayu (dialek Ambon dan Papua) dan kelemahan yang menyangkut teori morfologi yang digunakan, maka pada uraian ihwal kerangka teori dicoba paparkan teori morfologi yang akan digunakan, yang dipandang mampu membantu memecahkan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

Penelitian **leksikostatistik** (termasuk dalam Linguistik Historis Komparatif) dan **glotokronologi** umumnya menggunakan perangkat dasar berupa kosakata dasar, yakni kosakata yang diperkirakan ada pada semua bahasa di dunia, tanpa memandang peradaban dan ekolinguistiknya. Kedasaran ini disandarkan atas asumsi bahwa ada sejumlah kosakata yang dipakai sepanjang masa, dan (ada kemungkinan) menghindari kosakata yang berasal dari pinjaman.

Sebagai contoh, realisasi dari makna ‘api’, ‘makan’, ‘sungai’, dsb. terdapat pada kata-kata dari semua bahasa yang ada di seluruh belahan bumi. Berbeda halnya apabila ada konsep-konsep khas budaya dan lingkungan semacam “kenduren”, “google”, “garpu”, dsb.

Terakhir, riset **dialektologi** pun memakai kosakata dasar ini. Jadi, jika ingin mengetahui status kebahasaan, kosakata dasar digunakan sebagai perangkat utama untuk mengambil data dari sampel. Sejumlah sampel yang masuk dari titik-titik pengamatan yang “dicurigai” kemudian dikontraskan.

Salah satu kosakata dasar paling terkenal adalah kosakata dasar buatan linguis Amerika Serikat, Morris Swadesh. Ia awalnya menyusun untuk penelitian leksikostatistik. Adapun kosakata dasar ciptaan mahasiswanya Edward Sapir pada 1952 awalnya berjumlah 207 glos, namun di Indonesia dan penelitian di bagian bumi lain yang sering dipakai hanya 200 glos. Versi lebih pendeknya sendiri ada 100 buah glos. Berikut adalah daftar kosakata dasar Swadesh berjumlah 200 buah glos yang sering dipakai peneliti di Indonesia.

Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Melayu Ambon berasal dari Indonesia bagian barat dan telah berabad-abad menjadi bahasa antarsuku di seluruh kepulauan nusantara. Sebelum bangsa Portugis menginjakan kakinya di Ternate tahun 1512, bahasa Melayu telah ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan.

Bahasa Melayu Ambon berbeda dengan bahasa Melayu di daerah lain, seperti di daerah Ternate, Papua, dan Manado. Bahasa Melayu pada zaman dahulu suku-

suku di Ambon memengaruhi perkembangan bahasa Melayu Ambon sangat berbeda dari suku-suku yang ada di Papua, Ternate, dan Manado. Misalnya bahasa Melayu Ambon mendapat banyak pengaruh dari bahasa Melayu Makassar. Kemudian pada abad ke-16 dan 17, Portugis dan Belanda menjajah Maluku sehingga cukup banyak kosa-kata bahasa Portugis dan Bahasa Belanda diserap masuk ke dalam bahasa Melayu Ambon. Pada zaman Belanda inilah, bahasa Melayu Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di gereja-gereja dan juga dalam terjemahan beberapa kitab dari Alkitab. Al Kitab sudah diterbitkan berbahasa Melayu Ambon seperti; Rut, Yunus, Lukas,⁴⁹ Kisah Para Rasul (Yesus Pung Utusan-utusan Pung Carita), Tesalonika, Timotius, Titus, dan Pilemon.

Misionaris Belanda menerjemahkan injil ke dalam Bahasa Melayu dan dibawa ke Ambon. Bahkan bangsa Belanda menginterpendi para penduduk yang bisa menghafal injil itu kemudian dibaptis, dan terus dibimbing dalam bahasa Melayu Ambon sehingga mereka dilarang menggunakan bahasa daerahnya. Bahasa Melayu Ambon dibawa dari Malaka, karena pada masa itu sudah ada kegiatan perdagangan antara Malaka dengan Maluku dan akhirnya bahasa Melayu Ambon dijadikan bahasa *Lingua Franca*.

⁴⁹ Lukas pung Kabar Bae soal Yesus". Gereja Protestan Maluku, 2011 [ISBN 9786021954003](#)

Pada awalnya, bahasa Melayu ini hanya dalam bentuk kreol atau dialek pasar yang kemudian menjadi bahasa tutur anak-anak generasi selanjutnya. Menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Kristen Ambon dan sebagian kecil Muslim Ambon. Sedangkan kebanyakan masyarakat Muslim Ambon masih mempunyai bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa tanah. Tapi setelah bahasa Indonesia baku mulai diajarkan di sekolah-sekolah di Maluku, maka ia mulai memengaruhi bahasa Melayu Ambon sehingga sejumlah kata diserap dari bahasa Indonesia baku ke dalam bahasa Melayu dan disesuaikan dengan logat setempat.

Selanjutnya, struktur Bahasa Melayu Ambon berbeda dengan Melayu pada umumnya, namun sudah lazim digunakan di Indonesia Timur. Struktur bahasanya sangat mirip dengan bahasa-bahasa di Eropa. Beberapa contoh seperti berikut:

1. Beta pun buku = Buku saya = My book
2. Susi pun kaka = Kakak susi = Susi's brother/sister
3. Ahmad ada pi ka Tulehu = Ahmad sedang pergi ke Tulehu
4. Ada orang dapa bunuh di kusu-kusu = ada orang dibunuh di Alang-alang
5. Katong jaga tinggal disini sa = kami tetap tinggal disini saja

Kemudian lafal juga mengalami nasalisasi terutama pada akhiran 'n', diperkirakan nasalisasi pada bahasa Ambon adalah akibat pengaruh dari bahasa Jepang.

Seperti berikut : *makan* (makan), *badian* (berdiam), *ikan* (ikan), *lawan* (lawan), *Bangon* (Bangun) dan seterusnya.

Sedangkan penggunaan kata ganti orang adalah sebagai berikut : *Beta* (saya), *ose* (kamu) (dibeberapa daerah dikatakan 'os', atau 'se') - asal dari kata 'voce' Portugis kata *ose* ini dianggap sebagai kata yang kasar, *ale* (kamu) dianggap lebih baik dari kata *ose*, *dia* (*do*), *katong* (kependekan dari kita orang/ kita), *dorang* (kependekan dari dia orang / mereka), *kamong* atau *kamorang* (kamu orang/ kalian).

Ungkapan khas lainnya adalah seperti: *Ao e!*, *Mamae!*, *Sio Mama!*, *Tuang Ala!*, *Tuang Ana!*, *Ai!*, *Gaga Batul!*, *Manisse!* Dan sebagainya.

Sedangkan penggunaan pada panggilan sosial seperti:

1. Babang/ aban (kakak laki-laki : dipakai kalangan Salam)
2. Caca (kakak perempuan: Muslim)
3. Usy (kakak perempuan Kristen)
4. Broer/ bung/ bu (kakak laki-laki dipakai kalangan Sarani)
5. Nona (gadis)
6. Nyon (pria muda)
7. Bapa Raja (kepala desa, ketua adat).⁵⁰

Beberapa contoh Kata serapan Melayu Ambon dari Eropa antara lain:

⁵⁰ **Kamus Bahasa Melayu Ambon** <http://latunyj.no-ip.org/dict>

- Capeu (topi) : Chapéu (Portugal)dibaca kapeu
- Bandera (bendera): Bandeira (Portugal)
- Rim (ikat pinggang) : Riem (Belanda)
- Fork (garpu) : Vork (Belanda)dibaca fok
- Lenso (sapu tangan) : Lenço (Portugal)
- Mestiza (selendang leher) : Mestiza (Portugal)dibaca mestisa
- Blus (kemeja wanita) : Blusa (Portugal)
- Baileo (bangunan) : Bailéu (Portugal)
- Ose/Os (kamu) : Voce/Os (Portugal)
- Om (paman) : Om (Belanda)
- Pai (ayah) : Pai (Portugal)
- Mai (ibu) : Mai (Portugal)
- Fader (ayah) : Vader (Belanda)
- Muder (ibu) : Moeder (Belanda)
- Tanta (bibi) : Tante (Belanda)
- Mar (tetapi) : Maar (Belanda)
- Galojo (rakus) : Guloso (Portugal)
- Garser (tumbuh) : Crescer (Portugal)
- Of (atau) : Of (Belanda)
- Dol (gila) : Dol (Belanda)
- Sterk (kuat) : Sterk (Belanda)
- Trap (anak tangga) : Trap (Belanda)
- Swak (lemah) : Zwak (Belanda)
- Almanak (kalender) : Alamanaak (Belanda)
- Kadera (kursi) : Cadeira (Portugal)
- Kapitan (kapten/panglima perang) : Kapitein (Belanda)/ Capitaio (Portugal)
- Marinyo (penyuluh) : Meirinho (Portugal)
- Patatas (kentang) : Batatas (Portugal)
- Danke (terimakasih) : Dank je (Belanda)dibaca dangke
- Kasbi (singkong) : Cassave (Belanda)/Cassava (Portugal)

- Testa (dahi) : Testa (Portugal)
- Oto (mobil) : Auto (Belanda)
- Pardedu (menghilang/berjalan tak tentu arah) : Perdido (Portugal)
- Sono (tidur) : Sono (Portugal)
- Vor (untuk) : Voor (Belanda)
- Par (untuk) : Para (Portugal)
- Marsegu (kelelawar) : Morcego (Portugal)
- Kakarlak (kecoa) : Kakkerlak (Belanda)
- Strat (jalan raya) : Straat (Belanda)
- Standplaats (posisi berdiri/halte) : Standplaats (Belanda)
- Sinyo (tuan) : Senhor (Portugal)
- Klaar (selesai) : Klaar (Belanda)
- Onosel (bodoh) : Onnozel (Belanda)
- Flauw (lemah) : Flauw (Belanda)
- Fangen (tangkap) : Vangen (Belanda)
- Lopas (lari) : Loop (Belanda)
- Gargantang (tenggorokan) : Garganta (Portugal)
- Kintal (pekarangan) : Quintal (Portugal)
- Konyadu (ipar) : Cunhado (Portugal)

Mengenal lebih dekat Bahasa Melayu Ambon (BMA) sebagai salah satu bahasa di dalam rumpun bahasa Austronesia, maka untuk melihat jejak BMA digunakan daftar kosa kata dasar Swadesh Morris. Daftar tersebut digunakan untuk melihat hasil penelitian leksikostatistik (termasuk dalam Linguistik Historis Komparatif) dan glotokronologi umumnya menggunakan perangkat dasar berupa kosakata dasar, yakni kosakata yang diperkirakan ada pada semua bahasa di dunia, tanpa memandang peradaban dan ekolinguistiknya.

Kedasaran ini disandarkan atas asumsi bahwa ada sejumlah kosakata yang dipakai sepanjang masa, dan (ada kemungkinan) menghindari kosakata yang berasal dari pinjaman. Sebagai contoh, realisasi dari makna ‘api’, ‘makan’, ‘sungai’, dsb. terdapat pada kata-kata dari semua bahasa yang ada di seluruh belahan bumi. Berbeda halnya apabila ada konsep-konsep khas budaya dan lingkungan semacam “kenduren”, “google”, “garpu”, dsb.

Terakhir, riset dialektologi pun memakai kosakata dasar ini. Jadi, jika ingin mengetahui status kebahasaan, kosakata dasar digunakan sebagai perangkat utama untuk mengambil data dari sampel. Sejumlah sampel yang masuk dari titik-titik pengamatan yang “dicurigai” kemudian dikontraskan.

Salah satu kosakata dasar paling terkenal adalah kosakata dasar buatan linguis Amerika Serikat, Morris Swadesh. Ia awalnya menyusun untuk penelitian leksikostatistik. Adapun kosakata dasar ciptaan mahasiswanya Edward Sapir pada 1952 awalnya berjumlah 207 glos, namun di Indonesia dan penelitian di bagian bumi lain yang sering dipakai hanya 200 kata dasar. Versi lebih pendeknya sendiri ada 100 buah. Berikut adalah daftar kosakata dasar Swadesh berjumlah 200 yang sering dipakai untuk penelitian di Indonesia.⁵¹

⁵¹ <http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/> diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018. Mengenal Kosakata Dasar Swadesh. Kenal Linguistik/ September 24, 2017 / DIALEKTOLOGI, LINGUISTIK KOMPARATIF .,diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018.

Daftar 200 Kosa kata Dasar Morris Swadesh⁵²

No	Kata Dasar	Bhs Melayu Ambon	Bhs Melayu Lainnya
1	Abu	Abu	Abu
2	Air	Aer	Aer
3	Akar	Akar	Akar
4	Aku	Beta	Beta
5	Alir (me)	Alir - mangalir	Alir - mangalir
6	Anak	Ana'	Ana'
7	Angin	Anging	Angin
8	Anjing	Anjing	Anjing
9	Apa	Apa	Apa
10	Api	Api	Api
11	Apung	apung	apung
12	Asap	Asap	Asap
13	Awan	Awang	Awang
14	Bagaimana	Bagimana	Bagimana
15	Baik	Bai	Bai
16	Bakar	Bakar	Bakar
17	Balik	Bale'	Bale'
18	Banyak	Banya'	Banya'
19	Bapak	Pai'	Bapa'
20	Baring	baring	baring
21	Baru	Ba'ru	Ba'ru
22	Basah	Basa	Basa

⁵² <http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/> Mengenal Kosakata Dasar Swadesh. Kenal Linguistik/ September 24, 2017/ *DIALEKTOLOGI, LINGUISTIK KOMPARATIF*. *Ibid.*, diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018.

23	Batu	Batu	Batu
24	Beberapa	Babarapa	Babarapa
25	Belah (me)	Bala'	Bala'
26	Benar	Batul	Batul
27	Benih	Bibit	Bibit
28	Bengkak	Bangka'	Bangka'
29	Berenang	Barnang	Barnang
30	Berjalan	Bajalang	Bajalang
31	Berat	Bara't	Bara't
32	Beri	Bari'	Bari'
33	Besar	Garos (Basar)	Garos (Basar)
34	Bilamana	Bila	Bila
35	Binatang	Binatang	Binatang
36	Bintang	Bintang	Bintang
37	Buah	Buah	Buah
38	Bulan	Bulang	Bulang
39	Bulu	Bulu	Bulu
40	Bunga	Bunga	Bunga
41	Bunuh	Bunu	Bunu
42	Buru (buru)	Bu'ru	Bu'ru
43	buruk	Buruk	Buruk
44	Burung	Burung	Burung
45	Busuk	Busu	Busu
46	Cacing	Cacing	Cacing
47	Cium	Ciong	Ciong
48	Cuci	Cuci baju: ngucang Cuci pakaian:	Cuci baju: ngucang Cuci pakaian:
49	Daging	Daging	Daging
50	Dan	Deng	Deng
51	Danau	Danau	Danau
52	Darah	Dara	Dara
53	Datang	Datang-Tiba	Datang-Tiba

54	Daun	Daong	Daong
55	Debu	Debu	Debu
56	Dekat	Daka'	Daka'
57	Dengan	Dengang	Dengang
58	Dengar	dengar	dengar
59	Di dalam	Di dalang	Di dalang
60	Di, pada	Di digi	Di pada
61	Dimana	Dimana	Dimana
62	Dingin	Dinging	Dingin
63	Diri (ber)	badiri	badiri
64	Di sini	Di sini	Di sini
65	Di situ	Di sana	Di sana
66	Dorong	Dorong	Dorong
67	Dua	Dua	Dua
68	Duduk	Dudu	Dudu
69	Ekor	Ekor	Ekor
70	Empat	Ampa	Ampa
71	Engkau	Ose - Ale	Ose
72	Gali	Gale - cabutubi	Gale - cabutubi
73	Garam	Garang	Garang
74	Garuk	Garó	Garó
75	Gemuk	Gamu'	Gamu'
76	Gigi	Gigi	Gigi
77	Gigit	gigit	gigit
78	Gosok	Goso bagoso	Goso bagoso
79	Gunung	Gunung	Gunung
80	Hantam	Hantang	Hantam
81	Hapus	Hapus	Hapus
82	Hati	Hati	Hati
83	Hidung	idong	idong
84	Hidup	Hidop	Hidup
85	Hijau	Hijo	Hijo

86	Hisap	Hela-Tarik	Hela-Tarik
87	Hitam	Itam	Itam
88	Hitung	Itung	Itung
89	Hujan	Ujan	Ujan
90	Hutan	Hutang	Hutang
91	Ia	dia	dia
92	Ibu	Mai	Ina
93	Ikan	Ikan	Ikan
94	Ikat	Ika	Ika
95	Isteri	Maitua	Bini
96	Ini	Sa (hanya Ini)	Sa (hanya Ini)
97	Itu	Tu	Tu
98	Jahit	Jait	Jait
99	Jalan	Jalang	Jalang
100	Jantung	Jantong	Jantong
101	Jatuh	Jatuh	Jatuh
102	Jauh	Jauh	Jauh
103	Kabut	Kabut	Kabut
104	Kaki	Kaki	Kaki
105	Kalau	Kalu - Jika	Kalu - Jika
106	Kami, kita	Katong	Katong
107	Kamu	Kamong	Kamong
108	Kanan	Kanan	Kanan
109	Karena	Karena	Karena
110	Kata (ber)	Kata	Kata
111	Kecil	Kacil	Kacil
112	Kelahi	Bakalai	Bakalai
113	Kepala	Kapala	Kepala
114	kering	Karing	Karing
115	Kiri	Kiri	Kidal
116	Kotor	Badaki	Badaki
117	Kuku	Kuku	Kuku
118	Kulit	Kuli	Kuli

119	Kuning	Kuning	Kuning
120	Kutu	Kutu	Kutu
121	Lain	Laeng	Laeng
122	Langit	Langet	Langet
123	Laut	Laut	Laut
124	Lebar	Lebar	Lebar
125	Leher	Laher	Leher
126	Lelaki	Laki	Laki
127	Lempar	Lego	Lego
128	Licin	Licing	Licing
129	Lidah	Lidah	Lidah
130	Lihat	Lia -lur (ngintip)	Lia -lur (ngintip)
131	Lima	Lima	Lima
132	Ludah	Luda	Luda
133	Lurus	Lurus	Lurus
134	Lutut	Lutu	Lutu
135	Main	Maeng	Maeng
136	Makan	Makang	Makang
137	Malam	Malang	Malang
138	Mata	Mata	Mata
139	Matahari	Matahari	Matahari
140	Mati	Mati	Mati
141	Merah	Merah	Merah
142	Mereka	Dong - Dorang	Dong - Dorang
143	Minum	Minong	Minong
144	Mulut	Mulu	Mulu
145	Muntah	Muntah	Muntah
146	Nama	Nama	Nama
147	Napas	Napas	Napas
148	Nyanyi	Nyanyi	Nyanyi
149	Orang	orang	orang
150	Panas	Panas	Panas

151	Panjang	Panjang	Panjang
152	Pasir	Paser	Paser
153	Pegang	Pegang	Pegang
154	Pendek	Pende	Pende
155	Peras	Perah	Perah
156	Perempuan	Parangpuang, Usi	Usi
157	Perut	Poro'	Poro'
158	Pikir	Pikir	Pikir
159	Pohon	Pohong, pong	Pohong
160	Potong	Potong	Potong
161	Punggung	-Punggung	Punggung
162	Pusar	-Pusar	Pusar
163	Putih	-Puti	Putih
164	Rambut	Rambu	Rambu
165	Rumput	Rumpu	Rumpu
166	Satu	-Satu	Satu
167	Sayap	-	-
168	Sedikit	Sadiki	Sadiki
169	Siang	-siang	siang
170	Siapa	-sapa	sapa
171	Sempit	-Sampi'	sampi
172	Semua	Samua	Samua
173	Suami	paitua	Laki/paitua
174	Sungai	-Kali	Kali
175	Tajam	Tajang	Tajang
176	Tahu	Kanal	Kanal
177	Tahun	-Taung	Taung
178	Takut	Taku	Taku
179	Tali	Tali	Tali
180	Tanah	Tana	Tana
181	Tangan	Tangang	Tangang

182	Tarik	Hela	Hela
183	Tebal	Tabal	Tabal
184	Telinga	Talingang	Talinga
185	Telur	talor	talor
186	Terbang	tarbang	tarbang
187	Tertawa	tatawa	tatawa
188	Tetek	tete	tete
189	Tidak	Seng	Seng
190	Tidur	Tidor	Tidor
191	Tiga	tiga	tiga
192	Tikam	Tikang	Tikang
193	Tipis	tipis	tipis
194	Tiup	Tiop	Tiop
195	Tongkat	Tongka	Tongka
196	Tua	tua	tua
197	Tulang	tulang	tulang
198	Tumpul	tumpul	tumpul
199	Ular	ular	ular
200	Usus	usus	usus

Berdasarkan catatan Kenal Linguistik dikatakan bahwa penelitian linguistik mungkin mempunyai sudut pandang yang agak berbeda dibandingkan penelitian jenis lain. Perbedaan itu terletak dari jenis data kuantitatif yang dianggap sebagai jenis data yang makro (luas) dan tidak spesifik. “Kerja” paling kerasnya penelitian ini hanya pada tahapan awal, yakni persiapan penelitian, pengambilan data, dan transkripsi ke fonetis dengan teliti. Tahap analisisnya sangat sederhana karena hanya memasukkan angka dan menyesuaikan dengan kriteria linguistik tertentu. Hasil penelitian dengan jenis data ini hanya memperlihatkan keumuman. Eksplanasinya pun

terbatas. Maka perlu penelitian lanjutan, yakni dengan jenis data kualitatif sehingga hasilnya menjadi lengkap dan menyeluruh. Jadi, dalam linguistik penelitian kuantitatif justru mengawali penelitian kualitatif.⁵³

RAGAM REGIONAL DALAM BAHASA

Berbicara tentang bahasa seperti bahasa Inggris, Spanyol atau Swahili seolah ada suatu ragam tunggal dari masing-masing bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Penutur pada umumnya melupakan fakta bahwa setiap bahasa memiliki banyak variasi terutama cara bahasa itu diucapkan. Jika penutur hanya melihat bahasa Inggris, penutur menemukan banyak ragam bagaimana ragam tersebut digunakan di bermacam-macam negara seperti Australia, Britania, dan Amerika Serikat. Penutur bisa menemukan bermacam ragam di beberapa bagian negara tersebut, dengan catatan Lee Tonouchu tentang “Trick-Or-Treat” di Hawaii sebagai salah satu contohnya. Pada bagian ini penutur menginvestigasi aspek ragam bahasa menurut tempat bahasa tersebut digunakan, sebagai proses geografi linguistik. Pertama, penutur semestinya mengenali ragam tertentu yang biasanya

⁵³ <http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/> Mengenal Kosakata Dasar Swadesh. Kenal Linguistik/ September 24, 2017/ *DIALEKTOLOGI, LINGUISTIK KOMPARATIF*. *Ibid.*, diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018.

penutur asumsikan ketika penutur mengacu pada sebuah bahasa sebagai bahasa Inggris, Spanyol, dan Swahili.

BAHASA BAKU

Ketika kita membicarakan kata-kata dan struktur sebuah bahasa, maka kita memfokuskan diri pada fitur dari suatu ragam saja, hal seperti itu biasanya disebut bahasa baku. Hal seperti ini sebenarnya merupakan ragam ideal, karena tidak memiliki daerah tertentu. Ragam seperti ini berasosiasi dengan pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan, tanpa memandang daerah. Jika kita memikirkan tentang bahasa Inggris baku, maka versi yang kita yakini ditemukan di dalam bahasa Inggris cetak di surat kabar dan buku, digunakan secara luas di media massa dan diajarkan di banyak sekolah. Ragam ini biasanya diajarkan kepada mereka yang ingin belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Ragam seperti ini jelas berasosisasi pendidikan dan penyiaran dalam konteks publik dan lebih mudah dijelaskan dari aspek bahasa tulis (yaitu kosakata, ejaan, tatabahasa) daripada bahasa lisan.

Sebaliknya jika kita memikirkan tentang ragam umum yang digunakan dalam penyiaran publik konvensional, kita bisa mengacu secara lebih khusus pada bahasa Inggris Amerika Baku atau di Britania, bahasa Britania Baku. Di bagian lain di dunia, kita bisa membicarakan ragam umum lain seperti bahasa Inggris Australia Baku, bahasa Inggris Kanada Baku, atau bahasa Inggris India Baku.

Aksen dan dialek

Entah kita beranggapan bahwa kita menggunakan ragam baku bahasa Inggris atau tidak, kita semua memiliki **aksen**. Mitos menyatakan bahwa sebagian penutur memiliki aksen, sedangkan penutur lain tidak. Kita mungkin merasa bahwa sebagian penutur memiliki tipe aksen yang sangat berbeda atau mudah dikenali sementara yang lain mungkin lebih halus atau kurang bisa dikenali, tetapi setiap pengguna bahasa berbicara dengan aksen. Secara teknis, istilah “aksen” terbatas pada deskripsi aspek pelafalan yang memberitahu dari mana seseorang berasal, secara daerah atau sosial. Aksen berbeda dari istilah **dialek**, yang digunakan untuk menggambarkan fitur tata bahasa dan kosakata dan juga aspek pelafalan.

Kita mengetahui bahwa kalimat *You don't know what you're talking about* secara umum akan “tampak” sama baik diucapkan dengan aksen Amerika maupun Skotlandia. Kedua penutur akan menggunakan bentuk yang berasosiasi dengan bahasa Inggris baku, tetapi memiliki pelafalan yang berbeda. Akan tetapi, kalimat berikut – *Ye dinnae ken whit yer haverin' aboot* – memiliki makna yang sama seperti yang pertama, tetapi ditulis di luar perkiraan seseorang yang akan berbicara menggunakan satu dialek bahasa Inggris Skotlandia. Ada perbedaan pelafalan (misalnya, *whit*, *aboot*), tetapi ada juga contoh kosakata yang berbeda (misalnya *ken*, *haverin'*) dan bentuk tata bahasa yang berbeda (*dinnae*).

Ragam Tata Bahasa

Meski perbedaan kosakata sering kali mudah dipahami, ragam dialek dalam makna konstruksi gramatika tidak banyak terdokumentasi. Dalam contoh berikut, dua pengunjung yang menggunakan bahasa Inggris Britania (B dan C) dan seorang penutur bahasa Inggris dari Irlandia (A) terlibat dalam sebuah percakapan di Donegal, Irlandia.

A: *How long are youse here?*

B: *Till after Easter.* (Penutur A tampak bingung)

C: *We came on Sunday.*

A: *Ah. Youse're here a while then.*⁵⁴

Tampaknya konstruksi *How long are youse here?*, dalam dialek penutur A, digunakan untuk makna yang mendekati struktur “How long have you been here?” yang mengacu pada masa lampau. Akan tetapi, penutur B, menjawab seolah pertanyaan mengacu pada masa yang akan datang (“How long are you going to be here?”). ketika penutur C menjawab dengan respons masa lampau (*We came on Sunday*), penutur A memahaminya dan mengulangi penggunaan bentuk masa kini (*Youse're*

⁵⁴ (dari Trudgill, 1983)., dalam George Yule. *THE STUDY OF LANGUAGE*. (Diterbitkan di Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015)., h.362.

here) untuk mengacu pada masa lampau. Perhatikan bahwa dialek dari *youse* (=”you” jamak) tampaknya dipahami oleh pengunjung meskipun tampaknya bukan menjadi bagian dari dialek mereka sendiri

Dialektologi

Terlepas dari kesulitan sering muncul, ada kesan umum tentang kecerdasan yang sama antara banyak penutur dialek bahasa Inggris yang berbeda. Ini adalah salah satu kriteria digunakan dalam studi dialek, atau **dialektologi**, untuk membedakan antara dua dialek yang berbeda dari bahasa yang sama (penuturnya bisa saling memahami) dan dari dua bahasa yang berbeda (penutur biasanya tidak bisa memahami satu sama lain). Ini bukanlah satu-satunya cara, atau yang paling bisa diandalkan, untuk mengenali dialek, tetapi bisa membantu mengetahui fakta bahwa masing-masing dialek yang berbeda, seperti masing-masing bahasa, sama-sama layak dianalisis. Penting untuk diketahui bahwa dari sudut pandang linguistik, tidak ada satu pun ragam bahasa yang lebih baik secara “inheran” dibandingkan bahasa lain. Mereka hanya berbeda. Akan tetapi, dari sudut pandang sosial, beberapa ragam tampaknya lebih bergengsi. Bahkan, ragam yang berkembang sebagai bahasa baku biasanya merupakan dialek prestisius secara sosial, yang awalnya berasosiasi dengan pusat ekonomi dan kekuasaan politik (misalnya, London untuk bahasa Inggris Britania dan Paris untuk bahasa Prancis). Akan tetapi, selalu ada ragam bahasa lain yang digunakan di daerah yang berbeda.

Dialek Regional

Hadirnya dialek regional berbeda sudah diketahui dan sering kali menjadi sumber lelucon bagi mereka yang tinggal di daerah yang berbeda. Di Amerika Serikat, orang-orang dari daerah Brooklyn di New York mungkin memiliki guyonan tentang definisi orang Selatan tentang seks dengan mengatakan pada Anda bahwa *sex is fo' less than tin*, dengan cara mereka meniru seseorang dari daerah Selatan. Sebaliknya, orang Selatan bisa mempertanyakan tentang *a tree guy* di Brooklyn, karena mereka telah mendengar penutur Brooklyn mengacu pada *doze tree guys*. Beberapa dialek daerah jelas memiliki stereotip pelafalan yang berkaitan dengan mereka.

Terlepas dari stereotip, mereka yang terlibat dalam penelitian tentang dialek daerah telah mengabdikan banyak penelitian survei untuk mengetahui fitur ujaran konsisten yang ditemukan di satu daerah geografis dibandingkan dengan daerah lain. Survei dialek ini sering kali membutuhkan perhatian pada detail dan memperhatikan kriteria yang sangat spesifik untuk mengenali informan yang tepat. Meskipun demikian, penting untuk mengetahui jika seseorang yang ujarannya sedang Anda rekam benar-benar merupakan perwakilan dari dialek daerah yang relevan.

Akibatnya, informan dari survei dialek pada abad dua puluh cenderung menjadi NORMS atau “non-mobile, older, rural, male speaker.” Penutur yang demikian dipilih karena mereka cenderung tidak terpengaruh oleh ujaran daerah lain. Satu kelemahan menggunakan kriteria tersebut adalah bahwa deskripsi dialek yang dihasilkan

cenderung lebih akurat pada periode sebelum investigasi dilakukan. Namun demikian, informasi detail yang didapatkan telah memberi dasar untuk sejumlah Peta Linguistik semua negara (misalnya, England) dan daerah-daerah (misalnya, daerah Tengah Utara di Amerika Serikat).

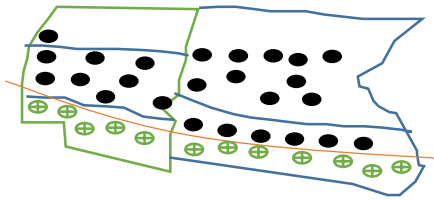
Isoglos dan Batasan Dialek

Kita bisa melihat beberapa contoh ragam daerah yang ditemukan dalam sebuah survei yang dihasilkan dari Peta Linguistik daerah Tengah Utara Amerika Serikat. Salah satu tujuan survei jenis ini adalah untuk mencari beberapa perbedaan signifikan dari ujaran mereka yang tinggal di daerah yang berbeda dan mampu membuat grafik perbatasan daerah-daerah tersebut dari aspek dialek. Misalnya, jika ditemukan bahwa mayoritas informan suatu daerah menggunakan ungkapan *a paper bag* untuk kantung dari toko sementara di daerah lain orang-orang menggunakan *paper sack*, maka dimungkinkan untuk menarik sebuah garis di sepanjang peta yang memisahkan dua area tersebut, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 01. garis ini disebut **isoglos** dan menggambarkan sebuah batasan antara area yang berkaitan dengan item linguistik tertentu.

Jika distribusi yang sangat serupa ditemukan pada item yang lain, seperti preferensi untuk kata *pail* di Utara dan *bucket* di Selatan, maka isoglas lain bisa dibuat pada peta. Ketika sejumlah isoglos muncul bersamaan, garis lebih solid, yang menunjukkan **batasan dialek**, bisa dibuat.

Paper bag

Paper sack



Gambar 01

Pada gambar 01, lingkaran kecil menunjukkan di mana *paper bag* digunakan dan tanda plus menunjukkan di mana *paper sack* digunakan. Garis putus-putus di antara dua area menunjukkan isoglos yang bertumbukan dengan garis yang memisahkan beberapa fitur linguistik lain. Dengan menggunakan informasi batasan dialek ini, kita menemukan bahwa di Upper Midwest Amerika Serikat ada area dialek Utara yang mencakup Minnesota, North Dakota, sebagian besar Dakota Selatan, dan Iowa Utara. Keseluruhan Iowa dan Nebraska menunjukkan ciri dialek Midland.

Beberapa perbedaan pelafalan dan kosakata dapat digambarkan di sini.

	tought	roof	creek	greasy
Northern	ə	ʊ	ɪ	s
Midland	ɑ	u	i	z
Northern	<i>paper bag</i>	<i>pail</i>	<i>slippery</i>	<i>get sick</i>
Midland	<i>Paper sack</i>	<i>bucket</i>	<i>slick</i>	<i>take sick</i>

Jadi, jika seorang penutur (laki-laki) bahasa Inggris Amerika melafalkan kata *greasy* dengan [grizi] dan meminta *bucket* untuk mengambil air, maka dia sepertinya tidak tumbuh dan menghabiskan masa hidupnya di Minnesota. Terlepas dari pernyataan ini, kita

sebaiknya tidak melupakan bahwa meskipun bentuk karakteristik yang diberikan di sini bisa ditemukan pada ujaran sebagian besar orang yang diwawancarai dalam survei dialek, mereka tidak selalu digunakan oleh penutur yang sedang tinggal di wilayah tersebut.

Kontinum Dialek

Catatan lain diperlukan berkaitan dengan aspek batasan dialek. Pembatasan isoglos dan batasan dialek cukup berguna untuk mengembangkan pandangan umum untuk dialek daerah, tetapi cenderung mengaburkan fakta bahwa pada sebagian besar area batasan dialek, salah satu dialek atau ragam bahasa bercampur dengan yang lain. Dengan mengingat hal ini, kita bisa menganggap ragam daerah ada di sepanjang **kontinum dialek** ketimbang terbatas dari satu daerah ke daerah yang lain.

Tipe kontinum yang sangat mirip bisa terjadi dengan bahasa yang berkaitan berada di kedua sisi batas politik yang berlawanan. Ketika Anda melakukan perjalanan dari Belanda ke Jerman, Anda akan menemukan konsentrasi penutur bahasa Belanda membukakan jalan ke area di dekat perbatasan di mana bahasa “Belanda” mungkin terdengar seperti “Deutsch” karena dialek Belanda dan dialek Jerman tidak begitu dibedakan. Kemudian, ketika Anda melakukan perjalanan ke Jerman, ada konsentrasi yang lebih besar dari penutur bahasa Jerman.

Penutur yang berlalu lalang di area perbatasan ini, yang dengan mudah menggunakan ragam yang berbeda, bisa disebut dengan **bidialektal** (yaitu, “berbicara dalam dua dialek”). Sebagian besar dari kita tumbuh dengan bentuk bidialektalisme, menggunakan satu dialek “di jalan” antara keluarga dan teman, dan mempelajari dialek

lain “di sekolah”. Akan tetapi, di beberapa tempat, ada dua bahasa berbeda yang digunakan dan orang yang mengetahui kedua bahasa tersebut disebut sebagai **bilingual**.⁵⁵

Variasi Sosial Dalam Bahasa

Variasi dalam penggunaan bahasa sering ditemukan di daerah geografis yang berbeda. Akan tetapi, tidak semua orang di daerah geografis tertentu berbicara dengan cara yang sama dalam setiap situasi. Kita mengetahui bahwa penggunaan bahasa tertentu, misalnya bahasa slang, cenderung ditemukan pada ujaran individu dalam sebuah kelompok dan tidak ditemukan di kelompok lain. Kita juga menyadari fakta bahwa orang-orang yang tinggal di daerah yang sama, tetapi memiliki latar belakang pendidikan dan status sosial yang berbeda, sering kali berbicara dengan cara yang berbeda. Bahkan perbedaan ini bisa digunakan, baik secara implisit maupun eksplisit, sebagai indikator keanggotaan kelompok sosial atau komunitas ujaran yang berbeda. **Komunitas bahasa** adalah kelompok orang yang memiliki norma dan pengharapan yang sama berdasarkan penggunaan bahasa. Kajian terhadap fitur linguistik yang memiliki relevansi sosial bagi partisipan dalam komunitas ujaran tersebut disebut “sosiolinguistik”.

⁵⁵George Yule. *THE STUDY OF LANGUAGE*. (Diterbitkan di Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015)., h.362.

Istilah **sosiolinguistik** digunakan secara umum untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ini adalah area investigasi luas yang berkembang melalui integrasi linguistik dengan beberapa bidang akademik lain yang melihat bahasa dalam konteks sosialnya seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Kita menggunakan semua hubungan ini ketika mencoba menganalisis bahasa dari perspektif sosial.

Meskipun kajian sosial dialek daerah cenderung memfokuskan pada ujaran orang-orang di daerah pinggiran, kajian **dialek sosial** hanya memperhatikan penutur di kota besar dan kota kecil. Dalam studi sosial dialek, kelas sosiallah yang digunakan untuk menentukan kesamaan yang ada pada sekelompok penutur. Dua kelompok besar tersebut adalah “kelas menengah,” yaitu mereka yang mengeyam pendidikan lebih lama dan melakukan pekerjaan non-manual, dan “kelas pekerja,” yaitu mereka yang tidak banyak mengenyam pendidikan dan melakukan berbagai kerja tangan. Jadi, ketika kita mengacu pada “ujaran kelas pekerja,” kita sedang membicarakan dialek sosial. Istilah “atas” dan “bawah” digunakan untuk mengelompokkan kelompok-kelompok tersebut, terutama berdasarkan tingkat ekonomi, yang menciptakan “ujaran kelas menengah atas” suatu tipe dialek sosial lain atau

sosiolek.

Seperti dalam semua kajian dialek, hanya beberapa fitur penggunaan bahasa yang dianggap relevan dalam analisis dialek sosial. Fitur ini adalah pelafalan, kata-kata, atau struktur yang biasanya digunakan dalam satu bentuk

oleh penutur dari kelas pekerja dan dalam bentuk lain oleh penutur kelas menengah. Di Edinburgh, Skotlandia, misalnya, kata *home* biasanya dilafalkan dengan [heIm], seolah berima dengan *fame*, di antara penutur kelas pekerja, dan dilafalkan dengan [hom], seperti berima dengan *foam*, di antara penutur kelas menengah. Perbedaan pelafalan itu hanya sedikit saja, tetapi menjadi indikator status sosial. Contoh yang lebih umum adalah verba *ain't*, seperti dalam kalimat *I ain't finished yet*, yang lebih sering digunakan oleh kelas pekerja daripada kelas menengah.

Ketika kita mencari contoh lain untuk penggunaan bahasa yang mungkin menjadi ciri dialek sosial, kita memperlakukan kelas sebagai variabel sosial dan pelafalan atau kata sebagai variabel linguistik. Kita kemudian bisa menginvestigasi variasi sistematik apa pun dalam penggunaannya dengan menghitung seberapa sering penutur dalam masing-masing kelas menggunakan masing-masing versi variabel linguistik. Ini bukan situasi yang mutlak, jadi kita biasanya menemukan bahwa sebuah kelompok menggunakan bentuk tertentu lebih sering atau jarang dibandingkan kelompok lain dan bukan hanya kelompok tersebut atau kelompok lain menggunakan bentuk tersebut secara eksklusif.

Meskipun situasi unik dari setiap kehidupan membuat kita memiliki cara berbicara berbeda, yang disebut dengan dialek personal atau **idiolek**, kita biasanya cenderung terdengar seperti orang lain yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang sama. Mereka yang meninggalkan sistem pendidikan dengan cepat ada pola umum pengucapan bentuk tertentu yang

jarang ditemukan dalam ujaran mereka yang menyelesaikan pendidikan tinggi. Ungkapan seperti yang tercantum dalam *Them boys throwed somethin'* atau *It wasn't us what done it* umumnya berkaitan dengan penutur yang hanya sedikit mengenyam pendidikan. Mereka yang menghabiskan lebih banyak waktu di dalam sistem pendidikan cenderung memiliki lebih banyak fitur dalam bahasa lisan yang didapatkan dari banyak waktu yang dicurahkan dengan bahasa tulis, sehingga *throw* akan lebih sering muncul ketimbang *throwed* dan *who* muncul lebih sering daripada *what* untuk mengacu ke orang.

Sebagai orang dewasa, hasil dari masa pendidikan kita biasanya tecermin dalam pekerjaan dan status sosial ekonomi. Cara berbicara eksekutif bank, dibandingkan dengan pembersih jendela, biasanya memberikan bukti linguistik yang menunjukkan signifikansi variabel sosial ini. Pada 1960-an, seorang sosiolinguis William Labov menggabungkan unsur-unsur dari tempat kerja dan status sosial ekonomi dengan memperhatikan perbedaan pelafalan antara penjaga toko di tiga pusat perbelanjaan di New York City.⁵⁶ Toko-toko tersebut adalah Saks Fifth Avenue (dengan barang-barang yang mahal, status kelas menengah ke atas), Macy's (harga menengah, status kelas menengah) dan Klein's (dengan barang yang lebih murah, status kelas pekerja). Labov mengunjungi masing-masing toko dan mengajukan beberapa pertanyaan pada penjaganya, seperti *Where are the women's shoes?* untuk

⁵⁶ (lihat Labov, 2006).

mendapatkan jawaban dengan ungkapan *fourth floor*. Ungkapan ini berisikan dua kesempatan untuk pelafalan (atau bukan pelafalan) postvocalic /r/, yaitu bunyi /r/ setelah sebuah huruf vokal.

Di toko, ada pola jawaban yang rutin. Semakin tinggi status ekonomi sosial toko, semakin sering bunyi /r/ diucapkan, dan semakin rendah statusnya, semakin sedikit bunyi /r/ yang diucapkan oleh orang yang bekerja di sana. Jadi, frekuensi variabel linguistik (r) membedakan ujaran kelas menengah atas, kelas menengah atau kelas pekerja.

Dalam sebuah studi tentang orang Inggris yang dilakukan di Reading, sekitar 40 mil di barat London, Trudgill menemukan bahwa nilai sosial yang berkaitan dengan variabel (r) yang sama agaknya berbeda.⁵⁷ Penutur dari kelas menengah di Reading melafalkan lebih sedikit bunyi /r/ dibandingkan penutur kelas pekerja. Di kota ini, penutur kelas menengah atas tampaknya tidak melafalkan postvocalic /r/ sama sekali. Mereka mengatakan hal seperti *Oh, that's malvellous, dahling!*⁵⁸

Penanda Sosial

Signifikansi variabel linguistik /r/ bisa berlawanan dilihat dari aspek status sosial di dua tempat yang berbeda, tetapi di kedua tempat tersebut polanya menggambarkan bagaimana penggunaan bunyi ujaran khusus ini berfungsi

⁵⁷ Trudgill (1974)

⁵⁸ (dari Romaine, 2000).

sebagai penanda sosial. Sehingga, fitur yang sering muncul (atau tidak muncul) dalam ucapan Anda menandai Anda sebagai seorang anggota dari kelompok sosial tertentu, baik Anda menyadarinya atau tidak.

Ada fitur pelafalan lain yang berfungsi sebagai penanda sosial. Salah satu fitur yang tampaknya menjadi indikasi cukup stabil untuk kelas bawah dan kurang berpendidikan, di seluruh daerah yang menggunakan bahasa Inggris, adalah pelafalan akhir -ing dengan /n/ dan bukannya /n/ pada akhir kata seperti *sitting* dan *thinking*. Pelafalan *sittin'* dan *thinkin'* umumnya berkaitan dengan ujaran kelas pekerja.

Penanda sosial lain adalah "[h]-dropping," yang membuat kata-kata seperti *at* dan *hat* berbunyi sama. Ini terjadi di awal kata dan membuat ucapan yang terdengar seperti *I'm so 'ungry I could eat an 'orse*. Dalam bahasa Inggris kontemporer, fitur ini berkaitan dengan kelas bawah dan yang kurang berpendidikan. Tampaknya ia memiliki asosiasi yang sama sebagai penanda sosial bagi Charles Dickens, yang menulis di pertengahan abad sembilan belas. Dia menggunakannya sebagai cara menunjukkan bahwa karakter Uriah Heep, dalam novel *David Copperfield*, berasal dari kelas bawah, seperti dalam contoh ini.⁵⁹

"I am well aware that I am the umblest person going," said Uriah Heep, modestly: "... My mother is likewise a very umble person. We live in a numble abode,

⁵⁹ (dari Mugglestone, 1995).

Master Copperfield, but we have much to be thankful for. My father's former calling was umble."

Gaya Bicara dan Pergeseran Gaya Bicara

Dalam studinya tentang toko, Labov mencantumkan unsur kecil lain yang memungkinkan dia tidak saja menginvestigasi tipe stratifikasi sosial, tetapi juga **gaya bicara** sebagai sebuah fitur sosial penggunaan bahasa. Perbedaan yang paling mendasar dalam gaya bicara adalah antara penggunaan gaya formal dan informal. Gaya formal adalah ketika kita lebih memperhatikan bagaimana ketika kita berbicara dan gaya informal adalah ketika kita tidak begitu memberikan perhatian. Dua gaya ini terkadang disebut "gaya hati-hati" dan "gaya kasual." Perubahan dari satu gaya ke gaya lain disebut **pergeseran gaya**.

Ketika pertama kali Labov bertanya pada penjaga toko di mana letak item tertentu, dia mengasumsikan bahwa mereka menjawab dengan cara yang tidak formal. Setelah mereka menjawab pertanyaannya, Labov kemudian berpura-pura untuk tidak mendengar dan berkata, "Maaf?" untuk mendapatkan pengulangan ungkapan yang sama, yang dilafalkan dengan perhatian yang lebih sehingga lebih jelas. Ini dianggap sebagai contoh representatif dari gaya bicara yang lebih hati-hati. Ketika pembicara mengulangi frasa **fourth floor**, frekuensi postvocalic /r/ meningkat di semua kelompok. Peningkatan yang paling signifikan adalah pada kelompok Macy. Dalam penemuan yang telah dipastikan dalam kajian yang lain, penutur kelas menengah

cenderung menggeser gaya bicara mereka secara signifikan kepada kelas menengah atas ketika mereka sedang menggunakan gaya hati-hati.

Kita dapat menggunakan prosedur pancingan yang lebih detail untuk menghasilkan lebih banyak gradasi kategori gaya. Dengan meminta seseorang untuk membacakan teks pendek dengan keras akan lebih banyak menarik perhatian daripada hanya meminta mereka untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam sebuah wawancara. Dengan meminta individu yang sama untuk membacakan dengan keras serangkaian kata-kata terpisah yang diambil dari sebuah teks akan memperlancar pengucapan kata-kata tersebut dan kemudian melancarkan versi yang lebih formal dari gaya bicara individu.

Ketika Labov menganalisis cara orang New York menunjukkan prosedur pancingan ini, secara umum dia menemukan peningkatan penggunaan postvocalic /r/ pada semua kelompok ketika tugas lebih memfokuskan pada ujaran. Di antara penutur kelas menengah bawah, peningkatan pelafalan daftar kata demikian meningkat, sehingga frekuensi postvocalic /r/ lebih tinggi daripada yang terjadi pada para penutur kelas menengah atas. Seperti yang telah ditemukan dalam kajian lain, ketika penutur dalam kelompok kelas menengah mencoba menggunakan bentuk bergengsi yang berkaitan dengan kelompok berstatus tinggi dalam situasi formal, mereka memiliki kecenderungan untuk menggunakannya secara berlebihan. Pola ini juga telah diamati dalam studi "hiperkoreksi", di mana penutur dapat menghasilkan bentuk yang berbeda atau pelafalan yang unik ketika

mereka menggeser gaya bicara dan mencoba untuk "berbicara dengan lebih baik."

Prestise

Ketika membicarakan pergeseran gaya bicara, kita memperkenalkan gagasan bentuk "prestise" sebagai cara untuk menjelaskan arah di mana individu tertentu mengubah gaya bicara mereka. Ketika perubahan itu mengarah pada bentuk yang lebih sering ditemukan dalam ujaran mereka yang dianggap berstatus sosial lebih tinggi, maka kita membicarakan **overt prestise**, atau status yang umumnya dikenali sebagai status yang "lebih baik" atau yang dinilai secara lebih positif dalam komunitas yang lebih besar.

Akan tetapi, ada fenomena lain yang disebut **covert prestise**. Status "tersembunyi" dari gaya bicara yang memiliki nilai positif ini bisa menjelaskan mengapa kelompok tertentu tidak menunjukkan pergeseran gaya sesering kelompok lain. Misalnya, kita mungkin bertanya-tanya mengapa penutur dari kelas pekerja tidak mengubah gaya bicara mereka dari kasual ke formal sekeras penutur kelas menengah bawah. Jawabannya mungkin adalah mereka menghargai fitur yang menandai mereka sebagai anggota kelompok sosial mereka sendiri. Mereka mungkin menghargai solidaritas kelompok (misalnya, berbicara seperti orang-orang di sekeliling mereka) lebih dari pergerakan ke atas (yaitu berbicara seperti orang-orang di atas mereka).

Di antara penutur muda di kelas menengah, sering ada prestise tersembunyi yang menempel pada banyak

fitur pelafalan dan gramatika (*I ain't doin' nuttin'* ketimbang *I'm not doing anything*) yang lebih sering berasosiasi dengan ujaran kelompok kelas bawah.

Akomodasi Ujaran

Ketika kita memperhatikan ragam gaya ujaran, kita bisa melihat bahwa ragam tersebut bukan hanya didasarkan pada kelas dan perhatian penutur pada ujaran, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap pendengarnya. Jenis variasi ini terkadang disebut "desain audiens," tetapi lebih umum disebut sebagai **akomodasi ujaran**, yang diartikan sebagai kemampuan kita untuk memodifikasi gaya bicara sesuai atau berlawanan dengan gaya yang diharapkan oleh orang yang kita ajak bicara.

Konvergensi

Kita bisa menggunakan gaya bicara yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial, yang disebut **konvergen**, dan menggunakan bentuk yang mirip dengan yang digunakan oleh orang yang sedang kita ajak bicara. Dalam contoh berikut,⁶⁰ seorang remaja laki-laki sedang meminta untuk diperlihatkan foto-foto liburan. Dalam contoh yang pertama, dia berkata pada temannya, dan dalam contoh yang kedua, dia berkata pada ibu temannya. Inti permintaannya sama, tetapi gaya yang digunakan

⁶⁰ (dari Holmes 2013),

berbeda ketika pembicara mengubah gaya bicara sesuai dengan gaya bicara orang lain.

Cmon Tony, gizzalook, gizzalok.

Excuse me. Could I have a look at your photos too, Mrs. Hall?

Divergen

Ketika kita ingin atau mencoba terdengar seperti orang lain dalam interaksi sosial untuk menekankan keakraban sosial, ada waktu lain ketika kita mungkin memilih untuk menciptakan hasil yang berlawanan. Ketika gaya bicara digunakan untuk menekankan jarak sosial antara pembicara, proses itu disebut **divergen**. Kita bisa membuat gaya bicara kita berbeda dari gaya orang lain dengan menggunakan bentuk yang berbeda. Pada baris ketiga contoh ini, seorang remaja dari Skotlandia menggeser gaya bicaranya dengan fitur yang secara substansial berbeda dari baris pertama (sambil tetap mengatakan hal yang sama).

REMAJA: I can't do it, Sir.

GURU: Oh, come on. If I can do it, you can too.

REMAJA: Look, I cannae dae it so ...

Perbedaan gaya secara tiba-tiba tampaknya terdorong bukan hanya oleh kebutuhan untuk menambahkan penekanan pada pernyataan yang diulang, tetapi juga oleh pernyataan "*We're the same*" dari gurunya. Remaja ini sedang menggunakan gaya bicara untuk menandai bahwa mereka tidak sama.

Register

Pengaruh lain terhadap gaya bicara yang terikat pada identitas sosial berasal dari **register**. Register merupakan cara konvensional menggunakan bahasa yang tepat dalam konteks tertentu, yang bisa dikategorikan sebagai situasional (misalnya, di gereja), okupasional (misalnya, antara pengacara) atau topikal (misalnya, membicarakan tentang bahasa). Kita bisa mengenali fitur tertentu yang terjadi dalam register agama (*Ye shall be blessed by Him in times of tribulation*), register hukum (*The plaintiff is ready to take the witness stand*) dan bahkan register linguistik (*In the morphology of this dialect there are fewer inflectional suffixes*).

Jargon

Dalam fitur register ada penggunaan **jargon**, yang merupakan kosakata teknis khusus, umumnya nomina (misal *plaintiff*, *suffix*), yang berasosiasi dengan area bidang atau topik tertentu. Dalam istilah sosial, jargon membantu menciptakan dan mempert koneksi antara mereka yang melihat diri mereka sebagai "orang dalam" dalam artian tertentu dan mengecualikan "orang luar". Dalam berbagai hal, pelajaran tentang jargon yang tepat dari suatu profesi yang membuat seorang individu menjadi profesional sah di bidang tersebut. Dampak eksklusif dari jargon yang khusus ini, seperti dalam register kedokteran (misalnya, *Zanax is a nonsteroidal anti-inflammatory drug for arthritis, bursitis, and tendonitis*), sering menimbulkan keluhan tentang apa yang tampak seperti "jargonitis."

Jika jargon adalah kosakata khusus digunakan oleh mereka yang berada dalam kelompok sosial tertentu, yang sering diartikan dengan status profesional (misalnya,

jargon hukum), **slang** umumnya digunakan oleh mereka yang berada di luar kelompok berstatus tinggi. Slang, atau "*colloquial speech*", menjelaskan kata-kata atau frasa yang digunakan sebagai pengganti dari istilah sehari-hari antara penutur berusia muda dan kelompok lain dengan minat yang sama. Kata *bucks* (dengan arti *dollar* atau *money*), telah menjadi ungkapan slang selama lebih dari seratus tahun di Amerika Serikat, tetapi penambahan mega- ("banyak") dalam *megabucks* adalah sebuah inovasi terbaru, bersama dengan *dead presidents* (yang gambarnya berada pada lembaran uang) dan *benjamins* (dari Benjamin Franklin, pada lembaran uang \$100).

Seperti pakaian dan musik, slang adalah aspek kehidupan sosial yang terdampak oleh fashion, khususnya antara remaja tanggung. Slang dapat digunakan oleh mereka yang berada dalam kelompok yang memiliki ide dan sikap yang sama sebagai suatu cara membedakan diri mereka dengan orang lain. Sebagai penanda identitas kelompok selama tahap kehidupan tertentu seperti awal kedewasaan, ungkapan slang bisa "menua" dengan cepat. Bentuk lama dari "really good" seperti *groovy*, *hip*, dan *super* digantikan dengan *awesome*, *rad*, dan *wicked* yang kemudian memunculkan *dope*, *kickass*, dan *phat*. *Hunk* (lelaki yang menarik secara fisik) menjadi *hottie*, dan sebagai ganti dari ungkapan *the pits* (Sangat buruk), generasi selanjutnya menganggapnya *a bummer*, *harsh!*, atau dikatakan *That's sucky!* Perbedaan penggunaan slang antar kelompok yang terbagi menjadi pembicara tua dan muda memberikan dukungan gagasan bahwa usia adalah faktor penting lain yang terlibat dalam kajian variasi sosial dalam penggunaan bahasa.

Istilah Tabu

Penggunaan bahasa slang dapat bervariasi di antara kelompok sosial yang lebih muda, seperti yang digambarkan dengan penggunaan kata kasar atau *istilah tabu*. Istilah tabu adalah kata-kata dan frasa yang dihindari orang-orang karena alasan yang berkaitan dengan agama, kesopanan dan perilaku yang dilarang. Istilah tersebut umumnya merupakan kata-kata sumpah serapah, biasanya "diredamkan" dalam penyiaran publik (*What the bleep are you doing, you little bleep!*) atau "diberi tanda bintang" dalam cetakan (*S**t! You stupid f***ing a**hole!*).

Dalam sebuah studi perbedaan linguistik antara "Jocks" (status yang lebih tinggi) dengan "Burnouts" (lebih rendah) di SMA di Detroit, Eckert⁶¹ melaporkan bahwa ada penggunaan reguler kata-kata tabu antara "Burnouts," baik oleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, antara kelompok sosial yang lebih tinggi ("Jocks") laki-laki hanya menggunakan kata-kata tabu pada laki-laki lainnya, sementara perempuan tampaknya tidak menggunakannya sama sekali. Pembagian kelas sosial, setidaknya dalam penggunaan slang, telah mapan selama masa remaja.

⁶¹ Eckert (2000)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe atau paradigma penelitian digunakan adalah penelitian berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian semata-mata hanya didasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga data dihasilkan dan dicatat berupa pribahasa yang bersifat potret dan paparan apa adanya.⁶² Penelitian ini berbasis metode kualitatif, maksudnya menurut Subroto bahwa di dalam penelitian terdapat suatu masalah tidak didesain untuk menggunakan prosedur perhitungan statistik.⁶³ Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berbasis pada perhitungan angka dan statistika, penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Perbedaan paling mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah alur teori dan data, dimana penelitian kuantitatif bermula dari teori yang dibuktikan dengan data lapangan; sedangkan penelitian kualitatif berangkat dari data lapangan dan menggunakan

⁶² Sudaryanto, 1992: 62) di dalam Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h192.

⁶³ Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. (Surakarta: University Press; 1977)

teori yang sudah ada sebagai pendukung, lalu hasilnya akan memunculkan teori dari data tersebut.

Untuk lebih memahami tipe penelitian kualitatif, berikut adalah ciri-ciri dasar yang perlu diketahui antara lain: bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelas dan sedalam-dalamnya. Selain itu ia bersifat induktif, yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori. Ia menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung, karena meski berangkat dari data namun tetap saja teori digunakan sebagai fokus pembatas dari objek penelitian. Ia berfokus pada makna yang terdapat dalam suatu fenomena yang diteliti, yang dapat digali dari persepsi objek penelitian. Ia mengutamakan akan pentingnya proses penelitian yang berjalan, bukan semata mengacu pada hasil yang ingin dicapai.⁶⁴

Selanjutnya Jenis Metode Penelitian Kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu sosial, termasuk ilmu linguistik: **pertama, Fenomenologi** berasal kata dari bahasa Yunani, *phainomenon* yang berarti penampakan diri dan *logos* yang berarti akal, studi fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi sendiri memiliki dua makna yaitu sebagai filsafat sains

⁶⁴

<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>. diakses Jumat 19 Oktober 2018.

dan juga metode penelitian, yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Fenomenologi akan menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian. Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti dengan melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Penggalian data ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, juga dengan melakukan observasi langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Kedua adalah tipe penelitian Etnografi.

Berangkat dari dasar ilmu antropologi atau kajian budaya, etnografi merupakan metode penelitian yang melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Kajian etnografi memiliki dua dasar konsep yang menjadi landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik), dimana bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada di dalam budaya masyarakat. Metode penelitian etnografi memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat. Selain itu, metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode etnografi biasanya digunakan untuk berfokus pada kegiatan atau ritual tertentu dalam masyarakat, bahasa, kepercayaan, cara-cara hidup, dan lain sebagainya.

Ketiga adalah tipe penelitian Studi Kasus. Sesuai dengan namanya, metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Karena khusus meneliti suatu hal atau sistem tertentu, penelitian studi kasus bukanlah dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena dari suatu populasi atau kumpulan tertentu melainkan khusus untuk kejadian atau fenomena yang diteliti saja. Meski mencakup satu kesatuan sistem, penelitian studi kasus tidak harus meneliti satu orang atau individu saja, namun bisa dengan beberapa orang atau objek yang memiliki satu kesatuan fokus fenomena yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori. Studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang diteliti tersebut.

Keempat adalah tipe penelitian Historis.

Penelitian historis, yaitu penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Sumber data tersebut bisa diperoleh dari berbagai catatan sejarah, artifak, laporan verbal, maupun saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran persaksiannya. Karena mengkaji peristiwa yang sudah berlalu, ciri khas dari penelitian historis adalah waktu; dimana fenomena dilihat perkembangan atau perubahannya berdasarkan pergeseran waktu. Ciri lain dari metode historis adalah kajian penelitian lebih banyak bergantung pada data observasi orang lain yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian, bukan hanya data observasi milik peneliti itu sendiri. Selain itu, sumber data yang digunakan haruslah bersifat objektif, sistematis, akurat, serta otentik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta berasal dari sumber yang tepat. Karena metode historis memiliki konsep dasar waktu, perlu diperhatikan dengan lebih teliti mengenai urutan peristiwa dan waktu-waktunya dengan detail dan jelas.

Kelima adalah tipe penelitian Teori Dasar (Grounded Theory)

Jenis Metode teori dasar merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori atau menguatkan teori yang sudah ada dengan mengkaji prinsip dan kaidah dasar yang ada lalu dibuat kesimpulan dasar yang membentuk prinsip dasar dari suatu teori. Dalam melakukan metode ini, peneliti perlu memilah mana fenomena yang dapat dikatakan fenomena inti dan mana

yang bukan untuk dapat diambil dan dibentuk suatu teori. Pengumpulan data metode teori dasar ini dilakukan dengan studi lapangan, observasi, perbandingan antara kategori, fenomena, dan situasi berdasarkan berbagai penilaian, seperti kajian induktif, deduktif, dan verifikasi hingga datanya bersifat jenuh.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe Penelitian Kualitatif sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif menurut **Kriyantono** yaitu untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terinci suatu data yang didapatkan maka dapat dikatakan semakin baik pula kualitas penelitian. Namun dari segi jumlah responden atau objek penelitian, kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibanding kuantitatif karena lebih mengedepankan kedalaman data bukan kuantitas data.

Karena penelitian mendalam pada objek tertentu yang telah dipilih dan jumlahnya terbatas, penelitian kualitatif cenderung bersifat subjektif serta tak dapat digeneralisasi secara umum. Penelitian kualitatif pada prakteknya banyak menggunakan metode wawancara dan observasi dalam proses pengumpulan data di lapangan. Tak jarang, peneliti dalam penelitian kualitatif terlibat langsung dalam proses penelitian terutama observasi lapangan. Wawancara juga dilakukan secara mendalam

baik melalui wawancara individu maupun dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD).⁶⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih beberapa tempat atau wilayah untuk mendapatkan data penelitian, termasuk diantaranya adalah di Desa Hitu Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah dan Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon serta di kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan pemilihan lokasi dimaksud adalah karena masyarakat bahasa atau penutur lebih mudah diajak berkomunikasi, lebih gampang dijangkau tempatnya, dan bahkan lebih gampang mendapatkan akses, terutama di dalam proses pelaksanaan wawancara secara individu maupun kelompok kepada responden yang telah dipilih di lokasi penelitian.

C. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran⁶⁶. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah masyarakat penutur yang menggunakan Bahasa Melayu yang ditemukan di lokasi penelitian.

⁶⁵ <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>. diakses Jumat 19 Oktober 2018.

⁶⁶(Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862)

D. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Teknik Penentuan dan Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informan narasumber (key informan) dalam penelitian ini adalah orang yang ahli atau orang memahami bahasa Melayu Ambon atau pejabat Kantor Bahasa Daerah di Maluku atau masyarakat penutur yang memiliki pengetahuan kebahasaan daerah, terutama terkait dengan bahasa Melayu Ambon.; misalnya pejabat/aparat kantor bahasa Maluku, pejabat/aparat yang terkait dengan pengguna bahasa daerah di Kementerian Ristek Dikti atau lembaga yang menangani bahasa, seperti SIL di Universitas Pattimura, dan atau Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Ambon, masyarakat bahasa di Maluku.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari

keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik snowball sampling, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Kriteria-kriteria penentuan Informan Kunci (key informan) yang tepat, dalam pemberian informasi dan data yang tepat dan akurat mengenai Peran dan fungsi informan.

Penentuan informan dalam penelitian ini peneliti tentukan berdasarkan dua cara (1) melalui keterangan orang yang berwenang secara informal dari pihak pemerintah yaitu Kepala Kantor Pemberdayaan Desa Kota Ambon dan Kepala Negeri Batu Merah maupun secara nonformal pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, anggota Saniri, pemimpin adat; (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti.

E. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.⁶⁷ Kemudian dipertegas lagi oleh Anto Dayan⁶⁸, bahwa obyek penelitian dimaksudkan sebagai

⁶⁷(Kamus Bahasa Indonesia; 1989: 622). Menurut (Supranto 2000: 21)

⁶⁸(Anto Dayan 1986: 21)

pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Sehingga obyek penelitian dipilih adalah Kosa kata Bahasa Melayu Ambon dilihat dari segi bentuk kodifikasi dan diversitas linguistiknya yang meliputi: (1) proses bunyi-bunyi atau fonologi (2) proses morfologi pembentuk kosa kata, (3) proses pembentuk sintaksis, dan (4) proses semantik atau pemberian maknanya.

Objek formal penelitian ini berkaitan dengan perilaku kodifikasi bahasa Melayu Ambon. Sedangkan objek materialnya adalah proses pembentukan diksi secara morfologis dan sintaksis berdasarkan keragaman struktur linguistiknya.

F. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi bahan primer dan bahan sekunder. Bahan Primer meliputi: Peraturan Perundang-undangan berbahasa Peraturan Negeri Desa Negeri Batu Merah, dokumen berbahasa Desa, laporan penggunaan bahasa dalam bentuk Daftar kata-kata, seperti dalam daftar 200 kata dasar Morris Swaddesh, dan lain-lain. Sedangkan bahan sekunder diperoleh dari teori-teori atau pendapat para ahli dan sarjana, literatur ilmiah terkait penggunaan Bahasa Melayu Ambon, data dari internet, media cetak dan hasil wawancara.

G. Cara Penentuan Sumber Data

Penentuan sumber data ditentukan melalui hasil kajian linguistik yang berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa yang telah diterbitkan melalui buku maupun diperoleh dari media internet. Sedangkan data

sekunder ditentukan berdasarkan kebutuhan data sesuai yang perlu dialami maupun dikembangkan berdasarkan informasi dari informan kunci.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) metode yaitu *pertama* melalui wawancara langsung⁶⁹ secara bebas kepada informan yang terkait dengan objek kajian penelitian. *Kedua* studi kepustakaan dengan mempelajari Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari bahan-bahan sekunder berupa hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Melayu Ambon atau bahasa daerah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Daerah. *Ketiga* Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi-lokasi di Negeri Batu Merah dan di Jazirah Leihitu Maluku Tengah yang menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu Pengamatan terlibat sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat memahami gejala-gejala berbahasa yang ada.⁷⁰

Selanjutnya data di dalam Teknik Pengumpulan Data merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di

⁷⁰ M. Djunaedi Ghony, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.166.

lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam/Indepth Interview

Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang terlibat langsung dalam penggunaan bahasa Melayu Ambon di lokasi penelitian, baik dari kalangan pejabat pengguna bahasa, Lembaga Bahasa maupun Civil Society. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan penelaan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah yang pernah diseminarkan. Artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk di internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan

dilakukan sebagai acuan untuk pengumpulan data sekunder.

3. Observasi Lapangan

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat, mewancarai, mencatat secara sistimatik terhadap unsur-unsur, gejala-gejala dan tingkah laku aktual pada objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Instrumen utama pengumpulan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti perlu sepenuhnya memahami dan adaptif terhadap situasi sosial dalam kegiatan penelitian itu”. Berhubungan instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka dalam penelitian ini, peneliti terjun ke lapangan dengan membawa diri sendiri untuk menghimpun sebanyak mungkin data, dengan membawa alat bantu yang diperlukan antara lain: pedoman wawancara, catatan lapangan, lockbook, alat perekam serta kamera.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis oleh Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, pemaparan data simpulan melalui verifikasi. Analisis data berupa pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan

dokumen yang telah terkumpul.⁷¹ Proses analisis data penelitian digunakan strategi pengelompokan seluruh data yang sudah dikumpulkan dalam proses penyajian data dan kemudian diuraikan sesuai dengan metodenya. Ada dua cara dilakukan yaitu metode padan dan agih berdasarkan posisi alat penentunya atau teknik analisis data. Hasil analisis data dikumpulkan berupa kaidah-kaidah, pernyataan, simbol, bagan, dan rumus yang ada.

Di dalam penyajian hasil seluruh data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode informal disajikan dalam bentuk simbol-simbol dan lambang-lambang; sedangkan metode formal diaplikasikan dengan menggunakan kaidah-kaidah atau sistem yang mengatur objek masalah diteliti sesuai dengan ranahnya, konstrain, dan hubungan pokoknya.

Penelitian menerapkan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dengan bantuan alat perekam dan wawancara dengan nara sumber yang ahli dalam bidang bahasa Melayu (penutur). Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif. Untuk mengetahui situasi dan kondisi persentase penutur bahasa Melayu Ambon, peneliti menggunakan kajian sosiolinguistik dengan analisis data dari aspek komunikator, komunikan, tempat, waktu, topik, dan tujuan. Untuk pengkajian bentuk dan

⁷¹ Suwardi Endraswara, 2006a. *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 215.

konsep komunikasi verbal, peneliti menggunakan teknik analisis historis linguistik diakronis.

J. Validasi Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas sering diartikan dengan *kesahihan*. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu.⁷² Artinya ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

Menurut Grondlund bahwa validitas mengarah kepada ketepatan interpretasi hasil penggunaan suatu prosedur evaluasi sesuai dengan tujuan pengukurannya.⁷³ Validitas merupakan suatu keadaan apabila suatu instrument evaluasi dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur secara tepat. Suatu alat ukur hasil belajar matematika dikatakan valid apabila alat ukur tersebut benar-benar mengukur hasil belajar matematika. Validitas alat ukur tidak semata-mata berkaitan dengan kedudukan alat ukur sebagai alat, tetapi terutama pada kesesuaian hasilnya, sesuai dengan tujuan penyelenggaraan alat ukur.⁷⁴

⁷² (Thoha, 1990)

⁷³ (Ibrahim & Wahyuni, 2012)

⁷⁴ (Surapranata, 2004).

Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Nunnally menyatakan bahwa pengertian validitas senantiasa dikaitkan dengan penelitian empiris dan pembuktian-pembuktiannya bergantung kepada macam validitas yang digunakannya. Anastasi mengemukakan bahwa validitas adalah suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur. Para pengembang tes memiliki tanggung jawab dalam memuat tes yang benar-benar valid dan reliabel. Oleh karena itu validitas dapat digunakan dalam memeriksa secara langsung seberapa jauh suatu alat telah berfungsi.⁷⁵

Jenis-jenis Validitas

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi (*Content Validity*) adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari isi alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila *isi atau materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang representatif terhadap bahan pembelajaran yang diberikan*. Artinya, isi alat ukur diperkirakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan berdasarkan kurikulum.

Cara menyelidiki validitas isi alat ukur Matematika dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat suatu ‘panel’ yang terdiri dari ahli-ahli dalam bidang matematika dan ahli-ahli dalam pengukuran. Bila cara

⁷⁵ *Ibid* (Surapranata, 2004)

tersebut sulit untuk dilakukan, maka dapat dikerjakan dengan cara membandingkan materi alat ukur tersebut dengan bahan-bahan dalam penyusunan alat ukur, dengan analisis rasional. Apabila materi alat ukur cocok dengan materi penyusunan alat ukur, berarti alat ukur tersebut memiliki validitas isi.

2. Validitas Konstruk (construct Validity)

Validitas konstruk (*Construct Validity*) berkaitan dengan konstruksi atau konsep bidang ilmu yang akan diuji validitas alat ukurnya. *Validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang ingin diukur.* Pembuktian adanya validitas konstruk alat ukur matematika pada dasarnya merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa skor yang dihasilkan suatu alat ukur matematika benar-benar mencerminkan konstruk yang sama dengan kemampuan yang dijadikan sasaran pengukurannya.

Suatu alat ukur matematika dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi apabila hasil alat ukur sesuai dengan ciri-ciri tingkah laku yang diukur. Dengan kata lain, apabila diuraikan akan tampak keselarasan rincian kemampuan dalam butir alat ukur dengan rincian kemampuan yang akan diukur.

Validitas konstruk dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memasang butir-butir soal dengan tujuan-tujuan tertentu yang dimaksudkan untuk mengungkap tingkatan aspek kognitif tertentu pula. Seperti halnya dalam validitas isi, untuk menentukan tingkatan validitas konstruk, penyusunan butir soal dapat dilakukan dengan mendasarkan diri pada kisi-kisi alat ukur.

3. Validitas Ukuran

Validitas ukuran/norma/standar alat ukur matematika menunjuk pada pengertian *seberapa jauh siswa yang sudah diajarkan dalam bidang matematika menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dari pada yang belum diajarkan*. Sebagai contoh, siswa yang telah diajarkan tentang materi aljabar akan mempunyai kemampuan penguasaan terhadap materi aljabar yang lebih dari siswa yang belum diajarkan.

Validitas ukuran dapat diuji dengan cara dua kelompok siswa diuji dengan alat ukur yang sama. Kelompok pertama telah diajarkan materi yang diukur, sedangkan kelompok kedua belum diajarkan materi itu. Perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok itu diuji dengan teknik T-tes untuk mengetahui signifikansi perbedaan nilai rata-rata tersebut.

4. Validitas Sejalan (Concurrent Validity)

Validitas sejalan atau validitas sama saat menunjuk pada pengertian *apakah tingkat kemampuan seorang pada suatu bidang yang diteskan mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang yang lain yang mempunyai persamaan karakteristik*.

Validitas sejalan diuji dengan mengorelasikan antara hasil tes yang diuji dengan hasil tes bidang lain yang sekarakteristik. Sebagai contoh, akan diuji validitas sejalan tes penguasaan kosakata secara aktif reseptif. Penguasaan kosakata secara aktif reseptif mempunyai persamaan dengan kemampuan menulis karena sama-sama bersifat aktif reseptif. Hasil tes penguasaan kosakata tersebut kemudian dikorelasikan dengan nilai tes menulis yang telah diperoleh sebelumnya. Tinggi rendah koefisien

korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut akan menentukan tinggi rendahnya tingkat validitas sejalan tes penguasaan kosakata yang diuji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kodifikasi Bahasa Melayu Ambon

Bahasa Melayu Ambon (BMA) merupakan salah satu varian bahasa Melayu yang hidup dan berkembang di kawasan Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Maluku dan di Kota Ambon. BMA dikomunikasikan sebagai *lingua franca* oleh seluruh masyarakat Provinsi Maluku merupakan ragam Melayu Pasar yang dipadukan dengan bahasa daerah atau dialek-dialek yang ada di setiap daerah setempat dan diwarnai oleh unsur-unsur bahasa asing (Belanda, Portugis). BMA dikomunikasikan oleh seluruh masyarakat bahasa Provinsi Maluku termasuk masyarakat di Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau-Pulau Lease hingga wilayah pesisir.

Bahasa Melayu Ambon seperti dilangsir James Collins seorang peneliti berkebangsaan Amerika tahun 1980-an di Maluku di dalam salah satu tulisannya berjudul *Laha Language of the Central Mollucas*, mengungkapkan bahwa orang Eropa pertama datang ke Maluku pada sekitar abad ke-16 menganggap bahwa di Maluku terjadi keragaman bahasa. Frances Xavier dalam salah satu dokumen tertulis berupa surat tertanggal 10 Maret 1546 yang mengungkapkan bahwa setiap desa di dalam satu pulau di Maluku mempunyai bahasa tersendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian SIL tahun 1987, 2006 dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia yang

menyatakan bahwa terdapat 101-131 bahasa daerah di Maluku, 128 diantaranya masih digunakan dan 3-5 bahasa sudah mengalami kepunahan. Sementara itu, Badan Bahasa dalam “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia” sekitar 51 bahasa daerah sudah diidentifikasi di wilayah ini. Bahkan diduga jumlah tersebut masih akan bertambah karena hingga saat ini masih terus dilakukan pengumpulan data di daerah-daerah yang bahasanya belum teridentifikasi. Kenyataan itu menunjukkan betapa beragamnya bahasa daerah yang ada di wilayah Maluku jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.⁷⁶

Sayangnya, keberagaman bahasa tersebut tidak terpelihara dengan baik. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam komunikasi sehari-hari menekan pemakaian bahasa-bahasa daerah hampir di seluruh wilayah Provinsi Maluku. Di beberapa daerah, orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibunya kepada anak-anak mereka. Akibatnya, seiring dengan waktu, bahasa Melayu Ambon yang dahulu merupakan bahasa kedua bagi beberapa etnis di Maluku menggeser kedudukan bahasa lokal dan berkembang menjadi bahasa ibu bagi etnis-etnis tersebut. Fenomena demikian semakin melemahkan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku.

⁷⁶<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterangan-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload> Nop 2018 dan Barbara F Grimes SIL (1996),h.1

Tidak sedikit bahasa daerah di Maluku yang sudah terancam punah, seperti bahasa Amahai, bahasa Hoti, bahasa Piru, Hukumina, bahasa Kamarian, dan bahasa Kayeli. Dua di antaranya bahkan telah punah, seperti bahasa Moksela dan bahasa Palamata. Tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa-bahasa daerah yang saat ini masih produktif pun akan segera mengalami proses kepunahan. Bila hal itu terjadi, dikhawatirkan masyarakat Maluku akan kehilangan identitas atau jati dirinya yang pada akhirnya berdampak pada munculnya berbagai kemelut dalam masyarakat.

Faktor sikap bahasa memang cukup berpengaruh terhadap punahnya beberapa bahasa atau dialek di Maluku, khususnya di Pulau Ambon. Namun, pergeseran penggunaan bahasa lokal sebagai bahasa ibu telah digantikan oleh bahasa Melayu Ambon mempunyai sejarah yang cukup kompleks, meskipun proses menuju kepunahan bisa dikatakan cukup singkat. James T. Collins menjelaskan Sejarah Bahasa Melayu di Ambon dengan menggambarkan situasi awal munculnya bahasa Melayu Ambon menjadi *lingua franca* yang pada akhirnya berkembang menjadi bahasa Ibu bagi sebagian besar penduduk di Pulau Ambon pada masa kini.⁷⁷

Pada abad ke-17, Pulau Ambon dan kotanya terombang-ambing dalam arus sosial yang bergelora dengan intensitas yang luar biasa. Selain pergantian kuasa kolonial dari tangan Portugis ke Kompeni Belanda (VOC)

⁷⁷James T. Collins. “Sejarah Bahasa Melayu di Ambon” (2006).

pada awal abad itu, sepanjang abad ke-17, penduduk Ambon harus mengalami perang berulang kali, pemberontakan, eksekusi massal, pengusiran dan pemindahan penduduk secara paksa, gempa bumi, tsunami, serta perombakan struktur ekonomi dan sosial.

Pada waktu itu, Ambon berubah menjadi “*a city of migrants*” (kota migran), sebagaimana ungkapan Gerrit Knap⁷⁸, bukan saja dengan pegawai dan tentara kuasa kolonial yang sendirinya berasal dari berbagai negara di Eropa, melainkan juga dengan warga berketurunan India, Portugis, Tionghoa, dan, terutama, Makassar. Selain itu, terdapat juga beberapa orang asli Pulau Ambon yang berdomisili di Ambon, tetapi jumlahnya sangat terbatas⁷⁹. Tawanan yang berasal dari Huamoal, Manipa, dan Kelang mungkin lebih banyak. Jadi, Kota Ambon merupakan kota yang multilingual pada abad ke-17. Namun, walaupun bahasa Belanda berfungsi sebagai bahasa administratif dan bahasa utama di kalangan penjajah, di kalangan rakyat biasa di Kota Ambon bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa utama. Namun demikian, di

⁷⁸Gerrit Knap (1991) di dalam
<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload> Nop 2018

⁷⁹*Ibid* Gerrit Knap (1991) Di dalam
<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload> Nop 2018

kampung-kampung Ambon keadaannya berbeda. Sepanjang abad ke-17 bahasa daerah Maluku tetap digunakan di semua kampung di Pulau Ambon. Jadi, pada akhir abad ke-17 “bahasa tanah” (bahasa daerah Maluku) masih digunakan di kampung-kampung Islam dan Kristen.

Kalimat terakhir pada kutipan di atas memberikan gambaran bahwa pada akhir abad ke-17, bahasa daerah masih digunakan oleh penduduk Pulau Ambon, baik oleh komunitas Islam maupun oleh komunitas Kristen. Jika dibandingkan dengan situasi kebahasaan saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (bahkan, di beberapa pulau lain di Maluku) bahasa daerah tidak lagi dituturkan oleh penduduk yang beragama Nasrani. Sebaliknya, di kampung-kampung Islam, bahasa daerah masih digunakan dalam aktivitas sehari-hari, meskipun tidak lagi seintens dulu.⁸⁰

Berbagai pendapat muncul terkait fenomena tersebut. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah penduduk beragama Nasrani, khususnya yang ada di Pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusalaut, telah punah karena tidak lagi dituturkan oleh penduduknya. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar adanya. Tidak tertutup kemungkinan, bahasa yang sudah

⁸⁰*Ibid*,

[http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload-Nop-2018-dan-Barbara-F-Grimes-SIL-\(1996\),h.1](http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload-Nop-2018-dan-Barbara-F-Grimes-SIL-(1996),h.1)

dianggap punah itu masih terpelihara dalam komunitas Muslim. Dengan kata lain, bahasa daerah yang dahulu dituturkan oleh moyang komunitas Kristen yang dianggap sudah punah tersebut merupakan dialek dari bahasa yang sama yang dituturkan oleh komunitas Muslim. Hal ini merujuk pendapat salah seorang peneliti Jerman yang cukup terkenal pada abad ke-17, yaitu Rumphius, yang bersikeras menyatakan bahwa walaupun terdapat sejumlah besar dialek di Pulau Ambon, semua penduduk dapat saling paham. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian yang cukup komprehensif untuk membuktikan bahwa bahasa-bahasa/dialek-dialek yang dahulu digunakan oleh komunitas Kristen adalah bahasa yang sama dengan yang digunakan oleh komunitas Muslim di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (Haruku, Saparua, dan Nusa Laut) saat ini.⁸¹

Orang Maluku menuturkan lebih dari seratus bahasa yang berbeda, jumlah mayoritas dari mereka menuturkan bahasa-bahasa *Melayu-Polinesia Tengah*, khususnya bahasa-bahasa Maluku bagian tengah. Pengecualian penting adalah *Pulau Halmahera* dan pulau-pulau sekitarnya, di mana mayoritas penduduk berbahasa daerah yang termasuk ke dalam rumpun *Papua Barat*. Pengecualian lain adalah *bahasa Ambon Melayu atau bahasa Ambon*, bahasa yang berasal dari *kreol* bahasa *Melayu* yang diucapkan dan dituturkan

⁸¹<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keter-ancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload Nop 2018>

sekarang terutama di Ambon dan sekitar Pulau Seram, bahkan menjalar hingga pulau terluar. Hampir seluruh penduduk Provinsi Maluku sudah menggunakan bahasa Melayu.

B. Diversitas Bahasa dan Peranan Dialek Melayu di Maluku-Ambon

Maluku sebagai salah satu wilayah berada di pesisir timur secara kebahasaan memiliki hubungan kekerabatan dan jaringan linguistik dengan sejumlah wilayah bahasa di Nusantara Republik Indonesia. Bahkan, diversitas bahasa dan situasi multilingualisme berbahasa ditunjukkan dengan sangat nyata sekali. Kenyataan tersebut disebabkan oleh adanya dua Keluarga Besar Bahasa tersebar di kawasan tersebut, yakni Keluarga Bahasa Austronesia dan Keluarga Bahasa Non-Austronesia. Dua bahasa ini merupakan bahasa induk yang kedalamannya tergolong bahasa-bahasa lokal di Maluku. Penutur bahasa-bahasa lokal yang berbeda-beda tetapi tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia itu, terdapat pada masyarakat pantai atau pesisir, seperti bahasa Amahai, bahasa Hoti, bahasa Piru, Hukumina, bahasa Kamarian, dan bahasa Kayeli.

Bahasa-bahasa daerah dikomunikasikan dengan jumlah penutur yang banyak dan wilayah sebar yang luas, ada pula yang didukung oleh sejumlah kecil penutur dan tersebar di lingkungan yang terbatas. Namun, hingga saat ini diperkirakan masih terdapat sejumlah bahasa daerah di Maluku dan Papua yang belum dikaji secara baik

sehingga belum diketahui bagaimana wujud bahasa itu. Selain bahasa-bahasa lokal yang sudah dicatatkan oleh kedua lembaga utama di atas, juga ada berpuluh-puluh lagi bahasa dari kepulauan lain akibat adanya migrasi penduduk yang tidak termasuk dalam senarai bahasa-bahasa lokal di Papua, misalnya bahasa-bahasa dari Pulau Sulawesi (Bugis, Makassar, Toraja, Minahasa), bahasa Jawa dari Pulau Jawa, dan bahasa-bahasa lokal dari Kepulauan Maluku. Dengan diversitas bahasa dan etnik seperti itu, dialek Melayu dalam berbagai ragamnya, berfungsi sebagai bahasa komunikasi luas (*lingua franca*) antarkelompok pada ratusan etnis di Maluku dan Papua. Para penutur bahasa lokal di Maluku dan Papua memang sudah sejak lama mengenal bahasa Melayu sehingga mereka hampir tidak mengalami banyak kesulitan untuk berbahasa Indonesia. Bahkan kebanyakan masyarakat di Maluku-Ambon pada masa pendudukan dan penguasaan Belanda dipaksa menggunakan dan menguasai bahasa Melayu, selain bahasa Melayu dipakai sebagai *Lingua Faranca* mereka sebagian dilatih sebagai penerjemah Injil.

Dengan demikian, peranan penting dijalankan bahasa Melayu dengan berbagai variannya adalah menjembatani kesenjangan yang ada di antara penutur beraneka macam bahasa daerah pada satu pihak dan bahasa Indonesia modern di pihak lain. Peristiwa saling pengaruh, pada satu pihak antara bahasa daerah dan bahasa Melayu, dan bahasa Melayu serta bahasa daerah dengan bahasa Indonesia mempunyai dampak yang sangat berarti dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam

lisan. Dalam hal ini tampak ada banyak kelonggaran yang berlaku dan terdapat kecenderungan variasinya berimbang antara daerah yang satu dan daerah yang lain.⁸²

Dialek Melayu telah menjadi varian yang dominan, yang bukan saja dituturkan di wilayah pesisir, tetapi juga di semua kawasan pedalaman. Dengan demikian, dalam uraian ini perlu dinyatakan lagi bahwa antara varian bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia standard terdapat berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan keduanya dapat dikelompokkan, antara lain, dalam bentuk fonologi, morfologi, tata bahasa dan semantik. Di Maluku dan Papua misalnya, bahasa Indonesia baku ternyata sangat terbatas pemakaiannya, sementara bahasa Melayu lebih luas pemakaiannya.⁸³ Pengertian istilah baku dalam konteks ini, sebagaimana yang diuraikan Dittmar, adalah ragam ujaran dari satu masyarakat yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagai pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai yang berasaskan sosiopolitik.⁸⁴

⁸²(Fernandez, 1998).

⁸³(Suharno, 1979; Roosman, 1977).

⁸⁴Dittmar (1976: 8).

Di Ambon-Maluku, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan standard berbeda dengan dialek Melayu Ambon dalam ranah tidak formal. Situasinya sama seperti dialek Melayu lain, seperti dialek Melayu Makassar, Melayu Larantuka, Melayu Minang-kabau, atau Melayu Jakarta. Perbedaan itu umumnya wujud dalam tiga aspek, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam kasus dialek Melayu Maluku malahan memperlihatkan kesamaan dengan dialek Melayu di kawasan lainnya, khususnya dialek Melayu Ternate dan Ambon.

C. Diskusi Data dan Hasil Temuan Penelitian

Mengenal lebih dekat BMA sebagai salah satu bahasa termasuk di dalam rumpun bahasa Austronesia, untuk melihat jejak BMA digunakan daftar kosa kata dasar Morris Swadesh. Daftar tersebut digunakan untuk melihat hasil penelitian leksikostatistik (termasuk dalam Linguistik Historis Komparatif) dan glotokronologi umumnya menggunakan perangkat dasar berupa kosakata dasar, yakni kosakata yang diperkirakan ada pada semua bahasa di dunia, tanpa memandang peradaban dan ekolinguistiknya.

Kedasaran ini disandarkan atas asumsi bahwa ada sejumlah kosakata yang dipakai sepanjang masa, dan (ada kemungkinan) menghindari kosakata yang berasal dari pinjaman.

Sebagai contoh, realisasi dari makna '*api*', '*makan*', '*sungai*', dsb. terdapat pada kata-kata dari semua bahasa

yang ada di seluruh belahan bumi. Berbeda halnya apabila ada konsep-konsep khas budaya dan lingkungan semacam “*kenduren*”, “*google*”, “*garpu*”, dsb.

Terakhir, riset dialektologi pun memakai kosakata dasar ini. Jadi, jika ingin mengetahui status kebahasaan, kosakata dasar digunakan sebagai perangkat utama untuk mengambil data dari sampel. Sejumlah sampel yang masuk dari titik-titik pengamatan yang “dicurigai” kemudian dikontraskan.

Salah satu kosakata dasar paling terkenal adalah kosakata dasar produk linguistik Amerika Serikat, **Morris Swadesh**. Ia awalnya menyusun untuk penelitian leksikostatistik. Adapun kosakata dasar ciptaan mahasiswanya Edward Sapir pada 1952 awalnya berjumlah 207 glos, namun di Indonesia dan penelitian di bagian bumi lain yang sering dipakai hanya 200 kata dasar.⁸⁵ Versi lebih pendeknya sendiri ada 100 buah. Berikut adalah daftar kosakata dasar Morris Swadesh berjumlah 200 kata yang sering dipakai untuk penelitian di Indonesia.⁸⁶

Tabel IV-1

⁸⁵Kenal Linguistik/ September 24, 2017/ Dialektologi, Linguistik Komparatif

⁸⁶<http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/> diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018

Daftar 200 Kosa kata Dasar Morris Swadesh⁸⁷

No	Kata Dasar	Bahasa Melayu Ambon	Bahasa Melayu Lainnya
1	Abu	Abu	Abu
2	Air	Aer	Aer
3	Akar	Akar	Akar
4	dst	dst	dst

Merujuk dari daftar tabel IV-1 200 kosa kata dasar Bahasa Indonesia yang dipilih berdasarkan kosa kata dasar Morris Swadesh disandingkan dengan kosa kata dasar Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Kupang atau Manado, sehingga dapat dipahami bahwa ternyata masih banyak kosa kata dasar Bahasa Melayu Ambon atau kosa kata dasar Bahasa Melayu lainnya belum dimiliki atau dicantumkan ke dalam daftar. Kosa kata dasar dimaksud jika dilihat dari daftar maka telah ditemukan sebanyak 95 kata dasar yang belum didaftar di dalam kamus Bahasa Melayu Ambon dan kamus Bahasa Melayu lainnya. Meski sesungguhnya 95 kosa kata dasar tersebut belum ditemukan di dalam kamus Bahasa Melayu Ambon atau kamus yang sudah diterbitkan oleh seluruh pekamus Bahasa Melayu, namun pada kenyataannya kosa kata dasar dimaksud sudah digunakan oleh masyarakat bahasa di kota Ambon dan seluruh wilayah provinsi Maluku untuk berkomunikasi sehari-hari. Kata-kata dasar belum ada atau dibakukan di dalam

⁸⁷Lihat Lampiran 03 Daftar 200 Kosa Kata Dasar Morris Swadesh

kamus Bahasa Melayu, tetapi sudah digunakan saat berkomunikasi sehari-hari karena para penutur sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu sulit dibedakan di dalam percakapan sehari-hari. Paling tidak, perubahan kosa kata dasar bahasa Indonesia menjadi bahasa Melayu hanya mengalami proses fonologi atau bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa tersebut bisa saja terjadi pada penambahan atau pengurangan jenis fonem tertentu dalam kosa kata dasar dari bahasa Indonesia menjadi Bahasa Melayu, atau demikian sebaliknya dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia.

Proses berbahasa sehari-hari di dalam berbahasa Indonesia dan berbahasa Melayu Kupang dan Bahasa Melayu Ambon masih tampak ada kemiripan sebagai bentuk keragaman berbahasa sehingga dianggap bahasa tersebut berkerabat. Proses berbahasa tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

Penggunaan Awalan”*ba*“ dalam bahasa Melayu dan ”*ber*“ dalam bahasa Indonesia. Awalan *ber* dalam bahasa Indonesia diubah menjadi *ba* dalam bahasa Kupang.

Contoh: *bajalan* (berjalan), *baranang* (berenang), *bapan cor* (berpancuran - mandi menggunakan pancuran), *batolor* (bertelur).

Demikian halnya penggunaan awalan *me* dalam bahasa Indonesia diubah menjadi *ma* atau *mo* di dalam bahasa Melayu (Kupang atau Manado). Contoh pada kata *malawan* (melawan), *manari* (menari), *mancari* (mencari), ”*mamasak*” (memasak), ”*manangis*” (menangis). Ada

beberapa kosa kata dari bahasa Indonesia dipendekkan kosa katanya di dalam bahasa Melayu Manado. Contohnya: "*pi*" (di dalam bahasa Indonesia dimaknai pergi), "*besong mo pi mana*" (mau pergi ke mana kalian?); *co* (bahasa Indonesia: coba), *co lia ini oto* (coba lihat mobil ini); *su* (bahasa Indonesia: sudah). *su kluar ko?* (sudah selesai?); "*su maleleh?*" (sudah lumer?), *su kanyang?* atau "*su kinyang*" (sudah kenyang?).

Ada juga ditemukan awalan '*ta*' (bahasa Indonesia: awalan ter), contoh; '*tabobo?*' atau '*tatidor*' (tertidor). '*tajatoh*' (terjatuh), '*tagese*' (tergesek), '*tatendes*' (tertindis). Selain itu ditemukan juga beberapa kata atau partikel sering muncul dalam kalimat. Contoh: '*ta*' (bahasa Indonesia: tapi) "*dia ada datang, ta son pi lai*". Sedangkan pada partikel "*mar*" dalam kata seru "*pe mar!*" mempunyai arti dan tujuan yang berbeda, yaitu untuk mengumpat. Berbeda halnya dengan partikel "*vor*" (bahasa Indonesia: untuk) diucapkan mirip dengan bunyi "*for*" dalam bahasa Inggris dan mempunyai arti yang sama. "*ini vor lu*" (ini untuk kamu).

Selanjutnya partikel "*to*" atau "*doh*" adalah salah satu partikel yang biasa muncul dalam kalimat. Jika muncul di pertengahan kalimat maka dia berfungsi menunjukkan pengakuan atas kemampuan seseorang (setara dengan "*sih*" dalam bahasa Indonesia). Contoh: "*kalo dia to' mem su pande*" (kalau dia sih, emang sudah (terkenal) cerdas). Jika muncul di akhir kalimat maka '*to*' atau '*doh*' menandakan permintaan, dan pengucapannya pun diperpanjang. Contoh: "*beta pinjam do*" (aku pinjam dong? Atau tolong pinjamkan aku).

Selain partikel “to”, partikel “*Lai*” biasanya muncul di akhir kalimat. Partikel tersebut menandakan penyesalan atas suatu situasi atau kondisi. Contoh: ““*hi.. sayang ee..., be son ada doi lai...*””(sayangnya, aku (sedang) tidak punya uang lagi deh...). Tetapi, jika didahului oleh partikel “*jo*” (menjadi “...*be doh!*”), maka gabungan itu menghasilkan kata seru yang menyatakan kekaguman, pujian, atau bahkan sindiran. Tergantung dari konteks kalimat dan tone atau tekanan suara. Contoh: “*Mamanya be doh*” (Itu baru ibuku!), atau, misalnya si Roni terlambat lagi hari ini, maka ungkapan “*Roni talambat be doh...!*” setara dengan sindiran “*Namanya juga Roni...(telat melulu)*”.

Selanjutnya, ada juga beberapa contoh *Kata Tanya* di dalam bahasa Melayu Kupang, Ambon, dan Manado. Misalnya: (1) ***Kanapa*** *lu managis* (kenapa kamu menangis?). (2) ***Sapa*** *lai kalo bukan beta??* (siapa lagi kalau bukan aku?). (3) ***Karmana*** *Torang Pu nasib ini?* (bagaimana nasib kami sekarang?). (4) *Lu mo pi mana?* (kamu mau pergi kemana?). (5) *Jam barapa skarang?* (sekarang jam berapa).

Beberapa *Kata Serapan* bahasa Melayu (Kupang, Ambon, dan Manado) dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain misalnya: *baku* (artinya saling) contoh: *baku pukul* (saling memukul satu sama lain); *baku ajar* (saling mengajar satu sama lain), *baku marah* (adu mulut satu sama lain); *baku tipu* (bercanda, bersenda gurau); *baku lihat* (saling bertemu, berjumpa), “*baku rui*” (saling menjambak rambut).

Metode Glotokronologi dan Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan mengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Pada usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam satu tahun tertentu, tapi dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan-ribuan tahun (millenium).

Masalah ingin dicapai dalam teknik ini adalah kepastian mengenai usia bahasa, mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa berkerabat lainnya. Seperti halnya dengan metode historis komparatif lainnya, teknik itu dikembangkan terutama untuk bahasa-bahasa yang tidak memiliki naskah-naskah kuno.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian-bagian terdahulu beberapa metode telah dikembangkan terlebih dahulu untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa, guna mengetahui tingkat kekerabatan antar bahasa. Tapi metode-metode tersebut tidak dapat dipakai untuk menghitung eratnya hubungan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Asumsi dasar leksikostatistik

Dari penelitian-penelitian dilakukan terhadap berbagai bahasa, setidaknya diperoleh empat macam asumsi dasar (andalan dasar, basic assumption) yang dapat digunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usia bahasa, atau tepatnya bila mana terjadi diferensi antara dua bahasa atau lebih.

(1) Sebagian dari kosa kata suatu bahasa sukar sekali berubah bila dibandingkan dengan bagian lainnya. Asumsi ini sebenarnya sudah dikenal sebelumnya dalam pengelompokan bahasa-bahasa, yaitu dalam metode leksikostatistik, kosa kata dasar yang diambil dalam metode leksikostatistik dibatasi jumlahnya, setelah diadakan penelitian yang ketat dan pengujian-pengujian untuk menerapkan metode ini secara baik. Ia juga menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri dari 100 kata, untuk ketepatan perhitungan lebih baik mempergunakan 200 kata dari pada 100 kata dari Swadesh.

(2) Retensi (ketahanan) kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa. Asumsi dasar yang kedua mengatakan bahwa dari kosa kata dasar yang ada dalam suatu bahasa, suatu persentase tertentu akan bertahan dalam 1.000 tahun, kalau asumsi ini diterima, maka implikasinya adalah bahwa dari 200 kosa kata dasar yang dimiliki sebuah bahasa, sesudah 1.000 tahun akan bertahan sekian persen, dan dari sistem yang sudah 1.000 tahun kemudian akan bertahan lagi persentase yang sama.

(3) Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama. Asumsi ketiga ini telah diuji dalam 13 bahasa, diantaranya ada yang memiliki naskah-naskah tertulis. Bila diadakan komputasi dengan mempergunakan asumsi kedua, maka retensi rata-rata kosa kata dasar suatu bahasa dalam setiap 1.000 tahun dapat dinyatakan dalam rumus: 80,5% tentu dalam suatu bahasa demikian selanjutnya sesudah 1.000 tahun kedua akan tinggal: 80,5% dan dibulatkan menjadi 113 kata dan seterusnya.

(4) Bila prosentase dari dua bahasa kerabat (cognate) diketahui, maka dapat dihitung waktu pisah waktu pisah kedua bahasa tersebut. Asumsi dasar keempat ini merupakan konsekuensi logis dari asumsi dasar kedua dan ketiga. Asumsi ini berlaku dengan syarat bahwa tidak ada hal-hal yang memperlambat atau mempercepat perpisahan tadi (celesteis paribus) atau karena akan memperoleh fasilitas-fasilitas yang lebih baik, maka bangsa yang akan dijajah akan menerima bahasa penjajah dalam pergaulan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi ketahanan bahasa masyarakat jajahan itu.

Melalui upaya mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat, lalu menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata berkerabat (cognate), dan yang terakhir adalah menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Berdasar dari 200 kosa kata Bahasa Indonesia temuan Morris Swadesh yang digunakan untuk membandingkan dengan bahasa Melayu Ambon dan Melayu lainnya ditemukan Zero (Ø) 94 pasangan kata, kognat (+) 43

pasangan kata, tidak kognat (-) 57 pasangan, dan retensi 4 pasangan kata.

Rumus Perhitungan Leksikostatistik adalah seperti berikut:

$$\frac{\emptyset -}{+ \times} =$$

Keterangan :

$\emptyset$	=	Zero
+	=	Kognat
-	=	tidak kognat

Untuk menghitung Waktu pisah dinamakan kognat ditambah tidak kognat, hasilnya dikalikan seratus dibagi dua dan hasilnya bandingkan dengan Tingkatan Bahasa Waktu pisah dalam abad Persentase kata kerabat Bahasa (language).

Untuk mengetahui waktu pisah, kita berpatokan pada tabel IV-2 berikut ini

Tabel IV-2

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah Dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (Language)	0-5	100-81
Keluarga (Family)	5-25	81-36
Rumpun (Stock)	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100-ke atas	1-kurang dari 1%

Berikut ini merupakan Perhitungan bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Lainnya menggunakan data seperti halnya daftar yang ditemukan dari 200 kosa kata dasar Morris Swadesh. Daftar tersebut digunakan untuk membandingkan bahasa Indonesia sebagai kosa kata dasar menjadi kosa kata dasar bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu lainnya.

Dari data tersebut ditemukan Zero (Ø) 94 pasangan kata kosa kata dasar, kemudian kognat (+) 43 pasangan kata, tidak kognat (-) 57 pasangan, dan retensi 4 pasangan kata. Hasil pasangan kata tersebut selanjutnya dihitung waktu pisahnya berdasarkan rumus seperti berikut:

Perhitungan Waktu Pisah

Ø	94
+	43
-	57
	100

$$\frac{100 \times 100}{2}$$

$$=$$

$$= 50,00$$

Dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Lainnya

termasuk dalam Tingkatan Bahasa Mikrofilum, dan Waktu pisahnya dalam Abad 50-75 tahun.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah Dalam Abad	Presentase Kata Kerabat
Mikrofilum	50-75	12-4
dst	dst	dst

Bahasa Melayu Ambon termasuk dalam rumpun polinesia yang dituturkan oleh masyarakat Maluku adalah salah satu suku bangsa di Indonesia. Jumlah anggota penduduknya mencapai 1.744.654 jiwa dan menetap di 11 kabupaten kota di wilayah Provinsi Maluku. Seperti Maluku Tenggara Barat, Maluku Tenggara, Maluku Tengah, Buru, Kepulauan Aru, Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, Maluku Barat Daya, Buru Selatan, Ambon, dan Tual.

Masyarakat Maluku mempertuturkan bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa Melayu Ambon ini dikenal oleh seluruh masyarakat Maluku dan memiliki beberapa dialek. Dialek paling banyak dituturkan oleh masyarakat Maluku sampai sekarang belum dapat dipastikan dari penutur mana dipilih untuk dijadikan patokan dasar. Hal tersebut belum ada hasil penelitian yang menunjukkan dialek atau kota mana yang lebih dominan dan lebih tinggi intensitasnya sebagai penutur utama bahasa Melayu Ambon. Apakah penutur tersebut didominasi oleh masyarakat kota Ambon ataukah masyarakat bahasa yang menetap di daerah pedalaman; seperti di pulau Ambon,

Pulau Pulau Lease, Pulau Seram, dan atau pulau lainnya. Hal ini masih dibutuhkan data yang lebih valid untuk menentukan dialek mana yang paling banyak dituturkan dan dialek mana menjadi dasar pembentukan kosa kata bahasa Melayu Ambon.

Salah satu dialek bahasa daerah di Maluku adalah Wemale. Wemale merupakan salah satu dialek dituturkan di Seram Barat, Indonesia.⁸⁸ Dialek Wemale terbagi menjadi dialek utara dan selatan dan memiliki varian Horale, Kasieh, Uwenpantai, Honitetu, dan Kawe. Dialek utara dituturkan oleh kurang lebih 5.000 orang dan dialek selatan dituturkan oleh kurang lebih 3.700 orang.

Wemale adalah kelompok etnis di pulau Seram, Indonesia. Mereka berjumlah 7.500 dan tinggal di 39 desa di pulau Seram. Seperti suku Alune di barat, mereka berasal dari kelompok nenek moyang yang sama, yang disebut Patasiwa. Budaya Wemale telah banyak berubah pada dekade-dekade terakhir karena konsumerisme memasuki nilai kearifan lokal dan tradisional.

Selanjutnya perlu kiranya dilakukan inventarisasi terhadap dialek mana semestinya penting dijadikan fokus perhatian untuk diprioritaskan sebagai dasar bagi penentuan dialek standar, misalnya dialek Wemale atau dialek lainnya. Dialek-dialek dari provinsi Maluku tersebut belum bisa dipastikan memilih salah satu untuk dijadikan dasar penentuan dialek standar. Secara historis juga belum bisa diketahui lebih jauh tentang

⁸⁸ Lihat lampiran 03 di dalam daftar bahasa daerah yang ada di pulau Seram Provinsi Maluku.

perkembangan berbagai aspeknya. Bahkan secara linguistik perlu digali lebih mendalam lagi keberadaan historisnya

Linguistik historis komparatif adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membandingkan bahasa-bahasa yang serumpun serta mempelajari perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain dan mengamati bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan serta mencari tahu sebab akibat perubahan bahasa tersebut. Sejarah perkembangan linguistik historis komparatif berlangsung selama empat periode.

Di dalam Linguistik komparatif untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa yaitu dengan menggunakan tiga metode yaitu *metode kuantitatif* dengan teknik leksikostatistik dan teknik grotokronologi, *metode kualitatif* dengan teknik rekonstruksi dan metode sosiolinguistik. *Metode kualitatif* dengan teknik grotokronologi digunakan untuk menentukan waktu pisah antara bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa awal.

Untuk mencari dan menentukan sisilah kekerabatan bahasa, Dalam membandingkan kedua bahasa, tujuannya untuk mendapatkan gambaran sekilas tentang peringkat relasi historis atau hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut. Untuk mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat (daftar kosa kata yang baik adalah yang disusun oleh Morris Swadesh dikenal instrumennya berupa 100-200 kosa kata Swadesh) untuk itu saya menggunakan 200 kosa kata Daftar Swades untuk membandingkan bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Lainnya. Berikut ini merupakan data 200 kosa kata Swadesh digunakan untuk

membandingkan bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu yang ada di wilayah timur Indonesia.

Tabel IV-3

**DAFTAR KATA MORRIS SWADESH BERDASARKAN
INDIKATOR
BAHASA MELAYU AMBON (BMA) DAN BAHASA
MELAYU BERKERABAT (BMB)**

No	Gloss	Bahasa Melayu Ambon (BMA)	Bahasa Melayu (BMB)	Ket Simbol
A. MANUSIA DAN KEKERABATAN				
1	Orang	-	-	+
2	Laki-laki	-	-	+
3	Perempuan	Parangpuang	Parampuan	-
4	Suami	Paitua	Paitua	+
5	Isteri	Maitua	Maitua	+
6	Bapak	Pai - pa	Bapa	Ø
7	Ibu	Mai - Ina	Mama	Ø
8	Anak	Ana	Ana	+
9	Nama	-	-	Ø
10	Siapa	Sapa	Sapa	+
B. KATA GANTI DIRI DAN KEPUNYAAN				
11	Aku	Beta	Beta	+
12	kamu (tunggal)	Ose - Ale	Ale	+
13	dia/ia	Ile	Ile	+
14	Kami	Katong	Katong	+

15	Kita	Katong	Katong	+
16	kamu (jamak)	Kamong - Kamorang	Kamong, Kamorang	+
17	Mereka	Dong - Dorang	Dong - Dorang	+
C. ANGGOTA BADAN DAN BAGIAN TUBUH				
18	Tangan	-	-	Ø
19	Kaki	-	-	Ø
20	kulit (?)	-	-	Ø
21	punggung	-	-	Ø
22	Perut	Poro	poro	+
23	Tulang	-	-	Ø
24	Usus	-		Ø
25	Hati	Hati	Hati	+
26	Susu	-	-	Ø
27	Bahu	-	-	Ø
28	Darah	Dara	Dara	+
29	Kepala	Kapala	Kapala	+
30	Leher	-	-	Ø
31	Rambut	Rambu	Rambu	+
32	Hidung	idong	Hidong	-
33	Mulut	Mulu	Mulu	+
34	Gigi	-	-	Ø
35	Lidah	-	-	Ø

36	Telinga	Talinga	Telinga	+
37	Mata	-	-	Ø
38	Daging	-	-	Ø
D. BINATANG DAN SATWA				
39	Anjing	-	-	Ø
40	Tikus	-	-	Ø
41	Ular	-	-	Ø
42	Cacing	-	-	Ø
43	Kutu	Kutu	Kutu	+
44	nyamuk	Nyamu	Nyamuk	-
45	laba-laba	-	-	Ø
46	ikan	Ikang	Ikan	-
47	burung	-	-	Ø
48	Telur	-	-	Ø
49	Sayap	-	-	Ø
50	Bulu	Bulu	Bulu	+
51	terbang	-	Terbang	Ø
52	Ekor	Ekor	Ekor	+
E. TUMBUHAN DAN TANAMAN				
53	Kayu	-	-	Ø
54	Rumput	Rumpu	Rumput	-
55	Dahan	-	-	Ø

56	Daun	daong	daun	–
57	Akar	Akar	Akar	+
58	Bunga	Bunga	Bunga	+
59	Buah	-	-	Ø
60	Tanam	-	-	Ø
61	tumbuh	-	-	Ø
F. MAKAN(AN) DAN MINUM(AN)				
62	menanak	-	-	Ø
63	Makan	Makang	Makan	-
64	Minum	Minong	Minum	-
65	Gigit	Gigit	Gigit	+
66	Kunyah	-	-	Ø
67	mengisap	-	-	Ø
68	Muntah	Muntah	Muntah	+
G. RUMAH DAN BAGIANNYA				
69	Rumah	-	-	Ø
70	Atap	-	-	Ø
H. BENDA, ALAT DAN ALAM				
71	Jalan	Jalang	Jalan	-
72	Jarum	Jarong	Jarum	-
73	Tali	-	-	Ø
74	Debu	-	-	Ø

75	Abu	Abu	Abu	+
76	Api	-	-	Ø
77	Asap	-	-	Ø
78	Garam	Garang	Garam	-
79	Tanah	-	-	Ø
80	Batu	Batu	Batu	+
81	Pasir	Paser	Pasir	-
82	Air	Aer	Air	-
83	Laut	-	-	Ø
84	Danau	-	-	Ø
85	Hujan	Ujang	Hujan	-
86	minyak/lemak	-	-	Ø
87	Ludah	-	-	Ø
88	Hutan	Hutang	Hutan	-
89	Langit	Langet	langit	-
90	Awan	Awang	Awan	-
91	Kabut	-	-	Ø
92	Bulan	Bulang	Bulan	-
93	Bintang	-	-	Ø
94	Kilat	-	-	Ø
95	Guntur	-	-	Ø
96	Angin	-	-	Ø

I. PERBUATAN DAN PENCARIAN				
97	berjalan	Bajalang	Berjalan	-
98	Datang	Datang	Datang	+
99	Belok	-	-	Ø
100	berenang	Baranang	Berenang	-
101	Berpikir	Bapikir	Bapikir	-
102	bernapas/nyawa	Banapas	Barnafas	-
103	mencium	Baciong	mencium	-
104	Tertawa	Tatawa	Tatawa	-
105	menangis	Manangis	Manangis	-
106	mendengar	Dengar-Mendengar	Mandengar	+
107	melihat	Lia Malia	Maliha	-
108	menguap	-	-	Ø
109	Tidur	Tidor	Tidur	-
110	berbaring	-	-	Ø
111	bermimpi	-	-	Ø
112	Duduk	Dudu	Duduk	-
113	Berdiri	Badiri	Badiri	-
114	Berkata	Bilang	Berkata	-
115	menjahit	Manjahit	Manjahit	-
116	Berburu	-	-	Ø

117	menembak	-	-	Ø
118	memukul	-	-	Ø
119	mencuri	-	-	Ø
120	membunuh	-	-	Ø
121	menggaruk	-	-	Ø
122	memotong	Potong	Potong	+
123	membelah	Bala'	Belah	-
124	Bekerja	Bakarja	Bekerja	-
125	Memilih	-	-	Ø
126	memeras	-	-	Ø
127	memegang	-	-	Ø
128	menggali	Bagale	Menggali	-
129	membeli	Bali'	Beli	-
130	membuka	Buka	Buka	+
131	menumbuk	Tumbu	Tumbuk	-
132	melempar	Lego	Melempar	Ø
133	Meniup	Tiop	Tiup	-
134	membakar	Babakar	Membakar	-
135	bersembunyi	-	-	Ø
136	Ikat	Ika	Ikat	-
J. SIFAT DAN KEADAAN				
137	Kotor	Kotor	Kotor	+

138	Tahu	-	-	Ø
139	Takut	Taku'	Taku	Ø
140	Mati	Mati	Mati	+
141	Hidup	-	-	Ø
142	Tajam	Tajang	Tajam	-
143	Tumpul	-	-	Ø
144	Jatuh	-	-	Ø
145	Busuk	Busu'	Busuk	-
146	Alir	-	-	Ø
147	Panas	-	-	Ø
148	Dingin	Dinging	Dingin	-
149	Kering	Karing	Kering	-
150	Basah	-	-	Ø
151	Berat	Ba'rat	Berat	+
152	Naik	Nai	Naik	-
153	Dekat	-	-	Ø
154	Jauh	-	-	Ø
155	Kecil	Kacil	Kecil	-
156	Besar	Basar	Besar	-
157	Pendek	Pende	Pendek	-
158	Panjang	-	-	Ø
159	Tipis	-	-	Ø

160	Tebal	-	-	Ø
161	Sempit	-	-	Ø
162	Lebar	-	-	Ø
163	Malu	-	-	Ø
164	Tua	-	-	Ø
165	Baru	-	-	Ø
166	Baik	Bai'	Baik	-
167	Jahat	Jahat	Jahat	+
168	Benar	-	Betul	Ø
K. SAKIT DAN PENYAKIT				
169	Sakit	Saki'	Sakit	-
170	bengkak	Bangka'	Bengkak	-
L. ANGKA DAN BILANGAN				
171	Hitung	Itong	Hitung	-
172	Satu	-	-	Ø
173	Dua	-	-	Ø
174	Tiga	-	-	Ø
175	empat	Ampa	Empat	-
M. WARNA				
176	Hitam	Itang	Hitam	-

177	Putih	-	-	Ø
178	Merah	-	-	Ø
179	Kuning	-	-	Ø
180	Hijau	-	-	Ø
N. WAKTU				
181	Malam	Malang	Malam	-
182	Hari	Har	Hari	-
183	Tahun	Taung	Tahun	-
184	Depan	-	-	Ø
O. ARAH				
185	Kiri	-	-	Ø
186	Kanan	Kanang	Kanan	-
187	Di	-	-	Ø
188	di dalam	-	-	Ø
189	di atas	-	-	Ø
190	di bawah	-	-	Ø
191	di mana	-	-	Ø
P. KATA-KATA FUNGSIONAL				
192	Ini	-	-	Ø
193	Itu	Tu	itu	-
194	Apa	Apa	Apa	+
195	Lain	Laeng	Lain	-

196	Semua	Samua	Samua	+
197	Dan	Deng	Deng	+
198	Jikalau	Kalu	Kalu	+
199	bagaimana	bagaimana	karmana	Ø

Jika dilihat dari tabel IV-3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 200 kosa kata daftar Swades yang digunakan sebagai Glos (kata yang dibandingkan) antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Berkerabat lainnya. Kosa kata tersebut dibagi indikator menjadi beberapa bagian yaitu, Manusia dan kekerabatan, Kata ganti diri dan kepunyaan, Anggota badan dan bagian tubuh, Binatang dan satwa, Tumbuhan dan tanaman, Makan(an) dan minum(an), Rumah dan bagiannya, Benda, alat dan alam, Perbuatan dan pencarian, Sifat dan keadaan, Sakit dan penyakit, Angka dan bilangan, Warna, Waktu, Arah, dan kata-kata fungsional yang berjumlah 200 kosa kata.

Kata-kata tersebut diubah dalam bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Berkerabat lainnya kemudian untuk menentukan pasangan-pasangan kosa kata berkerabat (cognate) antara kedua bahasa tersebut maka dalam bagian kata tersebut diberi tanda Kognat (+) untuk pasangan kata yang bentuk dan bunyinya sama, ataupun terdapat satu atau dua bunyi yang beretensi masih dikatakan kognat, tanda tidak kognat (-) untuk pasangan kata yang bentuk dan bunyinya tidak sama, dan tanda zero (Ø) untuk salah satu pasangan kata antara kedua bahasa

itu tidak ada atau salah satunya pasangannya kosong. Seperti kosa kata yang terdapat pada kolom keterangan pada tabel tersebut. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan Kognat, tidak kognat dan zero pada pembagian 200 kosa kata Swades bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Lainnya. Selanjutnya disusun ke dalam daftar tabel IV-4 berikut.

**TABEL IV-4 DAFTAR REKAPITULASI KOSA
KATA BERKERABAT**

1. Manusia dan Kekerabatan			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
1-10	6	4	2
2. Kata Ganti Diri dan Kepunyaan			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
11-17	7	-	-
3. Anggota badan dan bagian tubuh			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
18-38	7	-	13
4. Binatang dan satwa			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
39-52	3	2	9
5. Tumbuhan dan tanaman			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
53-61	2	2	5
6. Makan(an) dan minum(an)			

Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
62-68	2	2	3
7. Rumah dan bagiannya			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
69-70	-	-	2
8. Benda, alat dan alam			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
71-96	2	10	14
9. Perbuatan dan Pencarian			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
97-137	4	21	16
10. Sifat dan Keadaan			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
138-169	4	9	16
11. Sakit dan Penyakit			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
170-171	-	2	-
12. Angka dan Bilangan			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
172-176	-	2	3
13. Warna			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
177-181	-	1	4
14. Waktu			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
182-185	-	3	1
15. Arah			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
186-192	-	1	6

16. Kata-Kata Fungsional			
Data	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
193-200	5	2	1

Dari 200 kata dasar dipilih dan dilihat dengan indikator (1) Manusia dan kekerabatan, (2) Kata ganti diri dan kepunyaan, (3) Anggota badan dan bagian tubuh, (4) Binatang dan satwa, (5) Tumbuhan dan tanaman, (6) Makan(an) dan minum(an), (7) Rumah dan bagiannya, (8) Benda, alat dan alam, (9) Perbuatan dan pencarian, (10) Sifat dan keadaan, (11) Sakit dan penyakit, (12) Angka dan bilangan, (13) Warna, (14) Waktu, (15) Arah, dan (16) kata-kata fungsional, selanjutnya direkapitulasi di dalam tabel berikut.

Tabel IV-5
Daftar Rekapitulasi Hasil 16 Indikator Kosa Kata Dasar Morris Swadesh

Data Indikator	Kognat (+)	Tidak Kognat (-)	Zero (Ø)
(1) 1-10 Manusia dan kekerabatan	6	4	2
(2) 11-17 Kata ganti diri dan kepunyaan	7	-	-
(3) 18-38 Anggota badan dan bagian tubuh,	7	-	13
(4) 39-52 Binatang dan satwa	3	2	9
(5) 53-61 Tumbuhan dan tanaman	2	2	5
(6) 62-68 Makan(an) dan minum(an)	2	2	3
(7) 69-70 Rumah dan bagiannya,	-	-	2
(8) 71-96 Benda, alat dan alam	2	10	14
(9) 97-137 Perbuatan dan pencarian	4	21	16
(10) 138-169 Sifat dan keadaan	4	9	16
(11) 170-171 Sakit dan penyakit	-	2	-

(12) 172-176 Angka dan bilangan	-	2	3
(13) 177-181 Warna	-	1	4
(14) 182-185 Waktu	-	3	1
(15) 186-192 Arah	-	1	6
(16) 193-200 kata-kata fungsional	5	2	1
Jumlah	43	57	94

Berdasarkan data pada daftar tabel IV-5 tentang rekapitulasi 16 indikator terhadap 200 kosa kata dasar Moris Swadesh, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 43 berkognat, terdapat 57 kata tidak berkognat, 94 kata zero atau tidak berkerabat, dan sisanya ada 6 kata beretensi.

Kemudian selanjutnya di dalam tabel IV-6 berikut akan menyajikan data tentang contoh beberapa kosa kata dasar Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Ambon, dan Bahasa Melayu Berkerabat lainnya dengan fonem-fonem dikategorikan retensi berkerabat.

Tabel IV-6
DAFTAR 200 KOSA KATA DASAR SWADESH
Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Berkerabat
Lainnya

No	Gloss	Bahasa Melayu Ambon	Bahasa Melayu Lainnya	K et	Retensi
A. MANUSIA DAN KEKERABATAN					
1	Orang	-	-	Ø	
2	Laki-laki	-	-	Ø	
3	Perempuan	Parangpuang	Perempuan	-	a-ŋ ~ e-n
4	Suami	Paitua	Paitua	+	

5	Isteri	Maitua	Maitua	+	
6	Bapak	Pai	Bapa	Ø	P ~ b
7	Ibu	Mai - Ina	Mama	Ø	Ø ~ i
8	Anak	Ana	Ana	+	
9	Nama	-	-	Ø	
10	Siapa	Sapa	Sapa	+	i~a
B. KATA GANTI DIRI DAN KEPUNYAAN					
11	Aku	Beta	Beta	Ø	
12	kamu (tunggal)	Ose - Ale	Ale	Ø	
13	dia/ia	Ile	Ile	Ø	
14	Kami	Katong	Katong	Ø	
15	Kita	Katong	Katong	Ø	
16	kamu (jamak)	Kamong - Kamorang	Lu	Ø	
17	Mereka	Dong - Dorang	Dong - Dorang	Ø	
C. ANGGOTA BADAN DAN BAGIAN TUBUH					
18	Tangan	-	-	Ø	
19	Kaki	-	-	Ø	
20	kulit (?)	-	-	Ø	
21	punggung	-	-	Ø	
22	Perut	Poro	poro	+	e ~ o
23	Tulang	-	-	Ø	
24	Usus	-		Ø	
25	Hati	Hati	Hati	+	
26	Susu	-	-	Ø	

27	Bahu	-	-	Ø	
28	Darah	Dara	Dara	+	
29	Kepala	Kapala	Kepala	+	a ~ e
30	Leher	-	-	Ø	
31	Rambut	Rambu	Rambu	+	
32	Hidung	idong	Hidong	-	Ø~h
33	Mulut	Mulu	Mulu	+	
34	Gigi	-	-	Ø	
35	Lidah	-	-	Ø	
36	Telinga	Talinga	Telinga	+	a ~ e
37	Mata	-	-	Ø	
38	Daging	-	-	Ø	
D. BINATANG DAN SATWA					
39	Anjing	-	-	Ø	
40	Tikus	-	-	Ø	
41	Ular	-	-	Ø	
42	Cacing	-	-	Ø	
43	Kutu	Kutu	Kutu	+	
44	nyamuk	Nyamu	Nyamuk	-	Ø~k
45	laba-laba	-	-	Ø	
46	ikan	Ikang	Ikkan	-	η ~ n
47	burung	-	-	Ø	
48	Telur	-	-	Ø	
49	Sayap	-	-	Ø	
50	Bulu	Bulu	Bulu	+	
51	terbang	-	Terbang	Ø	

52	Ekor	Ekor	Ekor	+	
E. TUMBUHAN DAN TANAMAN					
53	Kayu	-	-	Ø	
54	Rumput	Rumpu	Rumput	-	
55	Dahan	-	-	Ø	
56	Daun	daong	daun	-	ŋ ~ n
57	Akar	Akar	Akar	+	
58	Bunga	Bunga	Bunga	+	
59	Buah	-	-	Ø	
60	Tanam	-	-	Ø	
61	tumbuh	-	-	Ø	
F. MAKAN(AN) DAN MINUM(AN)					
62	menanak	-	-	Ø	
63	Makan	Makang	Makan	-	ŋ ~ n
64	Minum	Minong	Minum	-	ŋ ~ m
65	Gigit	Gigit	Gigit	+	
66	Kunyah	-	-	Ø	
67	mengisap	-	-	Ø	
68	Muntah	Muntah	Muntah	+	
G. RUMAH DAN BAGIANNYA					
69	Rumah		Luma	Ø	
70	Atap		Ate	Ø	
H. BENDA, ALAT DAN ALAM					
71	Jalan	Jalang	Jalan	-	aŋ ~ an
72	Jarum	Jarong	Jarum	-	oŋ ~ um
73	Tali	-	-	Ø	
74	Debu	-	-	Ø	
75	Abu	Abu	Abu	+	

76	Api	-	-	Ø	
77	Asap	-	-	Ø	
78	Garam	Garang	Garam	-	ŋ ~ m
79	Tanah	-	-	Ø	
80	Batu	Batu	Batu	+	
81	Pasir	Paser	Pasir	-	e ~ i
82	Air	Aer	Air	-	e ~ i
83	Laut	-	-	Ø	
84	Danau	-	-	Ø	
85	Hujan	Ujang	Hujan	-	u-ŋ ~ h-n
86	minyak/lemak	-	-	Ø	
87	Ludah	-	-	Ø	
88	Hutan	Hutang	Hutan	-	ŋ ~ n
89	Langit	Langet	langit	-	e ~ i
90	Awan	Awang	Awan	-	ŋ ~ n
91	Kabut	-	-	Ø	
92	Bulan	Bulang	Bulan	-	ŋ ~ n
93	Bintang	-	-	Ø	
94	Kilat	-	-	Ø	
95	Guntur	-	-	Ø	
96	Angin	-	-	Ø	
I. PERBUATAN DAN PENCARIAN					
97	berjalan	Bajalang	Berjalan	-	ŋ ~ n
98	Datang	Datang	Datang	+	
99	Belok	-	-	Ø	
100	berenang	Baranang	Berenang	-	
101	Berpikir	Bapikir	Berpikir	-	
102	bernapas/nyawa	Banapas	Bernafas	-	

103	mencium	Baciong	mencium	-	b ~ m, oŋ ~ um
104	Tertawa	Tatawa	Tertawa	-	
105	menangis	Manangis	Menangis	-	
106	mendengar	Dengar-Mendengar	Mendengar	+	
107	melihat	Lia Malia	Meliha	-	
108	menguap	-	-	Ø	
109	Tidur	Tidor	Tidur	-	o ~ u
110	berbaring	-	-	Ø	
111	bermimpi	-	-	Ø	
112	Duduk	Dudu	Duduk	-	Ø ~ k
113	Berdiri	Badiri	Bardiri	-	Ø ~ r
114	Berkata	Bilang	Berkata	-	
115	menjahit	Manjait	Menjahit	-	a ~ e, Ø ~ h
116	Berburu	-	-	Ø	
117	menembak	-	-	Ø	
118	menikam	-	-	Ø	
119	memukul	-	-	Ø	
120	mencuri	-	-	Ø	
121	membunuh	-	-	Ø	
122	menggaruk	-	-	Ø	
123	memotong	Potong	Potong	+	
124	membelah	Bala'	Belah	-	Ø ~ h
125	Bekerja	Bakarja	Bekerja	-	a ~ e
126	Memilih	-	-	Ø	
127	memeras	-	-	Ø	
128	memegang	-	-	Ø	
129	menggali	Bagale	Menggali	-	b ~ m

130	membeli	Bali'	Beli	-	
131	membuka	Buka	Buka	+	
132	menumbuk	Tumbu	Tumbuk	-	$\emptyset \sim k$
133	melempar	Lego	Melempar	$\emptyset$	
134	Meniup	Tiop	Tiup	-	
135	membakar	Babakar	Membakar	-	$b \sim m$
136	bersembunyi	-	-	$\emptyset$	
137	Ikatan	Ika	Ikatan	-	
J. SIFAT DAN KEADAAN					
138	Kotor	Kotor	Kotor	+	
139	Tahu	-	-	$\emptyset$	
140	Takut	Taku'	Taku	$\emptyset$	
141	Mati	Mati	Mati	+	
142	Hidup	-	-	$\emptyset$	
143	Tajam	Tajang	Tajam	-	$\eta \sim m$
144	Tumpul	-	-	$\emptyset$	
145	Jatuh	-	-	$\emptyset$	
146	Busuk	Busu'	Busuk	-	$\emptyset \sim k$
147	Alir	-	-	$\emptyset$	
148	Panas	-	-	$\emptyset$	
149	Dingin	Dinging	Dingin	-	
150	Kering	Karing	Kering	-	$\emptyset \sim a, \emptyset \sim e$
151	Basah	-	-	$\emptyset$	
152	Berat	Bara'	Berat	+	$\emptyset \sim t$
153	Naik	Nai	Naik	-	
154	Dekat	-	-	$\emptyset$	
155	Jauh	-	-	$\emptyset$	
156	Kecil	Kacil	Kecil	-	$a \sim e$

157	Besar	Basar	Besar	-	a~e
158	Pendek	Pende	Pendek	-	Ø ~ k
159	Panjang	-	-	Ø	
160	Tipis	-	-	Ø	
161	Tebal	-	-	Ø	
162	Sempit	-	-	Ø	
163	Lebar	-	-	Ø	
164	Malu	-	-	Ø	
165	Tua	-	-	Ø	
166	Baru	-	-	Ø	
167	Baik	Bai'	Baik	-	Ø ~ k
168	Jahat	Jahat	Jahat	+	
169	Benar	-	Betul	Ø	
K. SAKIT DAN PENYAKIT					
170	Sakit	Saki'	Sakit	-	Ø ~ t
171	bengkak	Bangka'	Bengkak	-	aØ ~ e-k
L. ANGKA DAN BILANGAN					
172	Hitung	Itong	Hitung	-	Ø ~ h
173	Satu	-	-	Ø	
174	Dua	-	-	Ø	
175	Tiga	-	-	Ø	
176	empat	Ampa	Empat	-	aØ ~ e-t
174	Dua	-	-	Ø	
175	Tiga	-	-	Ø	
176	empat	Ampa	Empat	-	aØ ~ e-t
M. WARNA					
177	Hitam	Itang	Hitam	-	Ø-ŋ ~ h-m

178	Putih	-	-	Ø	
179	Merah	-	-	Ø	
180	Kuning	-	-	Ø	
181	Hijau	-	-	Ø	
N. WAKTU					
182	Malam	Malang	Malam	-	ŋ ~ m
183	Hari	Har	Hari	-	
184	Tahun	Taung	Tahun	-	Ø-ŋ ~ h-n
185	Depan	-	-	Ø	
O. ARAH					
186	Kiri	-	-	Ø	
187	Kanan	Kanang	Kanan	-	ŋ ~ n
188	Di	-	-	Ø	
189	di dalam	-	-	Ø	
190	di atas	-	-	Ø	
191	di bawah	-	-	Ø	
192	di mana	-	-	Ø	
P. KATA DAN FUNSIONAL					
193	Ini	-	-	Ø	
194	Itu	Tu	itu	-	Ø ~ i
195	Apa	Apa	Apa	+	
196	Lain	Laeng	Lain	-	e-ŋ ~ i-n
197	Semua	Samua	Samua	+	
198	Dan	Deng	Deng	+	
199	Jikalau	Kalu	Kalu	+	

200	Bagaimana	bagaimana	bagaimana	+	
-----	-----------	-----------	-----------	---	--

Pada tabel IV-5 menjelaskan tentang pasangan kosa kata dasar yang berkerabat (*cognate*) dan pasangan kosa kata dasar yang tidak *cognate* serta kata yang tidak memiliki pasangan kata atau zero. Kolom terakhir pada tabel IV-6 di atas menunjukkan pola-pola perubahan fonemis atau bunyi-bunyi yang beretensi dari daftar pasangan kata bahasa diolah secara morfologis pada pasangan kata tersebut sehingga dapat disimpulkan secara universal. Dari dua ratus kosa kata dasar versi Morris Swadesh yang digunakan untuk membandingkan bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Melayu Lainnya, banyak ditemukan perubahan-perubahan fonemis atau bunyi-bunyi yang beretensi seperti pada daftar data tabel VII-7 berikut ini.

Tabel VII-7: Daftar Data Fonem Berkerabat dan Beretensi

No	Data Nomor	Jenis Fonem	Contoh BMA	Contoh BMB
1	Data no 3	/a/ /ɲ/ ~ /e/ /m//n/	‘parangpua ng’	’perempua n’
2	Data no 6	/p/ ~ /b/	‘pai’	’bapa’
3	Data no 10	/a/~i/	‘sapa’	’siapa’
4	Data no 22	/e/~o/	‘Poro’	’Peru’
5	Data no 29	/a/~e/	‘kapala’	’kepala
6	Data no 36	/a/~e/	‘talinga’	’telinga
7	Data no 44	/Ø/~k/	‘nyamu’	’nyamuk’

8	Data no 46	/ŋ/~n/	‘ikaŋ’	’ikan’
9	Data no 56	/ŋ/ ~ /n/	‘daunŋ’	’daun’
10	Data no 63	/ŋ/ ~ /n/	‘makaŋ’	’makan’
11	Data no 64	/ŋ/ ~ /m/	‘minuŋ’	’minum’
12	Data no 71	/ŋ/~n/	‘jalaŋ’	’jalan’
13	Data no 72	/o/~u/, /ŋ/~m/	‘jaroŋ’	’jarum’
14	Data no 78	/ŋ/~m/	garaŋ’	’garam’
15	Data no 81	/e~/i/	‘paser’	’pasir’
16	Data no 82	/e~/i/	‘aer’	’air’
17	Data no 85	/u~/h/, /ŋ~/n/	‘ujaŋ’	’hujan’
18	Data no 88	/ŋ~/n/	‘utaŋ’	’hutan’
19	Data no 89	/e~/i/	‘lange’	’langit’
20	Data no 90	/ŋ~/n/	‘awaŋ’	’awan’
21	Data no 92	/ŋ~/n/	‘bulaŋ’	’bulan’
22	Data no 97	/a~/e/,/ Ø/~r/,/ ŋ~/n/	‘bajalaŋ’	’berjalan’
23	Data no 103	/b~/m/, /oŋ ~ um/	‘bacioŋ’	’mencium’

24	Data no 109	/o/~ /u/	‘tidor’	’tidur’
25	Data no 112	/Ø/~ /k/	‘dudu’	’duduk’
26	Data no 114	/Ø/~ /r/	‘badiri’	’bardiri’
27	Data no 115	/a/~ /e/, / Ø/~ /h/	‘manjait’	’menjahit’
28	Data no 124	/Ø/~ /h/, /Ø/~ /h/	‘bala’	’belah’
29	Data no 125	/a/ ~ /e/	‘bakarja’	’bekerja’
30	Data no 129	/b/ ~ /m/	‘Bagale’	‘Menggali’
31	Data no 130	/a/ ~ /e/	‘bali’	‘beli
32	Data no 132	/Ø/ ~ /k/	‘Tumbu’	‘Tumbuk’
33	Data no 133	/l/ ~ /m/ - /Ø/ ~ /m/	‘Lego’	Melempar
34	Data no 134	/o/ ~ /u/	‘Tiop’	Tiup
35	Data no 135	/b/ ~ /m/	Babakar	Membakar
36	Data no 143	/ŋ/ ~ /m/	‘Tajang’	Tajam
37	Data no 146	/Ø/ ~ /k/	‘Busu’	Busuk
38	Data no 149	/ŋ/ ~ /n/	‘Dinging’	Dingin
39	Data no 150	/Ø/~ /a/, /Ø/ ~ /e/	‘Karing’	Kering

40	Data no 152	/Ø/ ~ /t/	<i>Bara'</i>	<i>Berat</i>
41	Data no 156	/a/ ~ /e/	<i>Kacil'</i>	<i>Kecil</i>
42	Data no 157	/a/ ~ /e/	<i>Basar'</i>	<i>Besar</i>
43	Data no 158	/Ø/ ~ /k/	<i>'Pende</i>	<i>Pendek</i>
44	Data no 167	/Ø/ ~ /k/	<i>Bai'</i>	<i>Baik</i>
45	Data no 170	/Ø/ ~ /t/	<i>Saki'</i>	<i>Sakit</i>
46	Data no 171	/a/-/Ø/ ~ /e/-/k/	<i>Bangka'</i>	<i>Bengkak</i>
47	Data no 172	/Ø/ ~ /h/	<i>Itong</i>	<i>Hitung</i>
48	Data no 176	/a/-/Ø/ ~ /e/-/t/	<i>Ampa'</i>	<i>Empat</i>
49	Data no 177	/Ø/-/ŋ/ ~ /h/- /m/	<i>Itang</i>	<i>Hitam</i>
50	Data no 182	/ŋ/ ~ /m/	<i>Malang</i>	<i>Malam</i>
51	Data no 183	/Ø/ ~ /i/	<i>Har</i>	<i>Hari</i>
52	Data no 184	/Ø/-/ŋ/ ~ /h/-/n/	<i>Taung</i>	<i>Tahun</i>
53	Data no 187	/ŋ/ ~ /n/	<i>Kanang</i>	<i>Kanan</i>
54	Data no 194	/Ø/ ~ /i/	<i>Tu</i>	<i>itu</i>
55	Data no 196	/e/-/ŋ/ ~ /i/-/n/	<i>Laeng</i>	<i>Lain</i>
56	Data no 197	/a/ ~ /e/	<i>Samua</i>	<i>Semua</i>

57	Data no 198	/e/-/ŋ/ ~ /a/-/n/	<i>Deng</i>	<i>Deng, dan</i>
----	-------------	----------------------	-------------	------------------

Di dalam daftar data perubahan bunyi fonem pada tabel IV-7 tentang 200 kosa kata dasar seperti dikemukakan oleh Morris Swadesh menunjukkan bahwa terdapat dua komponen besar perubahan bunyi terhadap kosa kata. *Pertama* adalah perubahan bunyi pada *konsonan* dan *kedua* adalah perubahan bunyi pada *vowel*. Perubahan bunyi pada konsonan Bahasa Melayu terutama banyak ditemukan pada fonem-fonem nasal seperti /m/, /n/, /ŋ/. Demikian halnya pada perubahan bunyi pada vowel /e/ menjadi /a/. Banyak kosa kata ditemukan menggunakan vowel /e/ berubah menjadi vowel /a/. Perubahan bunyi konsonan dan atau vowel di dalam bahasa Melayu pada umumnya dipengaruhi oleh beragamnya penggunaan bahasa daerah setempat sehingga berimplikasi kepada sejumlah fonem-fonem yang sering diletupkan dan bahkan dihilangkan, kemudian bunyi-bunyi tertentu dialihkan kepada fonem lain.

Proses berbahasa sehari-hari di dalam berbahasa Indonesia dan berbahasa Melayu Kupang dan Bahasa Melayu Ambon masih tampak ada kemiripan sebagai bentuk keragaman berbahasa sehingga dianggap bahasa tersebut berkerabat. Proses berbahasa tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

Penggunaan Awalan "ba" dalam bahasa Melayu dan "ber" dalam bahasa Indonesia. Awalan *ber* dalam bahasa Indonesia diubah menjadi *ba* dalam bahasa Kupang dan perubahan bunyi konsonan pada fonem /n/ atau /m/ menjadi /ŋ/.

Contoh: *'bajalan'* (berjalan), *'baranay'* (berenang), *'bap ancor'* (berpancuran - mandi menggunakan pancuran), *'batolor'* (bertelur).

Demikian halnya penggunaan awalan *'me'* dalam bahasa Indonesia diubah menjadi *'ma'* atau *'mo'* di dalam bahasa Melayu (Ambon, Kupang atau Manado). Contoh pada kata *'malawan'* (melawan), *'manari'* (menari), *'mancari'* (mencari), *'mamasak'* (memasak), *"manangis"* (menangis). Ada beberapa kosa kata dari bahasa Indonesia dipendekkan kosa katanya di dalam bahasa Manado. Contohnya: *pi* (bahasa Indonesia: pergi), *besong mo pi mana* (mau pergi kemana kalian?), *co* (bahasa Indonesia: coba); *co lia ini oto* (coba lihat mobil ini), *su* (bahasa Indonesia: sudah). *su kluar ko?* (sudah selesai?), *"su maleleh?"* (sudah lumer?), *su kanyang?* atau *"su kinyang"* (sudah kenyang?). Ada juga ditemukan awalan *'ta'* (bahasa Indonesia: awalan ter), contoh; *'tabobo?'* atau *'tatidor'* (tertidor). *'tajatoh'* (terjatuh), *'tagese'* (tergesek), *'tatendes'* (tertindis).

Ada juga beberapa kata atau partikel sering muncul dalam kalimat. Contoh: *'ta'* (bahasa Indonesia:tapi) *"dia ada datang, ta son pi lai"*. Sedangkan pada partikel *"mar"* dalam kata seru *""pe mar!"* mempunyai arti dan tujuan yang berbeda, yaitu untuk mengumpat. Berbeda halnya dengan partikel *"vor"* (bahasa Indonesia: untuk) akan diucapkan mirip dengan bunyi *"for"* dalam bahasa Inggris dan mempunyai arti yang sama. *"ini vor lu"* (ini untuk kamu).

Selanjutnya partikel *"to"* atau *"doh"* adalah salah satu partikel yang biasa muncul dalam kalimat. Jika muncul di pertengahan kalimat maka dia berfungsi menunjukkan

pengakuan atas kemampuan seseorang (setara dengan "sih" dalam bahasa Indonesia). Contoh: "*kalo dia to' mem su pande*" (kalau dia sih, emang sudah (terkenal) cerdas). Jika muncul di akhir kalimat maka 'to' atau 'doh' menandakan permintaan, dan pengucapannya pun diperpanjang. Contoh: "*beta pinjam do*" (aku pinjam dong? Atau tolong pinjamkan aku).

Selain partikel "to", partikel "*Lai*" biasanya muncul di akhir kalimat. Partikel tersebut menandakan penyesalan atas suatu situasi atau kondisi. Contoh: ""*hi.. sayang ee..., be son ada doi lai...*""(sayangnya, aku (sedang) tidak punya uang lagi deh...). Tetapi, jika didahului oleh partikel "*jo*" (menjadi "...*be doh!*"), maka gabungan itu menghasilkan kata seru yang menyatakan kekaguman, pujian, atau bahkan sindiran. Tergantung dari konteks kalimat dan tone atau tekanan suara. Contoh: "*Mamanya be doh*" (Itu baru ibuku!), atau, misalnya si Roni terlambat lagi hari ini, maka ungkapan "*Roni talambat be doh...!*" setara dengan sindiran "Namanya juga Roni...(telat melulu)".

Selanjutnya, ada juga beberapa contoh *Kata Tanya* di dalam bahasa Melayu Kupang. Misalnya: (1) ***Kanapa*** *lu managis* (kenapa kamu menangis?). (2) ***Sapa*** *lai kalo bukan beta??* (siapa lagi kalau bukan aku?). (3) ***Karmana*** *Torang Pu nasib ini?* (bagaimana nasib kami sekarang?). (4) *Lu mo pi mana?* (kamu mau pergi kemana?). (5) ***Jam barapa*** *skarang?* (sekarang jam berapa).

Beberapa *Kata Serapan* bahasa Melayu Kupang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain misalnya: *baku* (artinya saling) contoh: *baku pukul* (saling memukul satu sama lain); *baku ajar* (saling

mengajar satu sama lain), *baku marah* (adu mulut satu sama lain); *baku tipu* (bercanda, bersenda gurau); *baku lihat* (saling bertemu, berjumpa), "baku rui" (saling menjambak rambut).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kekerabatan kodifikasi kosa kata Bahasa Melayu Ambon dilihat secara linguistik menunjukkan adanya keterkaitan, meski terjadi perubahan fonologi dalam bentuk bunyi konsonan, terutama fonem-fonem nasal seperti /m/, /n/, /ŋ/; dan bunyi vowel /e/ □ /a/ vowel 'e' menjadi 'a' , /i/□ /a/. Sebagian kosa kata dasar secara morfologis terambil dari kosa kata bahasa Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, dan bahasa Asing atau dari Bahasa Belanda dan Bahasa Portugis.
2. Kontribusi diversitas historis linguistik berbentuk kekerabatan kodifikasi kosa kata Bahasa Melayu Ambon masih banyak belum teridentifikasi dan terdokumentasi di dalam kamus dan dokumen yang baku. Standarisasai kosa kata dasar tersebut dianalisis berdasarkan daftar 200 kosa kata Morris Swadesh dan sejumlah contoh kalimat bahasa Melayu yang ada pada teks hasil rekam jejak di media sosial serta aktivitas berbahasa secara formal dan informal di tengah masyarakat bahasa.

B. SARAN

Dalam penelitian ini, tentu saja masih ditemukan berbagai kekurangan sehingga disarankan kepada peneliti lain untuk menyempurnakannya, terutama terkait dengan penambahan kosa kata yang dianggap masih sangat terbatas jumlahnya di dalam kamus yang sudah diterbitkan atau beredar di tengah masyarakat bahasa.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu pengumpulan data yang singkat sehingga peneliti hanya bisa mencapai responden yang jumlahnya kurang banyak dan lokasinya tidak terlalu jauh. Tiga kota yang dijadikan sampel yaitu Kupang, Negeri Lima Jazirah Leihitu Maluku Tengah dan Sirimau Kota Ambon memang dipilih karena peneliti menganggap bahwa kota-kota tersebut memiliki karakteristik yang bisa mewakili karakteristik Penutur di tempat lain yang ada di Maluku. Akan tetapi, untuk peneliti selanjutnya disarankan kepada Penutur untuk memperbanyak jumlah kota/kabupaten yang akan dijadikan sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian karena banyaknya kota dan kabupaten yang termasuk dalam wilayah propinsi Maluku 10 kabupaten dan 1 kota.

Daftar Pustaka

Collins, J.T. Sejarah, Diversitas dan Kompleksitas Bahasa Melayu di Indonesia Timur. Dalam James T. Collins dan Chong Shin (Ed) *Bahasa di Selat Makassar dan Samudera Pasific*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Malayu Universitas Kebangsaan Malaysia. 2010.

----- “Sejarah Bahasa Melayu di Ambon”
2006.

Cooley, 1987, di dalam Silvester Yopy. Heatubun. *Perbandingan Kekerabatan Bahasa Alune Dan Wemale Daftar Berdasarkan 200 Kosa Kata Swadesh*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Seni, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006a.

Gerrit Knap. 1991. di dalam
<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/keterancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diupload> Nop 2018

Ghony, M. Djunaidi dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Grimes, Barbara F. *Part of Ethnologue*. Summer
Institute of Linguistics: Inc All rights reserved.
1996.

Haugen, Ivar Aasen Einar. *The Ecology of Language*,
California: Stanford University Press. 1972.

<http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/> diakses, di
Ambon Ahad, 06 Okt 2018. Mengenal Kosakata
Dasar Swadesh. Kenal Linguistik/ September 24,
2017 / *Dialektologi, Linguistik Komparatif*
.,diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018.

<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>. diakses Jumat 19 Oktober 2018.

<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>. diakses Jumat 19 Oktober 2018.

<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/ket-erancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload>
Nop 2018 dan Barbara F Grimes SIL (1996),h.1

<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/ket-erancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload>
Nop 2018 dan Barbara F Grimes SIL. 1996.

<http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/08/ket-erancaman-bahasa-bahasa-daerah-di-maluku-akibat-dominasi-bahasa-melayu-ambon/Diapload>
Nop 2018.

<http://kenallinguistik.com/swadesh-word-list/> Mengenal
Kosakata Dasar Swadesh. Kenal

- Linguistik/September 24, 2017
 / *Dialektologi, Linguistik Komparatif*.
Ibid., diakses, di Ambon Ahad, 06 Okt 2018.
- <https://www.artikata.net/visual.php?word=kodifikasi>.
 Diapload Okt 2018
- Kamus bahasa Melayu Ambon—Indonesia/D. Takaria
 dan C. Pieter. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
 Pengembangan Bahasa. 1998.
- Kenal Linguistik/ September 24, 2017/ *Dialektologi*,
Linguistik Komparatif
- Leonora Farilyn Pesiwarissa. *Morfologi Verba Bahasa
 Melayu Ambon*. Theses Strata Dua. Yogyakarta:
 Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada.
 2013.
- Lukas pung Kabar Bae soal Yesus". Gereja Protestan
 Maluku, 2011 ISBN 9786021954003. Kamus
 Bahasa Melayu Ambon [http://latunyj.no-
 ip.org/dict](http://latunyj.no-ip.org/dict)
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi,
 Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grapindo
 Persada. 2007.
- Mansoben, J.R. *Sistem Politik Tradisonal di Irian Jaya,
 Indonesia: Studi Perbandingan*, Thesis. PhD.
 Universitas Leiden Belanda. 1994.
- Pranala (*link*):<https://kbbi.web.id/kodifikasi>. Diapload
 Okt 2018

Pusat Bahasa, *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Tualaka. Jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas PGRI Nusa Tenggara Barat. Tualaka menyoroti “*Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami*” (MSA) Pos-el: diaspora1212@gmail.com

Selama kurang lebih 25 tahun peneliti berada di Maluku, bahasa Melayu Ambon lebih sering dituturkan oleh masyarakat yang mendiami Kota Ambon hingga ke wilayah pesisir. Bahkan menurut T.J. Collin salah seorang peneliti bahasa Asilulu mengatakan bahwa jauh sebelum Belanda dan Portugis menguasai Maluku, bahasa Melayu sudah dituturkan oleh sejumlah Etnis di Maluku. Hasil wawancara dengan James T.J. Collin September 2018 di AMANS Hotel Ambon.

Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: University Press. 1977.

Sudaryanto, 1992: 62. Dalam Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.

Trudgill, 1983., dalam George Yule. *The Study Of Language*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Verhaar. J.W.M., *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2004.

Yule, George. *The Study Of Language*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar. 2015.

Lampiran: Pedoman Interview

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Keterangan Daerah Pengamatan / Daerah Sampel

Nama Desa / Dusun / Daerah Pengamatan:

.....

No	Kecamatan	Kabupaten/Kota	Pulau	Provinsi
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Situasi Kebahasaan

Sebelah Timur Desa/ Dusun Berbahasa	Sebelah Barat Desa/ Dusun Berbahasa	Sebelah Utara Desa/ Dusun Berbahasa	Sebelah Selatan Desa/ Dusun Berbahasa

Situasi Geografis

Letak			Morfologi		
Pantai	Km dari Pantai	Di Pedalaman	Dataran	Pegunungan	Berbukit

Penduduk

Jumlah	Pria %	Wanita %	Di Bawah 20 th %	Antara 20-40 th %	Di atas 40 th %

Kelompok Penduduk

Mayoritas Etnik	Persentase %	Minoritas Etnik	Persentase %

Mata Pencaharian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Pegawai	Lain Lain

Pendidikan

Sekolah Dasar	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Tidak Bersekolah	Sarjana Asal Desa

Sarana Pendidikan

Sekolah Dasar/ Sederajat %	SLTP/ Sederajat %	SLTA/ Sederajat %	Perguruan Tinggi %	Kursus- Kursus %	Pesantren %

Agama Penduduk

Islam %	Protestan %	Katolik %	Hindu %	Budha %	Lain-Lain %

HUBUNGAN KELUAR

Dengan Desa Lain

Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar

Prasarana Hubungan

Jalan Kaki	Bus/Mini	Sepeda Motor	Perahu/ Motor Boot	Kapal Laut	Pesawat Udara

USIA DESA / DUSUN

Di Atas 500 tahun	Antara 200-500 tahun	50-100 tahun	Di Bahawah 50 tahun

USIA DESA / DUSUN
Desa / Dusun dibangun:

Di Atas 500 tahun	Antara 200-500 tahun	50-100 tahun	Di Bahawah 50 tahun

B. Keterangan Mengenai Informan

Nama	: ...
Jenis Kelamin	: Pria / Wanita
Usia	: Tahun
Tempat Lahir	: Desa/Dusun ...
	: Kecamatan ..
	: Kabupaten/Kota ...
	: Provinsi ...
Tanggal Lahir	: ...
Pendidikan Tertinggi	: ...
Pekerjaan	: Bekerja di ...
	: sebagai ...

Tinggal di Desa/Dusun	: Sejak Tahun ...			
Pernah Bepergian	: Ke luar Desa / Dusun			
	Tidak Pernah	Jarang / Sekali sebulan	Jarang/Sekali Setahun	Sering

Bahasa Digunakan Saat Berada

Di Rumah	Di Pasar / di Mall	Di Tempat Kerja	Di Tempat Ibadah
Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah
Bhs Indonesia	Bhs Indonesia	Bhs Indonesia	Bhs Indonesia
Bahasa Asing	Bahasa Asing	Bahasa Asing	Bahasa Asing

Bahasa Lain dikuasai

Bahasa Asing			
Bahasa Inggris	Bahasa Belanda	Bahasa Arab	Bahasa Asing Lainnya

Informan Pendamping

No	:
Nama	: ...
Jenis Kelamin	: Pria / Wanita
Usia	: .. tahun
Pendidikan	: SD / SLTP / SLTA / Sarjana / Magister / Doktor
Pekerjaan	: ...
Bahasa Dikuasai	Coret salah satu jawaban ya atau tidak
1. Bahasa Daerah/Tanah	: ya / tidak
2. Bahasa Melayu Ambon	: ya / tidak
3. Bahasa Indonseia	: ya / tidak
4. Bahasa Asing	: ya / tidak

Catatan Pewawancara / Interviewer

Tanggal ketika Wawancara dilaksanakan	:
---------------------------------------	---

Tempat atau Latar saat wawancara berlangsung	:
Lama Waktu digunakan saat Berwawancara sedang Berlangsung	: Pria / Wanita
Jumlah Orang Hadir saat Wawancara sedang Berlangsung	:
Bagaimana Suasana Terjadi saat Wawancara Sedang Berlangsung	:
Nama Lengkap Interviewer	:
Bahasa Digunakan	:
Lokasi	:
Catatan Lainnya	: